



MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

**UNGKAPAN TRADISIONAL YANG ADA KAITANNYA
DENGAN SILA –SILA DALAM PANCASILA
DAERAH SULAWESI TENGAH**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH SULAWESI TENGAH**

TAHUN 1991/1992



MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

**UNGKAPAN TRADISIONAL YANG ADA KAITANNYA
DENGAN SILA –SILA DALAM PANCASILA
DAERAH SULAWESI TENGAH**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH SULAWESI TENGAH**

TAHUN 1991/1992

PERPUSTAKAAN

DIKEMENTERIAN PERMUSEUMAN

No. INDUK : 598/686

KLASIFIKASI:

ASAL : H.

1/6-92.

**UNGKAPAN TRADISIONAL YANG ADA KAITANNYA
DENGAN SILA –SILA DALAM PANCASILA
DAERAH SULAWESI TENGAH**

PENELITI/PENULIS :

DRS. INDRA B. WUMBU : KETUA
DRS. ABDUL GANI HALI : ANGGOTA
BADRUN ALI, BA : ANGGOTA

PENYEMPURNA/PENYUNTING :

LIPU DATUPALINGE
USULUDDIN TADORANTE

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH SULAWESI TENGAH**

TAHUN 1991/1992



P R A K A T A

Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Sulawesi Tengah Tahun anggaran 1991/1992 diberi kepercayaan untuk memperbanyak dan memperluas 2 (dua) naskah hasil perekaman/penganalisaan kebudayaan tradisional Daerah Sulawesi Tengah. Dengan restu dan bimbingan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sulawesi Tengah serta bantuan dari Tim Editor, salah satu naskah yang diterbitkan adalah hasil kerja Tim Peneliti Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tengah tahun 1983/1984 yang berjudul :

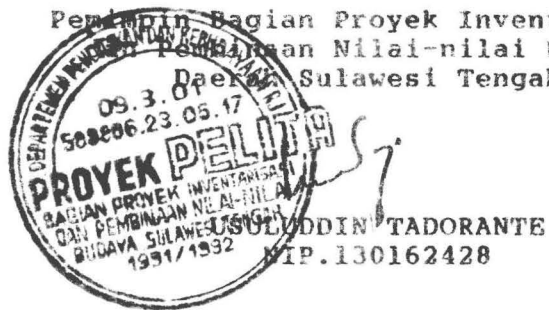
" UNGKAPAN TRADISIONAL YANG ADA KAITANNYA DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA DAERAH SULAWESI TENGAH."

Atas kepercayaan, arahan, dan bimbingan dalam pelaksanaan kegiatan ini, kami sampaikan banyak terima kasih kepada Bapak Dirjen Kebudayaan, Bapak Gubernur KDH Tingkat I Sulawesi Tengah, Bapak Direktur Jarahnitra, dan Bapak Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sulawesi Tengah. Juga tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat, Tim Peneliti, Tim Editor, bahkan semua pihak yang berpartisipasi hingga tersebar luasnya buku ini. Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangannya sehingga apabila ada saran maupun kritik guna penyempurnaan buku ini, akan diterima dengan senang hati.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat dalam usaha penggalian dan pelestarian nilai-nilai budaya bangsa, untuk memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional dibidang sosial budaya.

Palu, Januari 1992

Penyusun Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sulawesi Tengah



**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPERTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI SULAWESI TENGAH**

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha-Esa, kami gembira menyambut penerbitan buku hasil penelitian Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tengah Tahun Anggaran 1983/1984 berjudul :

**UNGKAPAN TRADISIONAL YANG ADA KAITANNYA
DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA DAERAH
SULAWESI TENGAH**

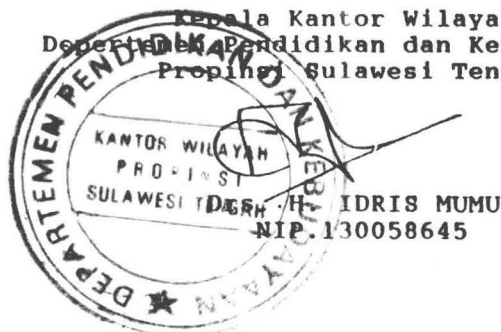
Penerbitan ini merupakan realisasi kebijakan Pembangunan Pendidikan dan Kebudayaan dalam bidang Pembangunan Kebudayaan Nasional, dimana Daerah Sulawesi Tengah sebagai salah satu daerah diantara sekian daerah yang membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia, memiliki kekayaan budaya yang khas.

Aspek ungkapan tradisional yang ada kaitannya dengan Sila-sila dalam Pancasila Daerah Sulawesi Tengah merupakan nilai - nilai luhur warisan budaya yang perlu dilestarikan dalam menunjang pembangunan di sektor Pendidikan dan Kebudayaan, bermanfaat untuk meningkatkan penghayatan dan Pengamalan Pancasila.

Akhirnya dengan menyakini bahwa penerbitan buku ini sebagai salah satu usaha nyata dalam memperkaya khasanah Kebudayaan Nasional yang menunjang pencapaian tujuan pembangunan bangsa, maka tidak lupa kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam kegiatan penerbitan ini.

Palu, Pebruari 1992

Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Sulawesi Tengah



**SAMBUTAN DIREKTUR JENDRAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

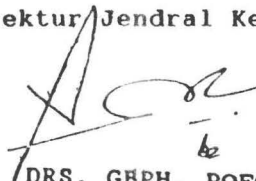
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1991

Direktur Jendral Kebudayaan



DRS. GBPH. POEGER
NIP.130 204 562

DAFTAR ISI

- P R A K A T A	I
- SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN - PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI SULAWESI TENGAH	III
- SAMBUTAN DIREKTUR JENDRAL KEBUDAYAAN - DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN.....	IV
- DAFTAR ISI	v
BAB. I. PENDAHULUAN	1
1. Tujuan Inventarisasi	3
2. Masalah	5
3. Ruang Lingkup Penelitian	6
4. Pertanggungjawaban Ilmu Persedur - Inventarisasi	22
BAB. II. UNGKAPAN TRADISIONAL DAN URAINNYA	27
1. Ungkapan dalam bahasa Kaili	31
2. Ungkapan dalam bahasa Pamona	78
BAB. III. KESIMPULAN DAN SARAN	119

Daftar Pustaka

Lampiran - lampiran :

1. Daftar Ungkapan Tradisional yang diinventarisasi Tahun 1991/1992
2. Keterangan mengenai Informan
3. Peta Penelitian di Sulawesi Tengah
4. Peta Bahasa di Sulawesi Tengah

B A B I

P E N D A H U L U A N

Bangsa Indonesia yang terdiri dari kumpulan atau kesatuan suku-suku bangsa yang masing-masing memiliki kebudayaan yang disebut kebudayaan daerah yang merupakan ciri khas dari tiap suku bangsa. Itulah keberadaan dan kenyataan yang diakui sebagai kebhinekaan dari kesatuan kebudayaan daerah yang beraneka ragam inilah menjadi kebudayaan nasional, tersimpul dalam lambang Negara dengan kalimat Bhineka Tunggal Ika.

Kemajemukan masyarakat Indonesia diwarnai oleh latar belakang kehidupan sosial budaya yang khas, dari tiap suku bangsa. Kekhasan ini meliputi semua aspek hidup dan tata cara interaksi sosial berupa nilai - nilai dan norma - norma. Nilai-nilai dan norma-norma itu diwariskan secara turun temurun.

Sebagian dari warisan yang diturunkan itu, adalah berupa nilai tradisional yang disampaikan secara berkesinambungan antara lain melalui ungkapan-ungkapan. Ungkapan-ungkapan itu mempunyai makna, berupa petuah atau nasihat, pesan atau amanat. Makna dari tiap ungkapan - ungkapan itu mengandung unsur mendidik, peringatan, rasa percaya diri sendiri dan dorongan berusaha, ditinjau dari segi etik dan moral.

Inventarisasi dan dokumentasi ungkapan tradisional di daerah Sulawesi Tengah ini dikhususkan pada ungkapan tradisional yang maknanya berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila. Ungkapan-ungkapan tersebut direkam dari suku bangsa Kaili dan suku bangsa Pamona.

Ungkapan tradisional yang diuraikan disini sejumlah 100 ungkapan terdiri dari :

50 (lima puluh) ungkapan dari suku bangsa Kaili.

50 (lima puluh) ungkapan dari suku bangsa Pamona.

Di samping makna ungkapan-ungkapan itu ada kaitan-

nya dengan sila-sila dalam Pancasila, juga menggariskan latar belakang kehidupan sosial budaya dari masyarakat pendukungnya, nasehat untuk berbuat baik, mematuhi norma-norma yang berhubungan dengan adat - istiadat, agama, dan peringatan untuk meninggalkan atau menjauhi perbuatan yang tercela dan merugikan. Dorongan untuk bekerja keras, kasih mengasihi sesama manusia dan menanamkan rasa harga diri serta keberanian membela diri sendiri, keluarga dan masyarakat luas dan lain sebagainya, terca- kup dalam makna ungkapan-ungkapan tersebut.

Ungkapan-ungkapan tersebut biasanya disampai- kan oleh para orang tua ataupun, tokoh masyarakat, baik melalui pertemuan - pertemuan resmi ataupun tidak resmi kepada kelompok sosial, kepada keluarga, atau kepada seseorang.

Biasa juga ungkapan-ungkapan itu berupa sindiran, baik secara langsung ataupun tidak langsung kepada anggota masyarakat, yang melanggar norma-norma atau yang lupa daratan.

Oleh karena itu ungkapan adalah juga merupa - kan alat kendali dalam masyarakat ataupun dalam keluarga.

Kalau ada orang atau kelompok sosial yang berbuat sesuatu yang bertentangan dengan norma yang berlaku, maka ungkapan sangat berperan untuk memperingati atau menyadarkan orang - orang yang melanggar norma-norma tersebut.

Perlu pula diketahui bahwa ungkapan-ungkapan dalam inventarisasi ini, sebagian maknanya tidaklah secara langsung tepat pada sila-sila dalam pancasila, akan tetapi maknanya berkaitan dengan butir-butir nilai - nilai luhur dalam wujud pengamalan pancasila yang berjumlah 36 (tiga puluh enam) butir.

Kebudayaan perlu dipelihara dan diselamatkan, ini sangat penting untuk menjaga identitas kita sebagai bangsa Indonesia, sehingga kita tidak hanyut dalam arus kebudayaan asing. Disamping itu juga perlu diketahui persamaan dan perbedaan antara

kita, sehingga dengan demikian kita akan berlapang dada menerima perbedaan orang lain dengan kita, untuk memperkuat rasa kesatuan.

Yang lebih utama dalam penelitian dan inventarisasi ini adalah suatu pembuktian bahwa Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia memang benar-benar berasal dan digali dari bumi Indonesia

Oleh karena itu penelitian dan inventarisasi perlu dilakukan, jika tidak ungkapan - ungkapan tradisional, khusus yang maknanya berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila, yang sebagian besar hanya diketahui dan digunakan oleh orang - orang tua, akan mengalami kepunahan.

Sehubungan dengan itu penelitian dan inventarisasi ungkapan tradisional yang maknanya berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila mempunyai beberapa tujuan.

Adapun tujuan-tujuan tersebut akan diuraikan pada tujuan inventarisasi berikut ini.

1. TUJUAN INVENTARISASI.

Secara umum tujuan penelitian dan inventarisasi ialah mengumpulkan data dan informasi budaya bangsa untuk :

- a. menyelamatkan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan daerah khususnya melalui aspek ungkapan tradisional, yang semakin kurang diperhatikan oleh masyarakat. Kurangnya perhatian, akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat mengakibatkan punahnya ungkapan tradisional.
- b. Membina kelangsungan kehidupan dan pengembangannya dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Oleh sebab itu inventarisasi dan penelitian ini diharapkan akan memberikan bahan-bahan yang berguna untuk tujuan-tujuan tersebut.
- c.

- c. Dengan adanya inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah, terinventarislah unsur - unsur budaya dalam ruang lingkup ungkapan tradisional yang maknanya berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila. Hal ini sangat penting untuk dapat mengenal dan menghayati unsur-unsur budaya, dalam rangka membina - kebudayaan nasional.
- d. Membina kesatuan bangsa.
Mengetahui perbedaan dan persamaan antar daerah dan suku bangsa, akan timbul rasa menghargai dan menghormati dan menghormati perbedaan, akan meningkatkan kesatuan dan persatuan.
- e. Mengungkapkan identitas bangsa antara lain latar belakang sosial budaya, yang telah menyatu dengan diri pribadi, baik secara perorangan ataupun sebagai anggota suatu suku bangsa.
Mengungkapkan identitas bangsa, adalah sangat penting artinya dalam pembinaan kepribadian bangsa.
Di samping tujuan umum, tersebut diatas ada pula tujuan khusus yaitu :
- Mencatat mengumpul dan menyusun serta memelihara ungkapan tradisional yang maknanya berkaitan dengan sila - sila - dalam Pancasila, di daerahnya Sulawesi Tengah, untuk memperkaya kebudayaan Nasional.
 - Melestarikan nilai budaya daerah Sulawesi Tengah, khususnya ungkapan tradisional, yang maknanya berkaitan dengan sila sila dalam Pancasila.
 - Membina dan mengembangkan aspek ungkapan tradisional yang maknanya berkaitan dengan sila- sila Pancasila, di daerah Sulawesi Tengah untuk kepentingan pengembangan kebudayaan agar dapat dinikmati oleh rakyat Indonesia umumnya dan rakyat

Sulawesi Tengah pada khususnya.

- d. Untuk membuktikan bahwa ungkapan tradisional yang ada di Sulawesi Tengah, ternyata maknanya berkaitan dengan sila-sila dalam Panca-sila.

2. MASALAH.

Pada waktu sekarang ini masyarakat Indonesia sudah mulai meningkatkan teknologi dan melupakan nilai-nilai budaya leluhur kita. Proses pembauran disegala bidang dewasa ini, akibat besarnya pengaruh modernisasi, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, secara sadar atau tidak sadar, telah mempengaruhi nilai-nilai budaya lama.

Banyak nilai - nilai budaya lama yang di lepaskan karena dirasakan tidak sesuai lagi dengan tatanan kehidupan baru sedangkan nilai-nilai baru diuji dalam masyarakat dan lingkungannya. Maka terjadilah krisis atau pergeseran nilai dalam masyarakat, sehingga menimbulkan konflik-konflik sosial.

Masyarakat seakan-akan kehilangan pegangan untuk menentukan sikap dan tingkah lakunya dalam tata pergaulan dewasa ini.

Terjadinya pergeseran nilai - nilai lama dengan nilai - nilai baru, dan tidak menentukannya sikap, tingkah laku masyarakat, untuk mengikuti norma - norma mana yang menjadi anutannya, berarti masyarakat kehilangan pegangan.

Masyarakat yang kehilangan pegangan akan menimbulkan ketegangan sosial, yang dapat melemahkan persatuan bangsa.

Hal-hal tersebut adalah merupakan salah satu hambatan dalam usaha membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Untuk mengatasi hal-hal yang disebut di atas, maka diadakanlah penelitian, penggalan dan inventarisasi-nilai-nilai budaya bangsa yang dapat dipertahankan dan dilestarika. Nilai - nilai budaya itu

dapat ditemukan dalam kandungan ungkapan tradisional, yang masih ada dalam masyarakat.

Kenyataannya, ungkapan tradisional itu oleh generasi muda sudah mulai ditinggalkan satu per satu dan akan hilang ditelan zaman. Pada hal makna ungkapan tradisional itu sangat besar manfaatnya dalam kehidupan masyarakat.

Oleh sebab itu sangat diperlukan usaha-usaha penggalian nilai - nilai budaya, termasuk ungkapan tradisional secepat mungkin. Kalau tidak digali maka nilai - nilai budaya bangsa kita, tidak akan diketahui lagi oleh generasi mendatang.

Khususnya ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila, kalau tidak diinventarisir dengan segera, maka akan hambarlah slogan yang didengung - dengungkan bahwa " Pancasila adalah milik bangsa Indonesia dan digali dari bumi Indonesia. Dan akan hilang pulalah Identitas bangsa kita di mata dunia. Padahal dalam ungkapan tradisional itu dapat mengungkapkan latar belakang kehidupan sosial budaya bangsa.

Penggalian dan perekaman ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila -sila Pancasila di daerah Sulawesi Tengah akan dijelaskan dalam uraian ruang lingkup penelitian.

3. RUANG LINGKUP.

a). Ruang lingkup penelitian.

1) Materi.

Mengingat banyaknya aneka ragam tradisi lisan setiap daerah, maka perlu ada pembatasan dalam penelitian.

Sebagai bagian dari tradisi lisan, ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila, adalah sasaran penelitian. Ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila - sila dalam

Pancasila diartikan sebagai suatu perkataan atau kelompok kata yang khusus menyatakan suatu maksud yang telah melembaga di dalam lingkungan masyarakat pendukungnya.

Ada beberapa hal penting yang terkandung dalam pengertian tersebut di atas :

- a) Kelompok kata khusus dengan susunan - katanya yang sudah pasti dan tidak dapat dipertukarkan.
- b) Kelompok kata tersebut telah menyatakan - atau mengarah kepada suatu maksud yang - pasti, tidak dapat diubah - ubah.
- c) Kelompok kata itu telah melembaga dalam masyarakat dan telah dikenal secara turun-temurun tanpa perubahan arti yang prinsipil.

Kegiatan inventarisasi materi ungkapan tradisional di samping ada kaitannya dengan sila - sila dalam Pancasila, juga mengandung amanat atau pesan, petuah atau nasehat yang mengandung nilai etik dan moral. Tetapi sebaliknya, meskipun ungkapan itu berupa kalimat lengkap yang isinya hanya berupa pengandaian, ataupun mengandung nasehat atau pesan tidak diolah karena tidak ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila. Ungkapan-ungkapan tersebut dijadikan sebagai data penelitian.

Cukup banyak ungkapan yang dikumpul/direkam, baik berupa metafora, pengandaian, ataupun pri - bahasa dan sejenisnya.

Dari sejumlah ungkapan yang dikumpul/direkam, setelah diolah, diseleksi, maka diperoleh ungkapan yang tepat sesuai dengan dimaksud T O R, Yakni :

- Kabupaten Donggala : 50 (lima puluh)
ungkapan.
- Kabupaten Poso : 50 (lima puluh)
ungkapan.

Ungkapan - ungkapan yang dikumpul/ direkam dari

Kabupaten Donggala dipungut dari bahasa Kaili, dan ungkapan dari Kabupaten Poso dipungut dari bahasa Pamona.

Penentuan/penetapan lokasi penelitian pada 2 (dua) Kabupaten tersebut atas dasar :

- Daerah Kabupaten Donggala yang terdiri dari 17 (tujuh belas) Kecamatan didiami oleh suku bangsa kaili pada 11 (sebelas) kecamatan, dan menggunakan bahasa Kaili.
- Daerah Kabupaten Poso yang terdiri dari 20 (dua puluh) kecamatan didiami oleh suku bangsa Pamona, dan menggunakan bahasa Pamona, sejumlah 10 (sepuluh) kecamatan.
- Dua suku bangsa yang disebutkan di atas, jumlahnya lebih banyak, bila dibanding dengan suku bangsa lainnya.

Baik dalam Kabupaten masing-masing, maupun dari jumlah penduduk seluruh Sulawesi Tengah.

Untuk ungkapan bahasa Kaili dipungut dari 11 (sebelas) kecamatan, di Kabupaten Donggala.

Untuk ungkapan bahasa Pamona dipungut dari 6 (enam) kecamatan dari 10 (sepuluh) kecamatan yang menggunakan bahasa Pamona di Kabupaten Poso. Ungkapan-ungkapan yang direkam ditemukan dalam berbagai bentuk, ada yang dalam bentuk kalimat sempurna, ada pula yang hanya terdiri dari 2 (dua) atau 3 (tiga) kata.

Setelah melalui pengolahan, ternyata ada ungkapan dalam bentuk kalimat sempurna, tetapi maknanya tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Sebaliknya pula ada ungkapan yang hanya terdiri dari 2 (dua) atau 3 (tiga) kata, namun maknanya sangat sesuai dengan tujuan penelitian.

Kenyataan lain yang diperoleh atau ditemukan dalam penelitian ialah, bahwa ungkapan - ungkapan yang dipungut, tidak semuanya dari orang atau kelompok sosial tertentu.

Misalnya ungkapan yang berhubungan dengan latar belakang pertanian, dapat diperoleh atau bersumber dari bukan petani. Hal tersebut dapat terjadi

karena informannya berasal dari keluarga petani yang sudah maju, atau orang - orang yang banyak bergaul dan hidup dalam masyarakat tani.

Namun demikian, informan yang dimaksud tidaklah memberikan makna suatu ungkapan atas intrepresiasinya sendiri, bila dipertanyakan kembali kepada orang-orang tua dari kalangan petani murni.

Selain itu ungkapan - ungkapan yang direkam dari lokasi yang berbeda, banyak mempunyai persamaan makna. Perbedaannya hanya terletak pada bahasa yang digunakan oleh suku bangsa yang bersangkutan.

2) Wilayah.

a). Penduduk.

Jumlah penduduk yang mendiami daerah Propinsi Sulawesi Tengah sampai pada akhir Tahun 1982, 1. 136.487 jiwa yang terdiri dari 4 (empat) Kabupaten dan 1 (satu) Kota Administratif.

Penduduk di Kabupaten Poso berjumlah 280.835 jiwa pada akhir tahun 1982. Kabupaten Poso terdiri dari 20 (dua puluh) kecamatan dan lokasi penelitian dilaksanakan pada 6 (enam) kecamatan masing-masing:

- Kecamatan Poso Kota.
- Kecamatan Poso Pesisir.
- Kecamatan Lage
- Kecamatan Pamona Selatan.
- Kecamatan Pamona Utara.
- Kecamatan Tojo.

Penduduk yang mendiami 6 (enam) kecamatan tersebut berjumlah 110.191. jiwa dan mereka disebut suku bangsa pamona. Suku bangsa Pamona di Kabupaten Poso mendiami 10 (sepuluh) kecamatan, dari jumlah 20 (dua puluh) kecamatan yang ada.

Kelompok etnis di Kabupaten Poso di bagi dalam kelompok besar yakni :

- Suku bangsa Pamona.

- Suku bangsa Mori.
- Suku bangsa Bungku.
- Suku bangsa Lore.

Penduduk pada daerah penelitian di Kabupaten Poso, mendiami sekitar Danau Poso, pesisir pantai yang menghadap Teluk Tomini arah utara, sebagian daratan rendah dan sebagian lagi di daratan tinggi yang bergunung - gunung.

Kabupaten Donggala terdiri dari 17 (tujuh - belas) kecamatan, dengan jumlah penduduk 608.151 jiwa pada akhir tahun 1982.

Daerah penelitian di Kabupaten Donggala di - laksanakan pada 11 (sebelas) kecamatan yakni :

- Kecamatan Palu Timur.
- Kecamatan Palu Barat.
- Kecamatan Maravola.
- Kecamatan Dolo.
- Kecamatan Sigi Biromaru.
- Kecamatan Tavaeli.
- Kecamatan Banawa.
- Kecamatan Sindue.
- Kecamatan Sirenja.
- Kecamatan Parigi.
- Kecamatan Ampibabo.

Jumlah penduduk yang mendiami daerah penelitian - pada 11 (sebelas) kecamatan tersebut 439.629 jiwa. Penduduk daerah penelitian tersebut di atas, disebut suku bangsa Kaili dan menggunakan bahasa Kaili. Mereka mendiami sebagian besar Lembah Palu Pesisir pantai barat yang menghadap selat Makassar dan Teluk Palu dan sebagian lagi di pesisir pantai Timur yang menghadap kearah timur Teluk Tomini.

Kelompok etnis yang mendiami daerah Kabupaten Donggala selain suku - bangsa Kaili, terdapat pula beberapa suku - bangsa yakni :

- Suku bangsa Balaesang.
- Suku bangsa Dampelas Sojol.
- Suku bangsa Tomini.
- Suku bangsa Kulavi

Disamping suku bangsa yang disebutkan pada 2 (dua)

kabupaten diatas sebagai suku bangsa asli maka ada pula suku bangsa yang masuk antara lain :

- Suku bangsa Bugis.
- Suku bangsa Jawa.
- Suku bangsa Bali.
- Suku bangsa Manado.
- suku bangsa gorontalo.

Mereka bermukim di Ibukota Kabupaten, Kecamatan, dan daerah transmigrasi.

b). Bahasa.

Bahasa yang terdapat di kabupaten Donggala ialah :

- Bahasa Tomini :
Bahasa ini digunakan pada Kecamatan Tomini Moutong dan Tinombo. Bahasa Tomini mempunyai dialek sebagai berikut :
 - Dialek Lauje.
 - Dialek Tialo.
 - Dialek Tajio.
- Bahasa Bolano, terdapat pada sebahagian Kecamatan Moutong.
- Bahasa Dampelas terdapat di Kecamatan Dampelas Sojol.
- Bahasa Balaesang terdapat di Kecamatan Balaesang, dengan dialek :
 - Dialek Balaesang.
 - Dialek Pendau.
- Bahasa Kaili terdapat di Kecamatan Sirenja, Sindue, Banawa, Tavaeli, Palu Timur, Palu Barat, Maravola, Dolo, Sigi Biromaru, Parigi, dan Ampibabo.
Bahasa Kaili mempunyai dialek sebagai berikut :
 - Dialek Rai.
 - Dialek Dii.
 - Dialek Doi.

- Dialek Unde.
 - Dialek Ledo.
 - Dialek Da'a
 - Dialek Inde.
 - Dialek Ija.
 - Dialek Edo.
 - Dialek Ado.
 - Dialek Ava
 - Dialek Tara.
- Bahasa Pipikoro, sebagian di Kecamatan
 - Bahasa Kulavi, di Kecamatan Kulavi dengan dialek :
 - Dialek Moma.
 - Dialek Tado.
 - Dialek Uma.

Dari sejumlah bahasa yang terdapat di Kabupaten Donggala, ternyata bahasa Kaili adalah bahasa yang banyak pendukungnya. Walaupun bahasa Kaili banyak dialeknnya, tetapi pendukung tiap dialek, dapat memahami dialek lainnya. Bahasa yang umum digunakan di kabupaten Donggala ialah dialek Ledo yang merupakan bahasa pengantar - antar pendukung dialek di Ibu kota propinsi dan Ibu kota Kabupaten Donggala.

Selain bahasa tersebut, sebagai bahasa yang digunakan oleh penduduk asli, terdapat pula bahasa Bugis, Manado, Jawa, Bali,. Khususnya bahasa Jawa dan Bali banyak dipakai di daerah transmigrasi. Bahasa Bugis yang paling banyak tersebar dimana - mana di Kabupaten Donggala, karena banyaknya orang-orang Bugis yang datang sebagai pedagang, pengusaha petani dan sebagai Pegawai Negeri.

Bahasa yang terdapat di kabupaten Poso adalah :

- Bahasa Mori.

Bahasa ini terdapat di Kecamatan Mori Atas,

Lembo dan Petasia.

Dialek yang termasuk dalam bahasa Mori ialah :

- Dialek Malio'a.
 - Dialek Ngusumbantu (Tinompo)
 - Dialek Tiu.
 - Dialek Moiki.
 - Dialek Watu.
 - Dialek Impo.
 - Dialek Molongkoni.
 - Dialek Ulu'Uwai - Tembe'e.
 - Dialek Pado'e.
 - Dialek Mori Atas.
- Bahasa Pamona.
- Bahasa Pamona terdapat di Kecamatan Poso Pesisir, Poso Kota, Lage, Pamona Utara, Pamona Selatan, Tojo, Ulu Bongka, Ampera Kota, Ampera Borone dan Una-una.
- Oleh N, Adriani bahasa ini disebutnya bahasa Bare'e.
- Dialek yang termasuk dalam bahasa Pamona ialah :
- Dialek Lalaeo (Aunde'e, Unde, e, Nde, e)
 - Dialek Ta'a dan Ampora.
 - Dialek Pu'umboto.
- Bahasa Napu, terdapat di Kecamatan Lore Utara.
- Bahasa Bada Besoa, terdapat di Kecamatan Lore Selatan.
- Bahasa Bungku, terdapat di Kecamatan Bungku Utara, Bungku Tengah, Bungku Selatan dan Menui Kepulauan.
- Bahasa Bobongko, terdapat di Kecamatan Una-una (di Pulau Togian).
- Bahasa Saluan, terdapat di Kecamatan Walea-Kepulauan. Bahasa ini oleh N. Adriani dan Kruyt disebut bahasa Loinan atau Loidang - atau Madi.

Dari uraian yang disebutkan diatas, ternyata bahasa

Pamona adalah bahasa yang besar di Kabupaten Poso. Hal ini dibuktikan, jumlah penduduk // suku bangsa penduduk bahasa Pamona yang tersebar 10 - (sepuluh) Kecamatan, sebanyak 170.983 jiwa, sesuai data Kantor Statistik Propinsi Sulawesi Tengah, akhir tahun 1982.

(Data penduduk, seluruhnya diperoleh dari Kantor Statistik Propinsi Sulawesi Tengah).

c). Sosial Budaya.

Di lokasi penelitian pada umumnya mata pencaharian penduduk adalah bertani. Sebagian lagi ada yang berkebun, ada sebagai nelayan dan ada pula yang berdagang. Penduduk yang tinggal di ibu kota Kecamatan dan Kabupaten ada sebagai pedagang atau pengusaha, pegawai pemerintah dan pegawai swasta, serta buruh pabrik, pelabuhan dan buruh di pasar.

Tenaga kerja kasar seperti buruh dan petani pada umumnya memiliki tingkat pendidikan masih rendah.

Berbicara mengenai pendidikan di lokasi penelitian pada umumnya meningkat, sebab setiap Ibu Kota Kecamatan sudah ada SMTP (Sekolah Menengah Tingkat Pertama), SMTP - SMTP itu ada Negeri, ada Swasta. Bahkan ada beberapa ibu kota kecamatan telah memiliki SMTA (Sekolah Menengah Tingkat Atas) Negeri, seperti di Pamona Utara pada Kabupaten Poso, dan di Kabupaten Donggala, pada Kecamatan Parigi, Banawa, Tavaeli. Pada setiap desa terdapat paling kurang sebuah SD (Sekolah Dasar), dan sudah ada pula beberapa desa telah memiliki SMTP (Sekolah Menengah Tingkat Pertama). Negeri maupun Swasta.

Khususnya Ibu Kota Kabupaten Poso terdapat beberapa SMTA baik negeri maupun swasta dan Ibu Kota Kabupaten Donggala, yang juga Ibu Kota Propinsi Sulawesi Tengah yakni Kota Palu di samping SMTA telah berdiri pula

berbagai Perguruan Tinggi. antara lain :
Universitas Tadulako, A A N, I A I N.

Selain pihak pemerintah mendirikan sekolah - sekolah, pihak swastapun banyak pula mendirikan sekolah, dari tingkat TK (Taman Kanak - Kanak). Sampai pada Perguruan Tinggi.

Badan - bahan swasta atau organisasi sosial yang bergerak dalam pendidikan misalnya : Muhammadiyah, Alkhairat, Yayasan Kristen Protestan dan Katholik, serta organisasi-organisasi lainnya, seperti organisasi profesi PGRI (Persatuan Guru - Republik Indonesia).

Agama yang dipeluk oleh penduduk asli pada lokasi penelitian adalah agama Islam dan Kristen. Tapi secara keseluruhan penduduk menganut bermacam macam agama yakni : Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik dan Hindu.

Penduduk yang banyak beragama Islam ialah pada suku bangsa Kaili, sedangkan pada suku bangsa Pamona umumnya beragama Kristen Protestan sedangkan yang beragama Hindu terdapat di daerah transmigrasi.

Di lokasi penelitian pada umumnya penduduk masih tetap berpegang pada nilai - nilai budaya peninggalan nenek - moyang. Nilai - nilai baru kebanyakan berkembang hanya di kota - kota saja. Di desa - desa, apa lagi di daerah yang jauh dari radius kota, masih setia dengan nilai-nilai tradisional.

Terutama aspek adat - istiadat tata cara pergaulan dan hubungan sosial, masih merupakan norma - norma yang harus dipatuhi oleh warga masyarakatnya.

Ciri atau sifat yang sangat menonjol pada penduduk dilokasi penelitian antara lain : gotong-royong, tenggang rasa, yang masih melekat pada setiap anggota masyarakat.

Dengan pesatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan sampai ke desa - desa, maka masyarakat dipedesaan di samping memegang teguh nilai - nilai tradisional nampaknya secara perlahan - lahan dan

cukup selektif sudah menerima nilai - nilai baru. Hal ini dilihat, misalnya : " adanya kelompok PKK di setiap desa ".

Kesenian yang masih hidup dan berkembang khususnya di daerah penelitian antara lain :

- Seni kriya, misalnya tenunan sarung Donggala (sarung bomba) dan anyam - anyaman.
- Seni tari, yakni tari daerah yang tradisional misalnya : Balia, Raego, Rano, Ndolu, Modengki, Dero, Petomu dan sebagainya. Dengan perkembangan yang semakin meningkat sekarang ini, sudah banyak tari kreasi baru yang diangkat dari tari tradisional.
- Seni musik, disamping adanya musik - musik yang sudah moderen, masih terdapat pula musik tradisional/daerah antara lain : Kakula, Geso- geso, Lalove, Paree, Suling, Kacapi, Dunde dan Gambus.
- Seni Sastra, berupa sastra lisan misalnya : Ceritera rakyat, legende, dongeng, fabel dan beberapa bentuk puisi yang terdapat hampir pada setiap daerah, misalnya : Tindua, Vaino dan sebagainya.

b). Sulawesi Tengah selayang pandang.

1) PENDUDUK.

Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Tengah menurut perhitungan pada Kantor Sensus Statistik Propinsi Sulawesi Tengah, pada akhir tahun 1982, didiami oleh penduduk sejumlah 1.363.487 Jiwa.

Propinsi Sulawesi Tengah terdiri dari 4 (empat) Kabupaten dan 1 (satu) Kota Administratif.

- Kab. Donggala berpenduduk 608.151 jiwa
- Kab. Poso berpenduduk 280.825 jiwa
- Kab. Banggai berpenduduk 290.229 jiwa
- Kab. Buol Toli-toli berpenduduk 184.292 jiwa.

Sedangkan Kota Administratif Palu sudah termasuk dalam daerah Kabupaten Donggala.

Penduduk Kabupaten Donggala didiami oleh suku bangsa asli, yakni : suku bangsa Kaili Dampelas, Balaesang, Tomini, Kulavi, di samping suku bangsa pendatang. Hubungan sosial atau pergaulan antara penduduk asli dengan suku bangsa pendatang cukup baik, karena perkawinan antar suku bangsa tidak menjadi permasalahan.

Penduduk yang mendiami Kabupaten Poso adalah suku bangsa Pamona. Bungku, Mori dan Lore, di samping suku bangsa pendatang.

Penduduk yang mendiami Kabupaten Banggai di samping suku bangsa pendatang, terdapat suku bangsa asli, ialah : Suku bangsa Saluan, Banggai dan Balantak.

Penduduk yang mendiami daerah Kabupaten Buol Toli-Toli, di samping suku bangsa pendatang terdapat suku bangsa asli yakni : suku bangsa - Buol dan suku bangsa Toli - Toli.

Pemukiman penduduk di Sulawesi Tengah sebagian di pedalaman (gunung-gunung dan dataran rendah) dan selebihnya bermukim di daerah kepulauan, dan pesisir pantai.

Suku bangsa pendatang pada umumnya sudah berintegrasi dengan penduduk asli, dan bahkan sudah banyak yang kawin dengan penduduk asli dan telah beranak - cucu.

Banyak suku bangsa yang datang di daerah ini karena keadaan alam dan lingkungan yang terbuka lebar untuk penghidupan.

Oleh karena keadaan alam, luasnya daerah yang potensial untuk pertanian, serta kurangnya penduduk, maka di tiap Kabupaten terdapat beberapa daerah permukiman transmigrasi.

2) LETAK DAN LUAS WILAYAH.

Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Tengah memiliki luas wilayah kira - kira 6.803.300 ha dan sebagai propinsi yang ke 23 dari 27 propinsi

yang ada di wilayah Negara Republik Indonesia yang terletak dalam batas wilayah :

2° L. U., $3^{\circ} 48'$ L. S.

$119^{\circ} 22'$ B.T. $120^{\circ} 20'$ B.B.

Di sebelah utara terbatas dengan Laut Sulawesi dan Propinsi Sulawesi Utara, di sebelah selatan terbatas dengan Propinsi Sulawesi Selatan dan Propinsi Sulawesi Tenggara.

Di sebelah barat terbatas dengan Selat Makassar dan di sebelah timur terbatas dengan Laut Maluku.

Propinsi Sulawesi Tengah yang terdiri dari 4 (empat) kabupaten memiliki 62 (enam puluh dua) kecamatan yakni :

- Kabupaten Donggala terdiri dari 17 (tujuh - belas) kecamatan, dengan luas daerah $+ 23.497$ km².
- Kabupaten Poso terdiri dari 20 (dua puluh) Kecamatan, dengan luas daerah $+ 24.112$ Km².
- Kabupaten Banggai terdiri dari 14 (empat belas) kecamatan, dengan luas daerah $+ 13.163$ km².
- Kabupaten Buol Toli - Toli terdiri dari 11 (sebelas) kecamatan dengan luas $+ 7.261$ km²

Wilayah Sulawesi Tengah kurang lebih 65 % masih merupakan hutan, sedangkan 35 % terdiri dari dataran rendah yang relatif sempit sepanjang pantai.

3) IKLIM.

Pada umumnya iklim di Sulawesi Tengah hanya dipengaruhi oleh dua musim, yaitu musim barat yang kering, dan musim timur yang banyak mengandung uap air.

Musim barat biasanya berlangsung dari bulan Oktober sampai dengan April, dan musim timur berlangsung dari bulan April sampai dengan Oktober, yang ditandai banyaknya turun hujan.

Dengan demikian dalam setahun curah hujan di Sulawesi Tengah bervariasi antara 800 - 3000 mm, kecuali di Lembah Palu yang kurang hujannya, bervariasi 400 - 1000 mm setahun.

Suhu udara di Sulawesi Tengah pada dataran tinggi berkisar 20° - 30° celcius dan pada dataran rendah berkisar 25° - 30° celcius - dengan kelembahan berkisar rata - rata antara 71° - 76° .

Tipe iklim tropis dengan curah hujannya yang bervariasi dari satu tempat dengan tempat lainnya, terbukti dengan adanya tempat yang kurang hujannya.

Kota Palu sebagai Ibu Kota Propinsi Sulawesi Tengah, dan Ibu Kota Kabupaten Donggala juga sebagai Kota Administrasi, pada waktu siang udaranya panas, karena terletak pada daerah garis khatulistiwa.

Tentang flora, dan fauna, daerah ini memiliki beberapa jenis fauna yang khas, dan hanya ditemukan disini seperti Anoa dan burung maleo. Di samping itu ditemukan pula binatang - binatang lainnya seperti domba, kambing dan berbagai jenis burung dan ular.

Floranya, dikenal berbagai macam tumbuhan baik sebagai bahan pangan, maupun sebagai ramuan obat - obatan. Terdapat pula berbagai macam kayu, seperti kayu hitam dan kayu bayam, kayu lunak untuk bahan bangunan ataupun diolah menjadi papan triplex.

Hasil lain berupa, kelapa, cengkeh, rotan, kopi, yang merupakan komoditi ekspor sebagai sumber devisa, di samping bermacam - macam kayu lainnya.

4) B A H A S A.

Daerah Sulawesi Tengah yang didiami oleh beberapa suku bangsa asli dan pendatang mempunyai berbagai macam bahasa.

Sesuai data yang diperoleh dari SURVEI

Bahasa - bahasa di Sulawesi Tengah tahun 1978, yang mengemukakan tentang situasi kebahasaan di Sulawesi Tengah dengan jalan / cara mengunjungi Kabupaten dan Kecamatan ;

a) Bahasa yang terdapat di Kabupaten Donggala ialah :

- Bahasa Tomini.
- Bahasa Bolano.
- Bahasa dampelas.
- Bahasa Balaesang.
- Bahasa Pipikoro.
- Bahasa Kaili.
- Bahasa Kulavi.
- Bahasa Petapa.

b) Bahasa yang terdapat di Kabupaten Poso ialah :

- Bahasa Mori.
- Bahasa Pamona.
- Bahasa Napu.
- Bahasa Bada Besoa.
- Bahasa Bungku.
- Bahasa Bobongku.
- Bahasa Saluan.

c) Bahasa yang terdapat di Kabupaten Banggai ialah :

- Bahasa Banggai.
- Bahasa Saluan.
- Bahasa Balantak.
- Bahasa Andio.

d) Bahasa yang terdapat di Kabupaten Buol - Toli - Toli ialah :

- Bahasa Buol.
- Bahasa Toli - Toli.
- Bahasa Dondo.

Dari sejumlah bahasa daerah yang ada di - Sulawesi Tengah, bahasa yang banyak dialek -

nya adalah bahasa di Kabupaten Donggala dan Kabupaten Poso.

Disamping bahasa-bahasa yang disebutkan di atas sebagai bahasa penduduk asli, terdapat pula bahasa suku bangsa pendatang yang dipakai sebagai alat komunikasi antara mereka.

5) SOSIAL BUDAYA.

Kehidupan sosial budaya penduduk di Sulawesi Tengah, sebagian besar dapat dilihat pada uraian terdahulu, yaitu kehidupan sosial pada Kabupaten Donggala dan Kabupaten Poso.

Namun demikian perlu pula diketengahkan - beberapa hal yang belum disebutkan pada uraian terdahulu.

Karena banyaknya suku bangsa di Sulawesi Tengah maka banyak pula macam ragamnya adat istiadat rakyat yang berbeda - beda.

Perbedaan - perbedaan tersebut meliputi antara lain :

- Pakaian.
- Makanan khas.
- Upacara menyambut kelahiran anak dan kematian.

Pelaksanaan upacara adat di Sulawesi Tengah pada umumnya dilaksanakan dalam hubungannya dengan :

- a) Upacara yang berhubungan dengan daur kehidupan, mulai dari masa hamil sampai melahirkan, upacara INISIASI sampai dewasa, peminangan, perkawinan, penyembuhan orang sakit dan upacara kematian.
- b) Upacara dalam bidang pertanian, mulai dari pembukaan tanah pertanian, pengolahan tanah, menanam, sampai pada pemetikan hasil atau panen.
- c) Upacara memulai suatu pekerjaan, misalnya : membangun rumah, pindah atau naik

di rumah baru.

Sopan santun pergaulan, kekerabatan diatur oleh tata krama sosial yang diadatkan dalam rangka saling memelihara dan menghargai norma - norma - sosial termasuk menyangkut kepercayaan.

Kerja sama dan adanya saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda - beda membuat suasana aman dan tenteram.

Rasa persatuan dan kesatuan dalam satu wawasan nusantara, bagi penduduk di Sulawesi Tengah telah tertanam dan terbina dalam jiwa mereka. Peninggalan sejarah dan purbakala, banyak ter - dapat di pelosok daerah Sulawesi Tengah, antara lain dalam bentuk bangunan / arsitek kuno seperti : Lobo, Tambi, Istana Raja.

Peninggalan megalit misalnya : Patung, menhir, kalamba, Lumpang batu, Dolmen, dan Batu Dakon yang menjadi perhatian dan penelitian para ahli

4. Pertanggungjawaban prosedur Inventarisasi.

Tahap kegiatan pelaksanaan inventarisasi data ungkapan tradisional, diatur sebagai berikut :

a. Tahap persiapan.

Penanggung jawab aspek membentuk tim peneliti/penulis yang terdiri dari :

- Ketua/penanggung jawab aspek :
Drs. Indra. B. Wumbu.
- Sekretaris/merangkap anggota :
Badrin Ali, BA.

b. Ketua tim mengadakan pertemuan dengan para anggota, menjelaskan isi TOR, dan hasil penataran/pengarahan di Cisarua Bogor. Kemudian TOR dipelajari dan ditelaah oleh setiap anggota Tim karena TOR adalah pedoman utama, untuk merekam data, dan menulis hasil inventarisasi.

- c. Mengadakan Studi kepustakaan, terutama menyangkut materi yang relevan dengan obyek inventarisasi.
Kegiatan ini dibarengi dengan penelusuran ungkapan tradisional yang mungkin telah pernah dipublikasikan, agar tidak terjadi duplikasi.
- d. Menyusun panduan wawancara yang akan dipergunakan di lapangan.
- e. Melakukan peninjauan terhadap calon - calon informan, melalui Kasi Kebudayaan di Kabupaten, dan para Penilik Kebudayaan di Kecamatan-kecamatan, sebagai calon lokasi perekaman data.
- f. Menetapkan lokasi penelitian / perekaman data yakni Kabupaten Donggala, pada suku bangsa Kaili yang berbahasa Kaili, dan Kabupaten Poso pada suku bangsa Pamona yang berbahasa Pamona.
- g. Pembagian tugas anggota tim, masing - masing untuk Kabupaten Donggala dan Kabupaten Poso.

Setelah tahap persiapan, maka para peneliti langsung melaksanakan kegiatan inventarisasi di lokasi penelitian.

Kegiatan pada tahap ini diawali pertemuan dengan Penilik Kebudayaan melalui bantuan Kasi Kebudayaan di tiap kecamatan sebagai lokasi penelitian. Maksudnya untuk menetapkan calon informan yang berasal dari pewaris aktif dari tradisi lisan /ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila - sila dalam Pancasila.

Setelah calon - calon informan ditetapkan, kemudian dikunjungi, bersama Penilik Kebudayaan. Mereka diberikan penjelasan materi yang akan di inventarisir, dan informasi tentang tujuan - perekaman/penelitian ungkapan tradisional. Hal tersebut dilakukan agar timbul gairah informan untuk menuturkan tradisi yang diketahuinya secara jujur, ikhlas dan obyektif.

Melalui pedoman wawancara, mengajukan kata - kata pendahuluan yang ada kaitannya dengan ungkapan tradisional, kemudian informan mengemukakan ungkapan yang diketahuinya.

Peneliti menulis bunyi ungkapan, kemudian dibacakan kembali, agar tidak terjadi salah tulis dalam bahasa daerah. Setelah dibacakan, kemudian peneliti menanyakan arti tiap kata dalam bahasa Indonesia.

kemudian secara keseluruhan ungkapan tersebut diterjemakan ke dalam bahasa Indonesia secara bebas. Dalam hal menterjemakan secara bebas ini, peneliti sering menanyakan kembali, apakah sudah tepat atau sesuai dengan maksud ungkapan tersebut kepada informan atau kepada Penilik kebudayaan yang tahu pasti bahasa daerah yang bersangkutan.

Langkah ini diakhiri dengan pertanyaan kepada informan mengenai makna ungkapan. Isi dan makna ungkapan diuraikan secara jelas oleh informan. Uraian tersebut dihubungkan pula dengan latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

Selanjutnya informan menjawab pertanyaan - pertanyaan sebagai berikut :

- dimana ungkapan tersebut dipakai, apakah di pesta, ditempat umum, dipertemuan resmi, atau dikalangan keluarga dan lain - lain.
 - dalam situasi bagaimana ungkapan itu dipergunakan (sedih, gembira, marah, formal, informal, dan lain - lain).
 - Siapa - siapa yang terlibat dalam penuturan ungkapan tersebut dari kelompok sosial tertentu, misalnya : petani, nelayan buruh dan sebagainya.
 - Untuk mengakhiri komentar informan,peneliti melengkapi data, dengan menanyakan sesuatu yang di anggap perlu demi kesempurnaan data
- Dengan terkumpulnya data mentah yang tidak dibatasi dari informan yang cukup banyak, maka kegiatan selanjutnya ialah mengolah data,menyusun dan menulis laporan.
- Tahap pengolahan data, penyusunan dan penulisan laporan.

Pada saat mengolah data, semua ungkapan tradisional yang direkam, diamati, disaring dan disesuaikan dengan kehendak TOR.

Dalam TOR telah ditegaskan, bahwa ungkapan tradisional yang diinventarisir, adalah untuk menggali nilai-nilai budaya yang dapat memberikan informasi tentang kehidupan kultural suatu masyarakat tertentu. Bukan saja bermanfaat bagi pelestarian nilai-nilai bagi masyarakat itu sendiri, tetapi juga berguna bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Oleh karena itu dalam memilih/menyaring data yang telah direkam, diutamakan ungkapan tradisional yang isinya benar-benar mencerminkan nilai-nilai yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila. Kemudian ungkapan tradisional yang ada kaitannya dengan butir 36, sebagai nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila.

Pengolahan data dilakukan secara terpisah oleh masing-masing peneliti/penulis dari 2 (dua) daerah Kabupaten.

Pada tahapan penyusunan laporan sering diadakan pertemuan anggota tim untuk mensesuaikan bentuk dan susunan laporan, yang memenuhi ketentuan TOR. Dalam menyusun laporan ini tim dibagi, masing-masing 1 (satu) orang menguraikan ungkapan dari bahasa Kaili sesuai daerah penelitiannya, 1 (satu) orang menguraikan ungkapan dari bahasa Pamona, dan 1 (satu) orang menguraikan pendahuluan sampai pada pertanggungjawaban ilmiah.

Tahap terakhir ialah penulisan laporan, dimana fungsi bahasa sangat menentukan. Oleh karena itu maka selesai menulis laporan, diadakan lagi pertemuan para anggota tim khusus untuk memantapkan penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Setelah selesai pertemuan khusus, lalu disusunlah laporan secara keseluruhan dengan sistematis sebagai berikut :

BAB. I. PENDAHULUAN.

1. Tujuan Inventarisasi.
2. Masalah.
3. Ruang lingkup.
4. Bertanggungjawaban Prosedur Inventarisasi.

BAB. II. UNGKAPAN TRADISIONAL DAN URAIANNYA.

BAB. III. K E S I M P U L A N

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

- a. Daftar ungkapan
- b. Daftar Informan
- c. Peta.

UNGKAPAN TRADISIONAL DAN URAIANNYA

Dalam Uraian pada ruang lingkup telah dinyatakan bahwa ungkapan-ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila-sila Pancasila, dipungut dan diinventarisir dari suku bangsa Pamona di Kabupaten Poso dan suku bangsa Kaili di Kabupaten Donggala.

Ungkapan yang diinventarisir dari dua suku bangsa tersebut berjumlah 100 (seratus), masing-masing :

- Kabupaten Donggala 50 (lima puluh)ungkapan.
- Kabupaten Poso 50 (lima Puluh)ungkapan.

Uraian setiap ungkapan yang disajikan, disusun menurut susunan sebagai berikut :

- a. Kalimat ungkapan dalam bahasa daerah.
- b. Kata demi kata bahasa daerah diartikan ke dalam bahasa Indonesia, sesuai urutan kata ungkapan.
- c. Terjemahan bebas dari ungkapan tersebut ke dalam bahasa Indonesia, sesuai struktur - bahasa Indonesia, agar mudah dipahami, - dengan tidak mengurangi maksud dari ungkapan tersebut.
- d. Uraian makna dan isi ungkapan, secara keseluruhan yang berhubungan dengan latar belakang kehidupan sosial masyarakat.

Selain itu ada pula tambahan komentar pengumpul/peneliti dan informan tentang ungkapan tersebut. Pada akhirnya dijelaskan makna ungkapan itu ada kaitannya dengan sila - sila dalam pancasila, atau sesuai dengan nilai - nilai luhur dalam 36 butir pengamalan pancasila.

Adapun sistematika penyajian ungkapan dari kedua suku bangsa tersebut di atas, diatur sebagai berikut :

- a. Penyajian 50 (lima puluh) ungkapan tradisional dari suku bangsa Kaili dalam bahasa Kaili, diurut sesuai abjad.
- b. Penyajian 50 (lima puluh) ungkapan tradi -

sional dari suku bangsa Pamona dalam bahasa Pomana, diurut pula sesuai abjad.

Sebelum menguraikan makna tiap ungkapan maka sebaiknya disajikan dulu ungkapan-ungkapan yang diinventarisasi sebagai berikut :

Ungkapan - ungkapan dalam bahasa Kaili.

1. Ada kodi - kodi , oge - oge.
2. Aga ri situmo bo risi.
3. Agina mainga , ne maonga.
4. Agina mosintonga ri mata, ne mosiuli ri bengo.
5. Ane aga mamala ralemba, ralemba singganimo.
6. Ane mompepesavi polemba, paritimpu ruru, paderi tai, pade ri vinga.
7. Ane mevavo ratubengosi eo.
8. Ane molemba, ne matebantia.
9. Ane makaa makoto, ane malulu mabalu.
10. Ane raipa tinti aono, raipa masolo eo.
11. Anu hau bo tumai.
12. Belo bulava ri ngata ntona, belo salaka ri ngata mboto, kupokonopa ngataku mboto.
13. Da nantima vose iko, risakayamo aku.
14. Da ratimba , da rausulu.
15. Damo mopasande nte tupu.
16. Damo rakuya, vesi vaimo uwere.
17. Ivei - veimo ruru, ledo kayu makabubu.
18. Kambana rapolampi bivi.
19. Kana mosaongumo sakaya.
20. Kupotuoboimo apu etu.
21. Lompe salaka mupokauka tau, lompe bulava iko mboto tumai.
22. Madungga - dungga membangu.
23. Majaa - malompe rajaritani mpasangani.
24. Majea lale bo majea.
25. Malanga kutuvumo, maede kukavantusimo.
26. Mantamo - mangaa, ralemba singgani.
27. Mantamo rakova , mangaa rabantia.
28. Anu vau kana nienga
29. Mojara balumba , manente bulu.
30. Mosi tataka pangguru.
31. Motoba mpo marisa.

32. Nabelomo saito kana nabelopa randua,
nabelomo randua, nelabipa belona nadea.
33. Natopa ntimali.
34. Ne mopalo mpasoa.
35. Nemo eva vanga vonona.
36. Nemo momparikeke.
37. Nemo rapakabubu rua nggani uwe.
38. Nemo tutu nggapora, ratutuika epu.
39. Nibolo talingana.
40. Nikamu le nagana sangga mu, niunggeraka ni
ungona dunia.
41. Nipaa lara matana.
42. Noa - noamumo, tenggo - tenggomumo.
43. Rakaranggomusi mpasangganimo.
44. Ralinggu mpotoboyo, ragomu mpotovu.
45. Raramu muporara, raraku kuporara.
46. Sakayamu muposakaya, sakayaku kuposakaya.
47. Sakide mboi sakide, nadea mboi nadea.
48. Tuaka kana matuakamo, tuei kana matueimo.
49. Toto were rasi bagia.
50. Tumo ntani mombenga keke.

-Ungkapan dalam bahasa Pamona.

1. Ane maniu rasi damai, ane balanta, rasi
dapaya.
2. Ane damangketi yunu, keti koromu riunya.
3. Ane ose nudasi manee eva ose, ane
ota nudasi, kaneenya eva ota.
4. Eva lana be moyomggu.
5. Eva teka - teka ri raa maiga mpetopa -
topa.
6. Eva voyo watu ndano'o voli.
7. Iretu kuya, irei kuya.
8. Mahunti mpo kayoro, mointi mpobekago.
9. Makoje mpo garanggo, magasi mpokoayangi.
10. Maposo rirapa ntandu.
11. Mau morarena, manoto palimbuenya.
12. Mau nasumba ncumbara, todo ri pomuanya.
13. Mau sondo taburia, jamo metutu melinja.
14. Mau siongkani rowi, dayo damo sori-sori.

15. Mau laso vitimu , papelemo timpumu.
16. Mate ngkuju.
17. Mentuara ri Pue Vavo ntana.
18. Mepue sawi raowa, manyomba tudu torate.
19. Mesusu belu, mekanda beruu.
20. Metaka mpo tambata, oso vata, oso tambata
21. Metingku eva uani.
22. Motakio ntimali.
23. Molime ri tambaroa.
24. Natima ri kaede uwe.
25. Natoro kaliogunya.
26. Ndayogo ri tongonya.
27. Ne'e manee bengo.
28. Ne'e monangu buaja.
29. Ne'e eva imagaya.
30. Ne'e tiro kura.
31. Ne'e pipi tunda.
32. Ne'e moata ncambali.
33. Ne'e ndasopu ncayae.
34. Ne'e tingara eo.
35. Ne'e nunjuaka ana ngkaju.
36. Ne'e makuni kayupa.
37. Ne'e mampetiro yangi.
38. Ne'e sibente mangkamberosi bengo.
39. Ne'e eva garango ri babanya.
40. Ne'e moara mboncea.
41. Ne'e tingra aje.
42. Pakataja vukumbuyu.
43. Pesilika tonci sanepa.
44. Polo bolusu.
45. Re'e kukoni, be re'e kukoni.
46. Rivoboncoyo marimbo, lou sangkani-ngkanimo.
47. Sipande raya tuvu, sipande raya mata.
48. Situvu maroso.
49. Sese ntabako momi.
50. Songka se'i ri rapa ngkiremo.

Ungkapan - ungkapan dalam bahasa Kaili.

1. a. Ada kodi - kodi oge - oge.
2. b. Adat kecil - kecil besar - besar.
3. c. Adat walaupun kecil, tetapi mempunyai nilai yang sangat luas.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat dan juga sebagai pesan, agar manusia tahu menghargai tata krama, adat - istiadat yang berlaku.

Ungkapan ini biasa digunakan orang - orang tua, terutama orang tua adat, sebagai nasehat agar jangan meninggalkan nilai-nilai adat yang sudah berlaku didalam masyarakat.

Salah satu contoh, misalnya : seorang anggota masyarakat hendak melaksanakan upacara perkawinan, tetapi salah seorang dari orang yang berfungsi dalam upacara tersebut tidak diundang. Orang itu tidak akan datang, sehingga kadang-kadang upacara tertunda atau tersendat - sendat. Pada saat seperti itulah digunakan ungkapan ini, karena tidak ada penghargaan kepada seseorang.

Bukan saja orang yang berfungsi, orang lain tanpa fungsi, dan bahkan keluarganya sendiri kalau tidak diundang, tidak akan hadir. Kemudian orang bertanya mengapa tidak hadir, lalu digunakan ungkapan ini sebagai jawabannya.

Kebiasaan manusia sering pandang biasa/remeh saja terhadap keluarga / famili dan bahkan saudara kandungnya. Kalau mengadakan suatu pesta syukuran yang kecil-kecil, biasa kalau bertemu di jalan atau di tempat lain dia mengundang keluarga atau saudara kandungnya. Pada saat inipun orang bisa menggunakan ungkapan tersebut, dan biasa diiringi dengan kata-kata, saya punya rumah sendiri dan ingat bahwa saya punya isteri / suami.

Maksud ungkapan ini adalah walaupun

adat itu kecil tetapi mempunyai nilai yang sangat luas, yang menyangkut harga diri dan nilai kemanusiaan. Apabila adat itu dilanggar atau tersalah sedikit, bisa membawa pengaruh yang besar, dan apabila adat itu kita junjung maka ia mempunyai nilai yang tinggi dan luas

Jelas, bahwa makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena mengandung ajaran menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Nilai ini tercermin pada sila ke 2 (dua) : Kemanusiaan yang adil dan beradab.

2. a. Aga ri situmo bo ri si.
- b. Hanya di situ dengan di sini.
- c. Hanya disitu dan disini.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan yang bersifat atau yang mengandung adanya kerahasiaan, yang hanya diketahui oleh dua orang atau dua pihak.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang, apabila ada hal - hal yang menyangkut nama baik seseorang ataupun nama baik suatu keluarga, dan hanya diketahui oleh pihak yang tertentu.

Misalnya, si A mengetahui hal ikhwal si C, dan si B juga mengetahuinya, tetapi orang lain belum mengetahuinya. Apabila si A, dan si B, berbincang - bincang, secara tidak disadari tersebutlah perihal diri si C, yang kurang baik. Ternyata dalam pengetahuan mereka, bahwa hal tersebut belum diketahui oleh orang lain, maka pada saat itulah ungkapan ini dipakai.

Dapat pula ungkapan ini digunakan. apabila ada pembicaraan rahasia antara dua orang, atau antara dua keluarga yang menyangkut harga diri dan martabat keluarga.

Makna ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dari sila-sila dalam

Pancasila, karena di dalamnya terkandung nilai kemanusiaan, yaitu pada sila yang ke 2 (dua) yakni : Kemanusiaan yang adil dan beradab.

3. a. Agina mainga, ne maonga.
- b. Biar berhati-hati, jangan mati lemas.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat atau pesan, agar orang selalu berhati-hati dan selalu waspada dalam melakukan suatu usaha atau pekerjaan.

Ungkapan ini sering dipakai orang, terutama orang-orang tua sebagai petuah dan peringatan agar seseorang selalu siap sebelum mendapat bahaya atau tantangan. Segala sesuatunya harus disiapkan sebelum usaha atau kerja dimulai. Sebab, hal-hal yang kecilpun dapat mempengaruhi sesuatu usaha atau kerja, yang dapat menimbulkan kerugian besar.

Sebagai contoh misalnya : Seseorang yang hendak pergi jauh, selalu diingatkan oleh orang-orang tua agar membawa persiapan yang banyak dari yang diperkirakan. Artinya, sebelum mendapat bahaya, seseorang harus sudah siap.

Atau dengan contoh : Jika waktu malam, pintu rumah walaupun sudah dikunci, tapi dipalang lagi dengan kayu, agar tidak kecurian.

Peringatan seperti yang dimaksud dalam ungkapan ini adalah suatu dorongan, agar seseorang jangan sampai rugi atau bahaya.

Pada dasarnya ungkapan ini ditujukan kepada hal-hal yang bersangkutan dengan keselamatan manusia.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yang tercermin pada nilai-nilai luhur pengamalan dan penghayatan Pancasila dalam butir ke 6 (enam) yakni :

Saling mencintai sesama manusia.

4. a. Agina mositonga ri mata, ne
 b. Biar saling buka di mata, jangan
mosiulu ri bengo.
baku bilang di belakang.
 c. Lebih baik berkata terus terang, jangan saling mengumpat.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan yang berani berterus terang, dan umpatan adalah suatu cara yang munafik. Suatu dorongan atau suatu nasehat yang ditujukan pada seseorang agar selalu berpegang teguh bahwa, katakanlah sesuatu yang benar itu walaupun pahit.

Kalau orang yang suka mengumpat akan menimbulkan ketegangan antar individu atau kelompok sosial.

Ungkapan ini biasa digunakan setelah selesai mengadakan pertemuan/musyawarah desa, atau musyawarah antar kelompok sosial atau pun antar keluarga, bahkan antar individu.

Sebelum ditutup pertemuan tersebut, maka diajukanlah ungkapan tersebut, agar semua pihak mengajukan pendapatnya, sehingga tidak ada yang tidak merasa puas.

Maksud ungkapan ini ialah mendorong orang agar berani mengatakan apa yang benar, dan tidak munafik. Jelaslah bahwa ungkapan ini ada kaitannya dengan sila - sila dalam Pancasila, khususnya nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila pada butir yang ke 11 - (sebelas) yakni : Berani membela dan ke - adilan.

5. a. Ane aga namala ralemba , ralemba
 b. Kalau saja dapat dipikul , dipikul
singanimo
bersama sudah.
 c. Kalau seandainya dapat dipikul, bersama
samalah memikulnya.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan, perasaan kebersamaan, maksudnya - ialah menyampaikan perasaan, kepada seseorang ingin membantu, tapi sayang sekali, karena tak dapat dibantu dengan tenaga seperti memikul barang.

Untuk jelasnya dibawah ini diberikan gambaran singkat sebagai berikut :

Ada seorang anggota keluarga, atau sahabat bahkan orang lain sedang sakit payah, dan mengerang kesakitan minta tolong, padahal sudah diberikan pertolongan secukupnya.

Maka pada saat itulah orang - orang menggunakan ungkapan tersebut, sebagai suatu pernyataan ikut serta merasakan. Seandainya dapat dibagi penderitaan orang sakit itu, maka orang - orang, sahabat bersedia memikulnya. Tapi sayang sekali tak dapat membantu, kecuali hanya menyampaikan ungkapan tersebut

Makna ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena mengandung ajaran sesuai dengan nilai nilai luhur dalam pengamalan Pancasila dalam butir ke 7 (tujuh) mengembangkan sikap - tenggang rasa.

6. a. Ane mompepesavi polemba, peritimpu
- b. Kalau menaikkan pikulan, letakkan dipaha ruru, pade ri tai, pade dulu, baru di perut, kemudian ri vinga. di bahu .
- c. Kalau mengangkat pikulan, seharusnya angkat di paha dulu, lalu di perut dan akhirnya di-bahu.

Makna ungkapan ini mengandung nasehat atau petuah, dan menganjurkan agar manusia

dalam menyelesaikan pekerjaan hendaknya diselesaikan menurut urutannya. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak menemui kesulitan, atau dirasakan terlalu berat.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua pada waktu mendapat suatu pekerjaan atau masalah. Orang yang mendengarkan ungkapan ini langsung mengerti, bahwa semua pekerjaan atau masalah harus diselesaikan menurut aturannya. Tidak ada yang didahulukan atau yang diutamakan, sehingga hasilnya memuaskan semua pihak.

Sasaran ungkapan ini ialah anggota keluarga dan anggota masyarakat, dan ditujukan kepada orang-orang yang berfungsi dalam masyarakat.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila, dari sila-sila Pancasila, karena mengandung nilai kemanusiaan. sesuai nilai-nilai luhur pengamalan Pancasila pada butir yang ke 6 (enam), yakni : Saling mencintai sesama manusia.

7. a. Ane mevavo, ratubengosi eo.
- b. Kalau mencangkul, belakangi matahari.
- c. Apabila mencangkul supaya membelakangi matahari.

Ungkapan ini mengandung makna pesan kepada orang yang bekerja di kebun. Maksud ungkapan ini ialah, kalau bekerja di kebun, jangan sekali-kali menghadap matahari. Karena kalau menghadap matahari, ada dua hal yang menghambat yakni :

- Wajah/muka menjadi panas, dan mata jadi silau.
- Selalu menengok matahari berarti menghitung-hitung waktu.

Tetapi kalau mencangkul membelakangi mata - hari, muka tidak terasa panas tidak - menghitung-hitung waktu. Untuk mengetahui waktu hanya melihat bayangan saja.

Kalau bayangan sudah setengah dari tinggi badan, menandakan sudah lewat tengah hari, berarti waktu istirahat telah tiba.

Jadi kalau membelakangi matahari, berarti harus bekerja terus dengan tidak mengangkat-angkat muka melihat matahari.

Jelaslah bahwa ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu Sila dalam Pancasila, yang terdapat dalam nilai-nilai luhur Penghayatan dan Pengamalan Pancasila pada butir ke 34 (tiga puluh empat) yakni suka bekerja keras.

8. a. Ane Molemba ne Matebentua
- b. Kalau memikul jangan terangkat sebelah
- c. Kalau memikul sendiri dengan tongkat pemikul jangan berat sebelah.

Molemba asal katanya lemba berarti pikul sendiri dengan memakai tongkat pemikul. Molemba berarti memikul sendiri barang/beban, dengan menggunakan tongkat apakah dari bambu atau kayu.

Barang yang akan dipikul dibagi dua sama berat dan diletakkan/digantungkan pada kedua ujung tongkat tersebut. Waktu memikul hendaknya bahu persis ditengah - tengah tongkat pemikul, kalau tidak terbagi sama berat tentu tongkat pemikul akan terangkat sebelah dan turun sebelah karena tidak seimbang.

Dalam ungkapan ini polemba (alat pemikul) sebagai neraca lambang keadilan.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat kepada seseorang, yang diberi tugas atau dipercayakan untuk memimpin masyarakat, ataupun sebagai tokoh dalam masyarakat.

Kepada seorang pemimpin atau tokoh -

masyarakat, seharusnya bertindak dan berlaku adil, bertanggung jawab pada waktu memutuskan suatu perkara ataupun dalam pembagian kerja.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua sebagai pengingat kepada warga masyarakat, khususnya para pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Dalam mengambil keputusan harus adil dan bijaksana tanpa pandang bulu, tak ada orang atau kelompok yang diistimewakan.

Pada kalangan keluarga ungkapan ini sering dipakai untuk memperingati anggota keluarga dalam tindakan sehari-hari terhadap anggota keluarga, baik anggota keluarga sendiri maupun anggota keluarga lainnya.

Makna dari ungkapan tersebut jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena mengandung nilai keadilan. Sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, yakni butir ke 26 (dua puluh enam), yakni " Bersikap adil ".

9. a. Ane maka makoto, ane malulu mabalu.
- b. Kalau keras patah, kalau lunak bengkok.
- c. Kalau keras akan patah, dan apabila lunak akan bengkok.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat kepada seseorang, agar dalam tindakan atau sikapnya, baik sebagai pemimpin ataupun yang dipimpin, jangan terlalu keras dan jangan terlalu lunak.

Ungkapan ini digunakan oleh orang tua dan pada semua tingkat dalam masyarakat. Bertindaklah dan bersikaplah secara wajar sesuai dengan hak dan kewajiban, sebagai yang dipimpin dan sebagai pimpinan.

Kalau terlalu keras bisa saja terjadi hal-hal yang kurang baik, dan kalau terlalu lunak akan terjadilah pandang enteng. Yang

dimaksud keras disini adalah keras yang tidak wajar, tapi bukanlah berarti tidak bisa keras selama ada kewajaran dan kebenarannya.

Maksudnya adalah, bahwa dalam tindakan dan sikap seseorang harus memiliki sikap atau pembawaan yang sederhana dan supel sesuai hak dan kewajiban.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yang tercermin dalam nilai - nilai luhur dalam pengamalan Pancasila pada butir ke 27 (dua-puluh tujuh), yakni : menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

- 10.a. Ane raipa tinti aono , raipa
 b. Kalau belum pukul enam , belum nasolo eo .
 terbenam matahari.
 c. Kalau belum waktunya matahari tidak akan terbenam.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat atau patuah, dan sebagai pengingat kepada seluruh masyarakat bahwa segala sesuatunya telah mempunyai ketentuan masing-masing. Akan tetapi bukanlah berarti, bahwa manusia dilarang tidak boleh berusaha, atau pasrah menunggu ketentuan.

Penggunaan ungkapan ini cukup banyak, namun demikian dapat diberikan 2 (dua) contoh yakni :

- digunakan pada saat - saat krisis, kalau ada seseorang yang dalam sakit keras.
- Meyakini diri sendiri, kemanapun pergi tidak akan apa-apa, kalau belum waktunya.

Ungkapan ini sering dipakai oleh orang-orang tua sebagai pesan, dan untuk meyakinkan

orang bahwa ada kekuatan, kekuasaan di luar kekuatan manusia. Tak perlu ada kekhawatiran, kesangsian, keraguan, karena ada yang lebih kuasa menentukan segala sesuatunya yakni : Tuhan Yang Maha Esa.

Makna dari ungkapan tersebut jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Panca sila, karena mengandung nilai, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menentukan segala sesuatu.

Kaitan makna ungkapan ini adalah sesuai dengan sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa".

- 11.a. Anu hau bo tumai
 b. Sesuatu kesana dan kemari
 c. Suatu hal yang kesana dan kemari.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan hubungan timbal - balik, antara orang yang memberi dan orang yang menerima, yang tidak terikat oleh suatu jaminan.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang orang tua dan orang dewasa, dalam interaksi kebutuhan satu dengan yang lainnya, tidak mengharapkan jaminan atau menginginkan imbalan atau upah dari orang lain.

Manusia tak dapat hidup sendiri, dalam masyarakat, dia perlu berhubungan dengan manusia lainnya, yang berarti manusia saling membutuhkan.

Sebagai gambaran diberikan contoh sebagai berikut, apabila ada seseorang minta bantuan kepada orang lain, maka orang yang dimintai bantuan tidak menginginkan imbalan, tapi ia menggunakan ungkapan tersebut dengan maksud bahwa sekali waktu ia akan memerlukan pula pertolongan. Atau ada orang mengadakan pesta, membangun rumah dan sebagainya, tetangga atau keluarga datang membantu,

karena adanya saling membutuhkan.

Dalam ungkapan ini terkandung maksud adanya perasaan solidaritas antar manusia, atau rasa persatuan, antara anggota masyarakat, baik antara individu - individu, maupun antara keluarga dalam masyarakat.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan sila Pancasila yang ke 3 (tiga), karena mengandung makna persatuan, yakni : Persatuan Indonesia.

- 12.a. Belo bulava ri ngata ntona, belo salaka,
 b. Baik emas di negeri orang, baik perak
ri ngata mboto, kupokonopa ngataku
 di negeri sendiri, kulebih suka negeriku
mboto
 sendiri
 c. Betapa indah dan baiknya negeri orang, walau tidak seindah negeri sendiri, namun negeri sendiri tetap negeri tercinta.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar orang jangan melupakan negerinya, walau sudah senang di negeri orang.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang - orang tua untuk menasehati sanak saudara dalam perantauan. Betapapun di negeri orang, jangan melupakan sanak saudara dan negeri sendiri.

Maksud ungkapan ini, juga memberi pesan kepada warga masyarakat, baik sebagai perantun ataupun mencari ilmu di negeri orang, jangan sampai terpesona dengan keindahan dan kemewahannya. Sebab, negeri tumpah darah mengharapkan untuk kembali menata dan membangun negeri yang tercinta.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya mengandung ajaran jangan melupakan negeri sendiri, yang tercermin pada nilai - nilai luhur pengamalan dan penghayatan

Pancasila, butir : Cinta Tanah Air dan Bangsa.

13. a. Da nantima vose iko, ri sakayamo
 b. Masih mengambil dayung kau, di perahu
aku.
 saya,
 c. Kau baru mengambil dayung, saya sudah berada
 di perahu.

" Vose " artinya dayung yang dipakai di perahu.

Orang-orang di daerah penutur, tidak pernah menyimpan dayungnya di perahu, tetapi dibawa ke rumah atau ditempat lain dekat perahu disimpan.

Ungkapan ini mengandung makna atau maksud kecepatan berpikir dan kecepatan mengambil kesimpulan atau maksud pembicaraan seseorang.

Ungkapan ini biasa digunakan orang dewasa, orang tua, pada waktu seseorang berbicara atau menyampaikan maksudnya. Orang yang mendengar isi pembicaraannya, langsung saja menggunakan ungkapan tersebut walaupun belum selesai pembicaraan.

Hal tersebut dimaksudkan, agar tak usah diteruskan pembicaraan, karena orang yang mendengar sudah tahu sebelumnya atau sudah tahu maksudnya.

Artinya, tak perlu lagi dikemukakan demi menjaga perasaan masing-masing, atau perasaan orang lain yang ikut mendengar.

Makna ungkapan tersebut ada kaitannya dengan salah satu sila-sila dalam Pancasila, khususnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, yakni dalam butir ke 7 (tujuh), " Mengembangkan sikap tenggang rasa ".

14. a. Da ratimba , da rausulu .
 b. Masih ditimbang , masih ditelusuri
 c. Setelah ditimbang-timbang, dipikirkan lagi lebih mantap.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, petuah dan pesan, kepada semua orang, khususnya orang-orang yang memegang peranan dalam masyarakat. Termasuk pula - orang yang dituakan dalam keluarga.

Ungkapan ini biasa digunakan orang-orang tua, dalam suatu musyawarah, baik musyawarah masyarakat ataupun musyawarah, keluarga.

Persoalan atau masalah yang dibicarakan harus dikaji sedalam - dalamnya yang setepat-tepatnya agar tidak terjadi kesalahpahaman sebelum ada keputusan akhir.

Dengan adanya pertimbangan dan pemikiran yang mantap dan sempurna para peserta musyawarah, maka akan legalah perasaan, dan keputusan diambil demi kepentingan bersama.

Makna ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila - sila dalam Pancasila, yang terdapat dalam nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, pada butir ke 20 (dua puluh) yakni ; Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama ".

Ungkapan ini dapat juga bermakna sebagai pesan atau nasehat kepada seseorang sebelum ia bertindak, melakukan sesuatu yang wajar kepada orang lain.

Jadi makna ungkapan ini ada pula kaitannya dengan butir ke 7 (tujuh) yakni : " Tidak - semena-mena terhadap orang lain ".

15. a. Damo mopasande nte tupu.
 b. Sisa menyandar dengan Tuhan

c. Menyerahkan diri kepada Tuhan.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar manusia selalu mengingat kepada Tuhan, dan menyadari betapa besar kuasanya.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua atau tokoh masyarakat sebagai nasehat, pada saat - saat orang berusaha/sudah selesai bekerja sambil menunggu hasil.

Manusia di dunia ini selalu berusaha memenuhi kebutuhannya, tetapi kadang kala banyak pula hambatannya.

Berhasil atau tidak usaha itu, diserahkan^u kepadanya kepada Tuhan yang menentukan.

Salah satu contoh penggunaan ungkapan ini, misalnya : Seorang yang sedang sakit keras, telah diusahakan oleh seluruh keluarga untuk memberi pertolongan itu adalah merupakan pertolongan akhir. Semua usaha telah habis, maka pada saat itulah digunakan ungkapan tersebut.

Maksudnya adalah, berserah diri kepada Tuhan karena atas kuasanya segala sesuatu dapat terjadi.

Makna ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran, percaya atas kekuasaan, dan keesaan Tuhan, yaitu pada sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa.

16. a. Dano rakuya , vesi vaimo were
 b. Hendak diapa , begini lagi nasib
 c. Apa boleh buat, beginilah nasib.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah suatu pernyataan pasrah dari seseorang ditimpa oleh musibah.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh

orang - orang tua orang dewasa, pada waktu mengalami musibah.

Yang mengandung maksud bahwa, segala sesuatunya adalah kehendak Tuhan, sambil mengharap kan bimbingan serta lindungannya.

Ungkapan ini tidak hanya dipakai pada musibah yang besar-besar, tetapi pada yang kecil-kecil juga dan termasuk pula kegagalan suatu usaha.

Manusia, tak ada meng-inginkan musibah menimpa dirinya atau keluarganya. Manusia berusaha untuk kelangsungan hidupnya, namun dalam usaha, kadang - kadang mengalami kegagalan.

Pada waktu ditimpa musibah dan mendapat kegagalan itulah, ungkapan ini digunakan yang berarti bahwa ketentuan dan jalan hidup manusia itu datangnya dari Tuhan.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu, sila dari sila-sila Pancasila, karena di dalamnya terkandung maksud, percaya adanya Tuhan, yakni sila pertama ; Ketuhanan Yang Maha Esa.

17. a. Ivei - veimo ruru, kayu makabubu
 b. Begini - beginilah dulu, kayu dimakan rayap
 c. Biarlah begini, bukan seperti kayu akan - lapuk dimakan rayap.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan dari seseorang, bahwa dia punya harga diri.

Ungkapan ini biasa dipakai seseorang, khususnya jejak tua, atau perawan tua, apabila bincang-bincang tentang perkawinan, atau ada seseorang menanyakan mengapa ia belum kawin. Sebagai jawaban digunakan ungkapan ini.

Di daerah penutur pada masa lalu pada umumnya, perkawinan tidak atas kehendak yang bersangkutan, tapi diatur oleh orang

tua. Atau dengan kata lain perjodohan diatur oleh orang tua. Namun demikian ada jejak dan perawan yang memilih jalan keluar.

Kadang - kadang seorang jejak atau perawan dipaksakan kawin oleh orang tuanya, padahal dia punya pacar. Mereka ini memilih jalan keluar, lari bersama-sama ke kampung lain untuk minta di kawinkan. Mereka inilah yang dianggap melanggar norma - norma, atau nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Disamping itu ada pula jejak atau perawan bertahan pada pendiriannya, tidak mau dikawinkan dengan cara paksa, tapi juga ia tak mau melanggar norma atau nilai yang berlaku. Ia pertahankan harga dirinya, walau pun ia tetap sebagai jejak tua atau perawan tua. Harga diri dan nilai kemanusiaan - tetap ia pegang teguh.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yang tercermin pada nilai - nilai luhur dalam pengamalan Pancasila di butir ke 9 (sem-bilan), yakni : Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

18. a. Kambana rapolampi bivi.
- b. Walau untuk pelapis bibir.
- c. Biar hanya sebagai pelapis bibir.

Makna ungkapan ini mengandung suatu maksud penghargaan, atau nilai rasa seseorang, kepada orang lain.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua kepada anak - anaknya, untuk tahu menghargai dan tahu arti nilai usaha manusia.

Di daerah penutur, apabila musim orang menangkap ikan, udang atau musim mengambil rono (ikan kecil - kecil), sudah menjadi

kebiasaan pergi beramai-ramai menyongsong para nelayan. Anak-anak atau orang dewasa bahkan juga orang tua meminta hasil yang diperoleh para nelayan. Tetapi orang-orang tua yang tahu dan merasakan bagaimana susahnyanya pergi mencari ikan dan lain-lain, tidaklah hanya meminta percuma. Kalau anaknya yang disuruh selalu membawa atau diberi uang ala kadarnya untuk membeli ikan atau udang dan rono. Keistimewaannya, para nelayan tidak menerima uang diberikan sebagai harga ikan dan lainnya, tetapi diberikan lalu berkata, tidak usah dibeli, karena hanya dapat sedikit. Padahal hasilnya cukup banyak.

Pada ungkapan ini jelas tergambar suatu saling pengertian, dan saling merasakan perasaan antara dua belah pihak. Pihak yang minta, tidak mau hanya meminta percuma, sedangkan pihak yang memberi tidak menerima uang, karena hasilnya banyak dan sudah ada yang dijual kepada pedagang.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dari sila-sila Pancasila, karena mengandung nilai rasa.

Nilai itu tercermin dalam nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, yang terdapat pada butir yang ke 7 (tujuh), yakni: Mengembangkan tenggang rasa.

19. a. Kana mosaongumo sakaya.
- b. Harus menjadi satu perahu.
- c. Bersama-sama dalam satu perahu.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan untuk ikut serta bergabung dalam satu paham.

Kata Sakaya, dalam ungkapan ini, maksudnya ialah paham atau aliran, dalam satu ideologi.

Ungkapan ini lahir dari mulut seseorang yang telah dewasa, bahkan dari orang-orang tua, setelah mendengarkan ajaran, keterangan /penjelasan anutan paham atau ide. Pernyataan itu biasanya spontan karena - cocok atau sesuai dengan kata hatinya, atau paham mereka yang memang sama.

Gambaran yang dapat diambil dari pernyataan itu adalah, seseorang yang mengikuti suatu paham, bukanlah karena paksaan, tetapi rasa persamaan dan di akunya bahwa paham atau ajaran yang disampaikan itu sesuai dengan kata hatinya.

Dengan demikian, tidak ada terjadi perselisihan paham, karena telah terjadi persamaan pendapat.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, sesuai butir 4 (empat), yakni : Tidak memaksakan suatu agama, dan kepercayaan kepada orang lain.

20. a. Kupotuoboimo apu etu
 b. Kutelengkupilah api itu
 c. Aku akan menelungkup ke api itu

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan keberanian serta kesediaan/kere-laan untuk mengorbankan diri demi kepentingan keluarga, masyarakat pada umumnya.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang tua ataupun orang dewasa pada saat - saat yang sangat mendesak sekali.

Api adalah lambang bahaya, yang dapat membawa korban. Sebelum menjalar lebih luas maka segera dipadamkan.

Begitulah halnya suatu masalah yang timbul sebelum jauh yang dapat membawa korban bencana ataupun mendapat malu, perlu di tangani secepat mungkin.

Pada saat itulah salah seorang dari keluarga atau seorang anggota masyarakat memberikan pernyataan melalui ungkapan tersebut.

Maksudnya, orang itu bersedia menjadi perisai dan atau mengorbankan dirinya demi keselamatan bersama.

Makna ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila dari sila-sila Panca sila, karena mengandung nilai rela berkorban.

Nilai tersebut tercermin pada nilai - nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, yang terdapat pada butir 14 (empat belas), yakni : Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.

21. a. Lompe salaka mupokauka tau, lompe.

b. Baik perak kau suruh orang, baik.
bulava iko mboto tumai.
emas kau sendiri kemari.

c. Sebagai perak kau suruh orang lain, tetapi sebagai emas kau sendiri yang datang.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat atau peringatan, untuk lebih mempererat hubungan keluarga jangan menyuruh atau menggunakan orang lain kalau ada suatu keperluan.

Maksud ungkapan ini juga merupakan pesan, agar jangan menggunakan perantara bila ada maksud diantara keluarga. Sebab kalau orang lain disuruh mungkin saja menambah atau mengurangi pesan, yang dapat menimbulkan kesalah pahaman. Tetapi kalau yang bersangkutan sendiri yang datang menyampaikan maksudnya lebih bagus dan lebih baik dan lebih bebas mengeluarkan isi hatinya, dan menambah akrab hubungan kekeluargaan.

Ungkapan ini dapat pula dipakai antar

sahabat yang bermaksud lebih mempererat hubungan persahabatan. Jadi tak perlu memakai perantara.

Makna ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan nilai-nilai luhur pengamalan Panca - sila karena mengandung nilai kekeluargaan, yang tercermin pada butir ke 25 (dua puluh-lima), yakni : Mengembangkan perbuatan - perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong royongan.

22. a. Madungga - dungga membangu .
 b. Jatuh - jatuh bangun.
 c. Setiap kali jatuh bangun lagi.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah suatu pesan yang mendorong kepada seseorang untuk berusaha keras, bekerja kuat, dan pantang mundur.

Ungkapan ini biasa di gunakan oleh orang-orang tua untuk memberikan dorongan kepada anak-anaknya, atau digunakan pula oleh para tokoh / pemuka masyarakat kepada seluruh warga masyarakatnya sebagai pandangan dalam menjalani hidup dan kehidupan.

Hidup ini bukanlah hanya coba - coba saja, tapi hidup ini perlu perjuangan, sifat putus asa harus dibuang jauh.

Di samping digunakan sebagai dorongan, ungkapan ini biasa juga dipakai sebagai pujian. Apabila ada seseorang yang berusaha atau bekerja keras tanpa mengeluh, dan pada akhirnya mendapat hasil yang diharapkan.

Maka sasaran ungkapan ini, disampaikan pada orang tersebut, dan biasa diiringi dengan kata - kata : begitu atau itu baru laki-laki dan masih banyak lagi kata - kata yang lain sebagai pelengkap.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yang lebih jelas tercermin pada nilai - nilai luhur pengamalan dan penghayatan Pancasila, dalam butir ke 34 (tiga puluh empat), yakni : Suka bekerja keras.

23. a. Majaa malompe, rajaritai mpasangani .
 b. Jahat baik dibicarakan bersama-sama.
 c. Baik atau buruk sesuatu hal harus di - musyawarahkan.

Ungkapan ini mengandung suatu nasehat atas petuah, agar orang - orang selalu memusyawarahkan suatu persoalan baik per - soalan/masalah yang kurang baik maupun per - soalan / masalah yang baik.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua ataupun tokoh dalam masya rakat, untuk mengingatkan kepada warga masyarakat, agar selalu bermusyawarah apa - bila ada persoalan/masalah.

Misalnya saja persoalan / masalah dalam keluarga, antar keluarga ataupun persoalan/ masalah dalam masyarakat, baik bersifat khusus maupun bersifat umum.

Suatu nasehat, dan dorongan yang melibatkan atau mengikut sertakan anggota keluarga atau anggota masyarakat untuk ikut bertanggung jawab. Kalau suatu yang kurang baik akan dimusyawarahkan, untuk mendapatkan cara pemecahannya, terlebih lagi kalau yang baik bagaimana cara memanfaatkan.

Pada ungkapan ini jelas mempunyai maksud, bahwa semua persoalan dalam bentuk apapun, harus dimusyawarahkan hingga semua orang ikut bertanggung jawab terhadap hasil atau akibatnya.

Makna ungkapan ini ada kaitannya

dengan salah satu sila dari sila-sila Panca sila, karena mengandung nilai musyawarah.

Nilai itu lebih jelas tercermin pada nilai-nilai luhur dalam pengamalan Panca sila pada butir yang ke 20 (dua puluh), yakni : Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan ber - sama.

24. a. Majea lale , bo majea
 b. Tobat lalat , baru tobat.
 c. Nanti tobat lalat baru tobat.

Makna ungkapan ini mengandung suatu petuah atau dorongan kepada seseorang untuk untuk berusaha sekuat - kuatnya untuk mendapatkan hasil.

Sikap lalat yang tak pernah tobat itu- lah dijadikan contoh untuk berusaha. Seekor lalat bilamana menemukan makanannya dia tidak akan pernah terbang sebelum dia kenyang.

Setiap kali ia hinggap di atas makanan, setiap kali pula ia pasti akan di- usir oleh manusia. Iapun lalu terbang - tetapi apabila tidak ada lagi yang mengusir nya maka ia pun pasti datang lagi hinggap - pada makanan.

Sama pula halnya, apabila lalat hinggap dibelakang punggung kerbau atau sapi yang luka.

Kerbau atau sapi mengusirnya, lalatlun ter- bang menjauh. Tetapi apabila ekor kerbau atau sapi tak bergerak maka lalat itu pasti kembali lagi ke punggungnya.

Gambaran yang diperoleh pada ungkapan ini ialah usaha yang tidak henti-hentinya, bekerja keras walau ada hambatan. Biasa di- pakai oleh orang tua sebagai motivasi kepada anggota keluarga/masyarakat.

Jelaslah bahwa makna ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila-sila Panca sila, karena mengandung nilai suka bekerja keras, yang tergambar pada nilai luhur pengamalan Pancasila pada butir ke 34 (tiga puluh empat), yakni : Suka bekerja keras.

25. a. Malanga kutuvumo , maede ku -
 b. Tinggi kulebihi tingginya, rendah ku -
kavantusimo.
 lompatilah.
 c. Kalau tinggi akan kulebihi tingginya dan -
 apabila rendah saya akan lompati.

Makna ungkapan ini mengandung maksud menggambarkan keberanian dalam menegakkan kebenaran, baik untuk dirinya sendiri maupun terhadap keluarga dan masyarakat pada umumnya.

Apabila seseorang yang merasa diperlakukan tidak adil, atau haknya dirampas orang lain, maka dia akan menuntut. Tuntutannya dia ajukan, tetapi ada orang yang melarang, karena orang yang bertindak tidak adil itu adalah orang yang disegani.

Pada saat itulah digunakan ungkapan ini, tidak perduli, apakah ia tinggi atau besar, ataupun kecil dia akan tantang demi keadilan dan kebenaran. Dia tak suka diperlakukan sewenang - wenang. ukuran kekuatan orang itu ia akan berusaha melebihinya dan kalau ia kecil ia akan lompat dan babat habis.

Makna ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila- sila dalam Panca sila, karena mengandung nilai keadilan dan kebenaran.

Nilai ini tercermin pada nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila pada butir yang ke 11 (sebelas) yakni : Berani membela

kebenaran dan keadilan.

26. a. Mantamo mangaa , ralemba singgani .
 b. Berat ringan , dipikul bersama .
 c. Berat ataupun ringan dipikul bersama.

Makna yang terkandung di dalam ungkapan ini adalah nasehat atau pesan, agar orang di dalam kehidupan sehari - hari selalu tolong-monolong. Atau selalu bekerja sama dan menghindari perpecahan.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua, apabila pada suatu saat ada pekerjaan yang berat dan mendesak, atau pun suatu permasalahan yang secepatnya di - selesaikan secara bersama.

Sebagai contoh atau gambaran dari pemakaian ungkapan tersebut ialah :

Dalam suatu masyarakat ataupun lingkungan keluarga, ada suatu pekerjaan mendirikan bangunan yang memerlukan kerja dan biaya, maka para orang tua menggunakan ungkapan itu di dalam pertemuan/pemusyawaratan.

Kalau di lingkungan keluarga, biasanya pada waktu mengawinkan anak, semua biaya dan pekerjaan di tanggulangi bersama demi kelancaran hubungan kekeluargaan dan anggota masyarakat.

Dari pada tersendat-sendat, maka tokoh tokoh dalam keluarga menggunakan ungkapan tersebut dalam sidang keluarga.

Makna ungkapan ini sesuai dengan sila ke tiga yakni Persatuan Indonesia, karena didalamnya mengandung ajaran untuk bersatu dan bekerja sama.

27. a. Mantamo rakova , mangaa
 b. Berat dipikul bersama, ringan rabantia.
 dipikul sebelah pikulan.
 c. Kalau berat dipikul bersama, kalau ringan

pikul sendiri.

" Rakova " asal katanya " kova " yang berarti pikul bersama, oleh dua orang atau banyak orang, karena terlalu-berat.

" Rabantia " asal katanya " bantia ", yang berarti memikul barang yang diletakkan hanya pada satu ujung kayu sebagai alat pikul, dan barang itu tidak berat ".

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar orang saling menolong dalam menghadapi pekerjaan yang berat-berat.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua sebagai nasehat, menghadapi suatu pekerjaan. Suatu dorongan pula, agar selalu menumbuhkan rasa kerja sama, dan tolong - menolong.

Ungkapan ini seirama dengan pribahasa "Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing". Rasa kesatuan dan persatuan dalam masyarakat, itulah maksud dari ungkapan ini.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran gotong royong, kerja sama, yang terdapat dalam sila ke 3 (tiga), yakni : Persatuan Indonesia.

28. a. Anu vau kana nienga .
 b. Barang busuk tetap tercium.
 c. Wangi atau busuk, pasti akan tercium.

Makna ungkapan ini mengandung suatu ajaran atau pesan, agar orang berhati-hati dalam tindakannya sehari-hari.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang, khususnya orang tua, sebagai peringatan agar manusia selalu berbuat baik. Bagaimanapun menyembunyikan atau merahasia-

kan perbuatan buruk tetap akan diketahui oleh orang lain.

Dalam ungkapan ini, busuk adalah perbuatan yang tidak baik.

Maksud ungkapan ini ialah mendorong atau memberi peringatan, agar manusia selalu melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik. Sebab perbuatan yang tidak baik, di samping merugikan diri sendiri, juga merugikan orang lain.

Makna ungkapan ini, ada kaitannya, dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena mengandung ajaran supaya berlaku baik. Nilai ajaran ini tercermin dalam nilai-nilai luhur pengamalan dan penghayatan Pancasila, pada butir ke 23 (dua puluh tiga), yakni : Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.

29. a. Mojara balumba, manente bulu.
- b. Berkuda ombak , bertitian gunung.
- c. Menunggang ombak, meniti gunung.

" Mojara " asal katanya " Jara " artinya kuda, mojara berarti berkuda. Di daerah - penutur pada zaman dahulu, menggunakan kuda sebagai kendaraan.

Sampai sekarang, kalau ada orang duduk seperti orang naik kuda pada sebatang kayu, biasa disebut nojara kayu. Dengan demikian kata mojara atau nojara berarti menaiki kuda, yang berarti menunggangi.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat atau petuah kepada orang atau warga masyarakat supaya tabah dalam menghadapi perjuangan hidup. Untuk mencapai cita-cita, seseorang harus mampu mendayagunakan semua potensi yang ada. Dengan segala macam usaha dan daya, cita - cita akan dapat tercapai.

Seperti halnya menggunakan ombak sebagai kendaraan dan menggunakan gunung sebagai titian.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua sebagai pendorong kepada anak-anak mereka atau warga masyarakat, untuk berusaha mencapai cita-cita.

Apa saja dapat digunakan/dimanfaatkan untuk berjuang mencapai cita-cita, selama masih melalui jalan yang halal.

Makna ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dari sila-sila Pancasila, karena mengandung nilai suka bekerja (berusaha).

Nilai itu tercermin dalam nilai luhur pengamalan Pancasila, pada butir yang ke 34 (tiga puluh empat), yakni : Suka bekerja - keras.

30. a. Mositataka pangguru.
 b. Baku ikat tali celana.
 c. Saling mengikat tali celana dalam.

Maksud ungkapan ini ialah menunjukkan keberanian seseorang dalam mempertahankan atau membela nama baiknya sendiri atau nama baik keluarga demi kebenaran dan keadilan.

Di daerah penutur pada zaman dahulu, kalau membela nama baik demi kebenaran, dan tak ada lagi jalan penyelesaian, terpaksa harus dengan jalan berkelahi. Pada waktu itulah dipakai ungkapan ini.

Tidak akan ada yang lari kalau merasa kalah, karena tali celana dalam saling mengikat, sehingga kalau kalah, berarti - kalah di tempat.

Sikap seperti yang digambarkan dalam ungkapan ini adalah sikap konsekwen dan berani. Gambaran berani yang tercermin dalam ungkapan ini, adalah berani karena benar.

Kadang - kadang orang yang merasa bersalah, setelah mendengar ungkapan ini, akan mundur sehingga tidak terjadi perkelahian.

Namun demikian ungkapan ini dipakai pula sebagai pendorong, agar orang timbul keberaniannya untuk membela kebenaran, walau apapun yang terjadi.

Makna ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila dari sila-sila Pancasila, karena mengandung nilai keberanian demi keadilan dan kebenaran

Nilai itu tercermin dalam nilai luhur dalam pengamalan Pancasila pada butir yang ke 11 (sebelas) yakni : Berani membela kebenaran dan keadilan.

31. a. Motoba mpo marisa.
 b. Bertobat seperti rica .
 c. Bertobat seperti orang makan rica.

Rica sifatnya pedis, tapi enak. Kebiasaan orang kalau makan, makanan / sayur yang pedis, selalu berkata, tidak mau makan rica karena pedis. Pada waktu lain, ia makan tanpa rica, rasanya tidak enak, dan pada saat seperti itu ia cari lagi rica atau makanan yang pedis walaupun-walaupun makan an pedis ia tetap makan, padahal ia telah bertobat tak mau makan rica. Orang seperti ini adalah orang yang tak pernah tobat, dia selalu berusaha untuk mendapatkan sesuatu walaupun menerima kesulitan.

Makna ungkapan ini mengandung suatu peringatan atau dorongan kepada orang, agar mampu mempertahankan dirinya, dan mampu memenuhi kehendaknya, untuk kemaslahatan hidupnya, walaupun menemui hambatan.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua sebagai pendorong kepada orang -

orang, agar mampu bekerja keras dan tidak berputus asa walau ada rintangan.

Dalam ungkapan ini terkandung ajaran agar orang tidak merasa jera bila ada kesulitan dalam menempuh hidup.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu butir nilai - nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, yakni butir ke 34 (tiga puluh empat), yakni : Suka bekerja keras.

32. a. Nabelomo saito , kana nabelopa randua ,
 b. Sudah bagus sendiri, namun lebih bagus dua, nabelomo randua nelabipa belona nadea.
 sudah bagus dua melebihi baiknya banyak
 c. Sudah bagus kalau sendiri, tetapi lebih -
 bagus lagi dua orang, namun sudah bagus dua
 orang akan tetapi lebih bagus lagi kalau -
 banyak orang.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat petuah atau peringatan kepada seseorang, jangan hanya berpikir atau bekerja sendirian untuk menyelesaikan suatu masalah yang seharusnya dipikirkan dan diselesaikan bersama.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua, tokoh masyarakat sebagai nasehat kepada anak-anak, dan terbanyak ditujukan kepada warga masyarakat.

Seseorang sedang atau akan menghadapi suatu pekerjaan, atau menyelesaikan suatu masalah, selalu diberi nasehat atau peringatan dengan ungkapan tersebut. Dengan demikian orang itu akan tergerak hatinya untuk bekerja sama, dan orang-orang sekitarnya terasa ikut serta untuk membantu.

Makna ungkapan ini adalah mengembangkan perasaan untuk selalu bekerja sama,

bermusyawarah, dengan sikap yang penuh kekeluargaan.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila sila dalam Pancasila, karena mengandung nilai musyawarah dan kekeluargaan.

Nilai tersebut tercermin pada nilai - nilai luhur pengamalan Pancasila, pada butir ke 25 (dua puluh lima) yakni : Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong - royongan.

33. a. Natopa ntimali.
 b. Terbiasa sebelah - menyebelah.
 c. Tidak canggung bekerja dalam berbagai jenis pekerjaan.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pesan atau suatu pernyataan, kecepatan atau kecekatan seseorang dalam menghadapi pekerjaan sehari-hari.

Seseorang dalam kehidupannya selalu ada tantangan, maka untuk menghadapi tantangan tersebut diperlukan ketrampilan yang bermacam-macam.

Misalnya, seorang tukang kayu, dia juga mampu sebagai seorang nelayan, dan dapat pula bertani dan sebagainya.

Orang yang dapat mengerjakan berbagai macam pekerjaan seperti itulah yang menjadi sasaran dari ungkapan tersebut.

Oleh karena itu orang tua selalu berpesan kepada anak - anaknya, agar berusaha memiliki berbagai macam ketrampilan. Dengan maksud kalau tidak berhasil pada satu macam pekerjaan dapat mengalihkan pada pekerjaan yang lain, atau dapat menghasilkan atau menyelesaikan berbagai pekerjaan dalam satu waktu.

Ini berarti, memanfaatkan waktu yang sebaik-baiknya dengan berbagai macam usaha. Ungkapan ini dipakai juga sebagai pujian - kepada seseorang atas ketrampilannya dan keberhasilannya.

Makna ungkapan berkaitan dengan salah satu sila dalam sila-sila Pancasila, karena mengandung nilai suka bekerja, yang tercermin dalam nilai luhur pengamalan Pancasila, sesuai butir ke 34 (tiga puluh empat) yakni : Suka bekerja keras

34. a. Ne mopalo mpasoa.
 b. Jangan berpantat berlobang tembus.
 c. Jangan bersifat seperti belanga yang banyak lubang di bagian bawahnya (pantatnya).

" mpasoa " mempunyai beberapa arti, tetapi dalam ungkapan ini, mpasoa dihubungkan - dengan belanga yang disebut kurampopasoa. Kura mpopasoa adalah belanga yang dipakai mengukus nasi. Belanga ini pada bagian bawahnya diberi beberapa lubang, tempat uap masuk

Makna ungkapan mengandung suatu nasehat berupa larangan kepada orang agar tidak sembarangan berbicara. Apa yang didengar - dari satu tempat di sampaikan lagi di tempat lain. Orang seperti ini adalah yang - tidak punya tenggang rasa.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua, dan juga oleh orang dewasa sebagai nasehat.

Jangan suka membawa-bawa bicara, yang tidak pantas di dengar oleh orang lain, karena menyangkut harga diri dan martabat seseorang-atau keluarga.

Ungkapan ini digunakan pada saat selesai membicarakan suatu hal yang bersifat rahasia. Dengan maksud agar jangan didengar

oleh orang/pihak lain yang dapat menimbulkan perselisihan dan perpecahan.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yang tercermin dalam nilai-nilai luhur pengamalan dan penghayatan Pancasila pada butir ke 7 - (tujuh), yakni : Mengembangkan sikap-tenggang rasa.

35. a. Nemo eva , vanga vonona.
 b. Jangan seperti, tempurung pantatnya.
 c. Jangan seperti pantatnya tempurung.

" Vanga " artinya tempurung kelapa yang sudah terbelah dan telah dikeluarkan.

Pada bagian yang tipis, ada 3 (tiga) titik yang berbentuk bulat yang disebut mata kelapa. Salah satu mata itu kulitnya tipis sekali, dan hanya sedikit saja ditusuk sudah berlubang, atau tanpa ditusuk berlubang sendiri.

Lain halnya pada bagian yang tebal, tempurungnya keras sekali dan tidak mudah dilobangi, dan bagian inilah yang disebut tempurung pantatnya.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat agar seseorang jangan seperti tempurung pantatnya, nanti dengan susah payah baru berlubang.

Maksudnya, jangan dijelaskan, baru mengerti. Hendanya cepat mengerti dan paham akan maksud pembicaraan orang lain.

Sebagai gambaran, orang-orang dahulu, pada umumnya kurang berterus terang, tetapi banyak berbicara menggunakan pengandaian atau hanya berteka-teki saja.

Isi hatinya ditumpahkan lewat teka-teki saja atau bercerita panjang lebar. Orang lain yang mendengarkan harus cepat menanggapi isi hatinya atau perasaannya.

Makna ungkapan ini mengandung nilai persamaan perasaan, dengan demikian ada kaitannya dengan nilai - nilai luhur dalam pengamalan Pancasila yang tercermin dalam butir ke 7 (tujuh), yakni : Mengembangkan - sikap tenggang rasa.

36. a. Nemo momparikeke.
 b. Jangan menyimpan di ketiak.
 c. Jangan menyimpan sesuatu di ketiak.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat dan peringatan kepada manusia, agar jangan pilih bulu.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua untuk memperingati kepada orang yang diberikan kepercayaan untuk memimpin.

Sering dan bahkan banyak terjadi di dalam masyarakat ada pemimpin, yang hanya menggunakan/mempekerjakan keluarganya, teman dekatnya, bila pekerjaan itu pekerjaan yang dianggap baik dan menguntungkan. Orang lain disisihkan, baik dalam pekerjaan, maupun pembagian tugas yang menguntungkan.

Maksud ungkapan ini ialah, semua keluarga, dan teman dekat, dipanggil dan di rangkul dekat-dekat dengan tujuan tertentu, sama halnya dengan ketiak.

Hal seperti ini tidak diinginkan sama sekali oleh para tokoh dan orang tua, dan disinilah fungsi peringatan/nasehat ungkapan ini. Jangan mementingkan keluarga, dan bertindaklah secara adil dan merata.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu nilai - nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, yakni pada butir

ke 26 (dua puluh enam), Bersikap adil.

37. a. Nemo rapakabubu ruanggani uve.
 b. Jangan tumpahkan dua kali air.
 c. Jangan sampai air tertumpah dua kali.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi nasehat atau pesan, agar seseorang dalam melaksanakan acara misalnya : khitanan, pembacaan doa, perkawinan, khatam Qur'an dan acara lain - lain supaya disatukan.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua, tokoh - tokoh masyarakat ataupun tokoh agama dengan maksud supaya jangan terlalu banyak membuang biaya dalam melaksanakan acara - acara yang tersebut diatas.

Lebih baik hidup hemat dari pada hidup boros.

Didaerah asal penutur ungkapan ini, yakni di Tanah Kaili, dari dahulu, bahkan sampai sekarang ini masih ada sebagian anggota masyarakat, kalau mengadakan acara khitanan atau pembacaan doa misalnya, selalu diadakan secara besar - besaran, dan mengundang keluarga, handai tolan sebanyak-banyaknya.

Dua hari sebelumnya pesta dilaksanakan, seluruh keluarga sudah berkumpul dan paling tidak dua hari pula setelah selesai pesta, barulah keluarga yang dari tempat jauh maupun yang dekat, kembali kerumahnya.

Dapat dibayangkan berapa biaya di - keluarkan untuk makan dan sebagainya, kalau semua keluarga dari tempat jauh maupun yang dekat, dua hari sebelum dan sesudahnya pesta dilaksanakan, telah hadir semuanya.

Jadi, maksud ungkapan ini ialah : apabila ada niat atau hajat untuk mengawinkan

anak, maka dalam upacara perkawinan itu, diikuti sertakan pula upacara lain - lain misalnya, khitanan, khatam Qur'an dan sebagainya. Upacara yang diikuti sertakan ini biasanya yang di khitan atau di khatam Qur'an - itu adalah dari beberapa keluarga. Sehingga dalam pesta tersebut nampaknya besar dan ramai sekali, tapi biaya ditanggung bersama namun yang pokok utama biaya adalah dari pihak yang anaknya dikawinkan.

Keseimbangan atau kesimpulannya ialah, pesan untuk tidak hidup memboros, sebab - kalau upacara-upacara tersebut dipisah-pisahkan pelaksanaannya, atau berbeda - beda waktunya, berarti mengeluarkan biaya, waktu, tenaga sampai tiga kali. Tetapi kalau pelaksanaan itu dijadikan satu kali, maka itu berarti ada penghematan.

Jelas bahwa ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran hidup hemat, yang berkaitan dengan nilai - nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, sesuai butir yang ke 31 (tiga puluh satu), yakni : tidak hidup boros.

38. a. Nemo tutu nggapora, ratutuika epu.
 b. Jangan penutup tempat kapur ditutupkan tempat tembakau.
 c. Jangan penutup tempat kapur sirih dipakai menutup tempat tembakau.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat kepada orang, agar jangan menempatkan sesuatu tidak pada tempat yang sesuai.

Di daerah penutur orang yang makan sirih, menyimpan bahan perlengkapan sirihnya dipisah - pisah dan selalu ditutup. Tempat perlengkapan sirih tersebut tidak sama

bentuk dan besarnya.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua sebagai petuah, untuk mengingatkan orang dalam mengatur dan melaksanakan pekerjaan. Penempatan seseorang dalam pekerjaan harus disesuaikan dengan keahliannya. Sebab masing - masing orang mempunyai kesanggupan dan kemampuan yang terbatas. Penggunaan ungkapan ini bukan saja berkaitan dengan manusia, tetapi segala sesuatunya harus ditempatkan sebagaimana mestinya. Apabila tidak sesuai pasti akan mendatangkan kesalahan dan bahkan kerugian bagi kepentingan umum.

Dalam ungkapan ini terkandung ajaran, melarang manusia menempatkan sesuatu tidak sesuai pada tempatnya, yang dapat mendatangkan kerugian bersama.

Makna ungkapan ini jelas ada kaitannya dengan salah satu sila dari sila-sila dalam Pancasila, yang lebih jelas tercermin pada butir yang ke 23 (dua puluh tiga) nilai - nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, yakni : Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.

39. a. Nibolo talingana.
 b. Dilubangi telinga.
 c. Dilubangi telinga.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat atau petuah, yang juga merupakan suatu pujian terhadap manusia lainnya.

Maksud ungkapan ini ialah, orang-orang atau anak - anak yang selalu mendengarkan petuah atau nasehat, khususnya lewat ceramah atau penyampaian dari para tokoh masyarakat ataupun tokoh agama.

Kalau orang atau anak-anak yang selalu mendengarkan petuah atau ceramah tentang

keagamaan, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari - hari, maka orang - orang atau anak - anak seperti itulah yang jadi sasaran ungkapan ini.

Para orang tua menggunakan ungkapan ini disamping sebagai pujian, juga sebagai dorongan kepada anak - anak khususnya untuk selalu mendengarkan petuah atau nasehat. Dengan demikian tingkah lakunya lebih baik dan banyak berbuat kebijakan terhadap sesamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dari sila - sila Pancasila, yang terkandung di dalamnya, tercermin pada butir ke 10 (sepuluh), yakni Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

40. a. Nikamu le nagana sanggamu ,
 b. Digenggam tak cukup segenggam,
 c. niunggeraka niungona dunia.
 dibuka dia tutup dunia.
 c. Bila digenggam tak cukup segenggam, tetapi apabila dibuka ditutupinya dunia.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah nasehat yang berupa peringatan agar manusia tahu menghargai manusia lainnya, dan tahu pula menghargai dan menjunjung tinggi aturan.

Ungkapan ini dipakai oleh orang-orang tua adat, yang maksudnya sama dengan ungkapan pada nomor 1 (satu). Biasanya kalau menggunakan ungkapan pada 1 (satu), selalu diteruskan dengan ungkapan ini sebagai penguatan maksud. Jadi, ungkapan ini berhubungan dengan adat istiadat yang menyangkut aturan dan harga diri seseorang.

Memang, kalau diteliti, adat itu kecil kalau digenggam tak cukup segenggam, namun

kalau dilanggar, akibatnya besar sekali, dan sebaliknya kalau kita junjung tinggi nilainya juga besar dan luas.

Adat-istiadat sepintas kilat kecil, namun kalau digaji sedalam-dalamnya sangat tinggi nilainya.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena didalamnya terkandung ajaran, menghargai sesama manusia melalui adat-istiadat.

Kaitan makna ungkapan ini tercermin dalam nilai-nilai luhur pengamalan dan penghayatan Pancasila pada butir ke 9 - (sembilan), yakni : Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

41. a. Nipaa lara matana.
 b. Dipahat dalam matanya.
 c. Didalamnya telah terpahat satu pendirian yang kokoh.

Karena ungkapan ini mengandung suatu sifat keberanian seseorang dalam segala hal, utamanya berani dalam menegakkan keadilan dan kebenaran.

Ungkapan ini dipakai oleh orang-orang tua sebagai suatu pernyataan kepada seseorang, yang selalu menjadi tumpuan harapan keluarga atau masyarakat dalam menentang segala kekerasan dan kezaliman dari orang-orang tertentu. Termasuk menantang orang-orang yang sombong karena mengakui dirinya berani, yang berbuat sesuka hatinya.

Orang yang menjadi sasaran ungkapan ini, karena keberaniannya dan tidak sombong, sehingga disegani dan tak ada atau kurang orang yang berani berbuat sesuka hati, atau ingin mencoba-coba menantang dia.

Di samping itu orang yang jadi sasaran ungkapan ini, tidak banyak bicara, dan

selalu berdiri dipihak yang benar, karena dia cinta keadilan demi keselamatan sesama-nya.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila, dari sila-sila Pancasila, karena mengandung nilai keberanian demi keadilan dan kebenaran.

Nilai itu tercermin pada nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, pada butir ke - 11 (sebelas) yakni : Berani membela kebenaran dan keadilan.

42. a. Noa - noamumo , tenggo - tenggomumo.
 b. Lurus-lurusmulah , bengkok - bengkokmulah.
 c. Kalau kau jujur , jujurilah dan kalau kau tidak jujur adalah ketidak jujuranmu.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat atau petua agar seseorang harus - berlaku jujur, kalau diberikan tugas atau beban. Jangan sekali tidak jujur dalam sikap dan tingkah laku kalau mengemban tugas, baik tugas dalam keluarga ataupun dalam masyarakat.

Ungkapan ini digunakan oleh orang - orang tua, apabila seseorang diberi beban dalam penyelesaian suatu masalah, khususnya pembagian harta benda atau pembagian hasil usaha bersama.

Yang diberikan tugas telah dilimpahkan ke - percayaan dan selalu diiringi dengan ungkapan tersebut, sehingga orang itu merasakan - adanya beban moral dalam dirinya dengan demikian sukar baginya untuk tidak berlaku adil / jujur.

Karena kepercayaan sepenuhnya dilimpahkan kepadanya, maka ketentuan-ketentuan - yang biasa berlaku akan dituruti, dan tidak sekehendak hati atau menurut kemauan saja.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan

salah satu sila dari sila - sila dalam Pancasila, karena mengandung nilai kejujuran / kepercayaan.

Nilai itu lebih jelas lagi pada nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila pada butir ke 8 (delapan), yakni : Tidak semena mena terhadap orang lain.

43. a. Rakaranggomusi mpasanggani.
 b. Ditutupi bersama.
 c. Ditutupi/dilindungi bersama.

" Rakaranggomusi " asal katanya ialah ka - ranggomu artinya menutup seluruh badan dengan sarung, karena dingin.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan bersama dari dua pihak yang di - sepakati demi keselamatan dan harga diri.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua pada saat antara dua pihak keluar ga terjadi suatu hal yang tidak pantas, - akibat perbuatan anak - anak mereka.

Misalnya : Seorang anak laki-laki yang sudah baliq memegang seorang anak gadis, ditempat sunyi atau di rumah yang tidak ada orang melihatnya. Di daerah penutur hal seperti itu melanggar adat, dan biasanya di - selesaikan dengan 2 (dua) jalan yakni :

- Di denda menurut adat
- Dikawinkan menurut persetujuan.

Anak gadis yang dipegang oleh laki - laki, mengadu kepada orang tuanya atas peristiwa tersebut.

Kemudian orang tua gadis, menyampaikan kepada orang tua laki-laki peristiwa yang terjadi antara mereka.

Pada saat itulah orang tua laki - laki dan juga orang tua gadis menggunakan ungkapan tersebut.

Maksudnya ialah, agar berita/peristiwa tak diketahui orang lain itu, ditutup saja oleh keluarga dan akan diselesaikan secara baik-baik sebagaimana aturan yang berlaku.

Kalau seandainya peristiwa itu tersebar maka harga diri, dan rasa kemanusiaan akan pudar di mata masyarakat. Rasa kemanusiaan / malu menonjol pada ungkapan tersebut.

Jelas bahwa makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dari sila-sila dalam Pancasila, karena mengandung nilai kemanusiaan.

Nilai itu lebih jelas lagi pada nilai - nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, yang tercermin dalam butir yang ke 9 (sembilan) , yakni : Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

44. a. Ralinggu mpo toboyo, ragomu mpo tovu.
 b. Dikumpul seperti labu, diikat seperti tebu.
 c. " Dikumpul seperti mengumpul labu dan di ikat seperti mengikat tebu, agar tidak hidup menjalar dan tumbuh kemana - mana ".

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberi anjuran atau pesan agar selalu ada hubungan atau persatuan pada suatu keluarga besar, yakni keluarga dari satu rumah.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua sebagai pesan atau anjuran, agar supaya keluarga dari satu rumpun tetap terjalin hubungan kekeluargaan yang erat.

Sebagai gambaran, berikut ini disajikan contohnya.

Apabila ada satu keluarga mengawinkan anaknya baik perempuan maupun laki - laki, selalu dicari pasangannya dari pihak keluarga yang berasal dari satu rumpun. Maksudnya ialah agar dalam keluarga itu selalu terbina kerukunan atau persatuan keluarga yang besar. Dan apabila terjadi suatu perselisihan paham

antara suami isteri, maka tidak susah penyelesaian, karena semua turun tangan ber - musyawarah demi kebaikan dan kerukunan ke - luarga. Dengan demikian hal-hal yang kurang baik tidak diketahui oleh orang lain yang bukan keluarga.

dan untuk menghindari perkawinan yang mungkin menimbulkan perpecahan dan perpecahan dan kehancuran hidup berkeluarga, maka di - gunakanlah ungkapan tersebut.

Ungkapan ini dikenal dalam masyarakat, dan segala sesuatunya melalui musyawarah dari seluruh keluarga.

Ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya ter - kandung ajaran yang menjunjung tinggi hidup rukun dan bersatu dalam suatu keluarga.

Sesuai dengan nilai - nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, pada butir ke 21 (dua - puluh satu), yakni : Musyawarah untuk menca - pai mufakat diliputi oleh semangat kekeluar - gaan.

45. a. Raramu mu porara , raraku kuporara.
 b. Hatimu kau punya hati, hatiku aku punya hati
 c. Hatiku adalah hatimu , hatiku adalah hatiku.

Makna ungkapan ini mengandung suatu per - nyataan masing-masing orang, yang teguh pada pendiriannya.

Ungkapan ini sering digunakan orang - dalam suatu diskusi, misalnya tentang paham, aliran atau keyakinan. Dalam diskusi atau pembicaraan dalam acara resmi atau tidak res - mi, sering terjadi perbedaan pendapat yang sangat perinsipil.

Masing-masing pihak atau masing-masing orang bertahan pada pendapatnya sehingga terjadi - ketegangan.

Pihak ke tiga berdiri sebagai penengah untuk

mengembalikan situasi dengan berbagai nasehat atau petunjuk.

Dengan adanya nasehat dan petunjuk, kedua orang yang bertentangan itu menjadi reda, namun diiringi dengan menggunakan ungkapan tersebut, sebagai penawar ketegangan.

Maksud ungkapan ini adalah, jangan ada paksaan keyakinan kepada orang lain.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yang tercermin - pada nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila pada butir ke 19 (sembilan belas), yakni: Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

- 46.a. Sakayamu muposakaya, sakayaku kuposakaya.
- b. Perahumu kau perahui perahuku kuperahui.
- c. Perahumu kau pergunakan sendiri, sedangkan - perahuku kupergunakan sendiri pula.

Ungkapan ini mempunyai kandungan makna suatu pernyataan yang konsekwinsi atas suatu ide. Ungkapan ini biasa dipakai pada pertemuan, yang berupa diskusi tentang suatu ide atau paham utamanya dalam agama khususnya agama Islam yang mempunyai aliran-aliran. Atau membicarakan masalah hakiki, syariat yang karena orang-orang tersebut belajar atau banyak - mendengar dari para penyebar agama Islam terdahulu. Sehingga timbul perbedaan faham, pada hal tujuannya sama, tetapi masing - masing pihak bertahan karena begitulah yang ia terima.

Pada saat-saat diskusi atau pembicaraan mulai tegang, atau tidak ada pihak yang mau menerima pendapat atau paham dari pihak lain maka muncullah jenis ungkapan tersebut : Dan dengan munculnya ungkapan tersebut, masing - masing pihak mengerti bahwa tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada pihak lain atau peridapatnya kepada seseorang.

Ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, yang tercermin dalam nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila pada butir ke 4 (empat) yakni : Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.

47. a. Sakide mboi sakide, madea mboi madea.
 b. Sedikit sama sedikit, banyak sama banyak.
 c. Sedikit sama-sama sedikit, kalau banyak sama sama banyak.

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah, suatu ajaran atau petuah agar ada pemerataan dikembangkan dan keadilan selalu ditegakkan.

Ungkapan ini digunakan oleh semua orang, terutama orang-orang tua sebagai satu nasehat untuk selalu bersikap adil. Apabila ada hasil usaha bersama, atau keuntungan, dibagi rata oleh semua anggota. Kalau hasilnya sedikit, maka tiap anggota mendapat sedikit pula, dan kalau banyak, tentu mendapat banyak pula.

Satu contoh, yang kecil misalnya : Seorang Bapak membawa buah tangan kepada anak-anaknya. Sebagai seorang bapak yang bijaksana, akan membagi-bagikan kepada anaknya sama banyak, dengan tidak memandang apakah ia sebagai kakak ataupun sebagai adik.

Tidak ada membeda-bedakan, sama rata, dan rasa keadilan selalu ada, itulah tujuan dari makna ungkapan ini.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran pemerataan dan keadilan, yakni pada sila ke 5 (lima) yakni : Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

48. a. Tuaka kana matuaka

48. a. Tuaka kana matuaka tuei kana
 b. Kakak tetap lebih tua adik tetap matueimo
 lebih mudalah.
 c. Kakak seharusnya tetap berbuat sebagai se -
 orang kakak dan adik harus pula tetap ber -
 buat sebagaimana layaknya seorang adik.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, kepada kakak beradik dalam satu keluarga, atau orang dewasa dan anak - anak dalam masyarakat, agar tahu tentang kewajibannya, haknya menurut kedudukannya.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang orang tua sebagai nasehat kepada anak-anaknya, atau digunakan oleh para tokoh masyarakat dalam suatu pertemuan baik resmi maupun tak resmi.

Ungkapan ini bermaksud pula sebagai peringatan kepada orang dewasa dan anak-anak, agar tahu menempatkan dirinya, dalam pergaulan, bekerja, bertindak, berpikir dan saling menghormati, baik dalam keluarga, maupun dalam masyarakat.

Ini berarti, tidak ada terjadi pelanggaran hak dan kewajiban, saling hormat menghormati satu sama lain tetap terjalin, karena ia tahu bahwa ia sebagai adik, dan ia sebagai kakak.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yang tercermin pada nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila pada butir ke 27 (dua puluh tujuh), yakni : Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

49. a. Toto, were rasi bagia.
 b. Ketentuan, nasib rejeki bahagian.

- c. Ketentuan, nasib, rejeki dan bahagian berada ditangan Tuhan.

Kata toto dan were di daerah penutur, pengertiannya disamakan yang berarti nasib. namun demikian peneliti mencoba memberi arti toto adalah ketentuan dan were adalah nasib.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat atau ajaran bahwa manusia harus percaya atas kehendak Tuhan.

Ungkapan ini digunakan oleh semua orang, terutama orang-orang tua sebagai nasehat kepada orang, bahkan sebagai pengingat bagi dirinya sendiri dalam mengurangi hidup dan kehidupan di dunia ini. Pada saat orang berusaha atau selesai berusaha sambil menunggu hasilnya, maka saat itulah disampaikan ungkapan ini. Semua usaha telah dijalani, dan semua cara telah ditempuh, namun semuanya kita pasrahkan kepada Tuhan yang menentukannya.

Percaya dengan adanya ketentuan, dan rejeki adalah sebagian tanda percaya adanya Tuhan.

Menurut pendapat peneliti, mungkin maksud kata toto, were, dan rasi adalah sebagian dari apa yang disebut oleh para tokoh agama sebagai rahasia Tuhan.

Jelas, bahwa makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran percaya atas kehendak Tuhan yakni pada sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa.

50. a. Tumo ntani mombenga keke.
 b. Tak usah terlalu membuka ketiak.
 c. Tak usah membuka ketiak terlalu lebar.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat/pesan agar jangan berlebihan.

Membuka lebar ketiak, maksudnya mengundang orang sebanyak-banyaknya dari tempat jauh.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang - orang tua pada saat keluarga hendak mengadakan pesta, baik-pesta kawin, pembacaan doa dan sebagainya.

Maksud ungkapan ini ialah kalau mengadakan pesta tak usah mengundang orang terlalu banyak apalagi yang dari jauh-jauh, tapi cukup yang dekat-dekat saja yang wajar dan apa adanya. Sesuaikanlah dengan kemampuan, sebab kalau mengundang banyak orang, jelas banyak biaya dan tenaga yang harus dikeluarkan. Hal ini bukanlah berarti mengesampingkan nilai kekeluargaan, tetapi karena pertimbangan kemampuan, dan keluarga serta handai tolan mengerti akan hal tersebut.

Makna ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran agar manusia hidup hemat.

Makna tersebut tercermin dalam nilai - nilai luhur pengamalan dan penghayatan Pancasila, pada butir yang ke 31 (tiga puluh satu), yakni : Tidak bersifat boros.

UNGKAPAN DALAM BAHASA PAMONA.

1. a. Ane maniu, rasi damai, ane
- b. Kalau hemat, rezeki akan tiba, kalau bolanta , rasi dapaya.
boros rezeki akan hilang.
- c. Kalau hemat rezeki terkumpul, dan kalau boros rezeki menghilang.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat untuk hidup hemat dan menjauhkan pemborosan

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang tua, yang ditujukan khusus kepada anak - anak perempuan yang kerja di dapur. Kalau memasak harus memperhitungkan persediaan yang ada dengan maksud agar hemat dan jangan boros.

Secara umum ungkapan ini dipakai pula sebagai nasehat atau petuah kepada warga masyarakat, pada pertemuan resmi atau tidak resmi.

Maksud ungkapan ini adalah mengingatkan kepada manusia, kalau hemat rezeki selalu ada dan kalau boros pertanda rezeki akan menjauh.

Ungkapan ini sesuai dengan ajaran agama, yaitu tak boleh boros atau takbur.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dari sila-sila dalam Pancasila, yang lebih jelas tercermin pada nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, pada butir ke 31- (tiga puluh satu), yakni : Tidak bersifat boros.

2. a. Ane damangketi yunu , keti koromu
- b. Kalau akan mencubit kawan, cubit badanmu, riunya.
lebih dahulu.
- c. Kalau mencubit kawan, cubit lebih dahulu badanmu.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, jangan suka menyakiti orang. Rasakan dulu bagaimana kalau disakiti, apabila sakit, maka jangan menyakiti orang lain.

Ungkapan ini sering dipakai oleh orang-orang tua untuk menasehati anak-anaknya, atau warga masyarakat umumnya, baik pada pertemuan resmi.

Apabila diamalkan dengan sungguh-sungguh ungkapan ini, akan terciptalah kedamaian dan ketenangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Makna yang menonjol dalam ungkapan adalah perasaan, kalau kita merasakan maka orang lain akan merasakan, begitu pula sebaliknya.

Jelas makna ungkapan ini berkaitan salah satu sila dari sila-sila dalam Pancasila, dan lebih jelas tercermin pada nilai-nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, pada butir ke 7 (tujuh), yakni : Mengembangkan sikap tenggang rasa.

3. a. Ane ose nudasi , manee eva
 b. Kalau beras kau timbang berat seperti
ose ane ota nudasi kancenya
 beras, kalau sekam kau timbang ringannya
eva ota.
 seperti sekam.
 c. Kalau menimbang beras, beratnya seperti beras dan kalau menimbang sekam, ringannya seperti sekam.

Makna ungkapan ini mengandung satu nasehat atau petuah, agar orang selalu bersikap wajar, atau menempatkan sesuatu sebagaimana mestinya.

Ungkapan ini biasa dipergunakan oleh orang-orang tua, untuk mengingatkan kepada anak-anaknya, warga masyarakat, dan terutama

orang yang berfungsi di masyarakat dalam menyelesaikan masalah.

Memecahkan masalah harus dipertimbangkan sesuai dengan permasalahannya, kemudian di - berikan keputusan yang wajar.

Maksudnya ialah agar seseorang berlaku wajar dan bersikap adil dalam menyelesaikan per - masalah.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan - salah satu sila dari sila-sila Pancasila, yang lebih jelas tercermin pada nilai-nilai dalam pengamalan Pancasila, dalam butir ke 26 (dua - puluh enam), yakni : Bersikap adil.

4. a. Eva lana bemoyonggu.
- b. Seperti minyak tidak bergerak.
- c. Seperti minyak yang membeku.

Ungkapan ini mengandung suatu pernyataan betapa kuat dan eratnya suatu persahabatan dua orang manusia, atau persekutuan dalam masyarakat.

Minyak yang dimaksud dalam ungkapan ini, adalah minyak kelapa. Apabila minyak kelapa sudah membeku maka sulit terpisah - pisah dan tidak mudah bergoyang-goyang seperti sifatnya semula.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang tua, contoh untuk memberi dorongan kepada anak anak dan anggota masyarakat umumnya agar meneladani sifat minyak yang membeku, demi persatuan yang erat dalam masyarakat untuk persatuan, demi keselamatan bersama adalah tujuan atau maksud dari ungkapan tersebut.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan satu sila dalam Pancasila, yang tercermin dalam nilai - nilai luhur dalam pengamalan Pancasila, pada butir ke 13 (tiga belas), - yakni : Menempatkan persatuan, kesatuan kepe - ntingan dan keselamatan bangsa dan negara di -

atas kepentingan pribadi dan golongan.

5. a. Eva teka - teka ri raa , maigu
- b. Seperti teka - teka di dahan tepat
- mpetopa - topa
- berhinggap - hinggap.
- c. Seperti burung teka - teka, kalau hinggap di-
- dahan selalu tepat.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan betapa lincahnya seseorang dalam bekerja yang di umpamakan sebagai burung teka teka.

Teka-teka, adalah sejenis burung murai, kalau melompat/terbang dan hinggap di dahan selalu tepat, dan kurang tersalah.

Itulah sebabnya orang-orang menggunakan ungkapan ini, yang ditujukan kepada seseorang dalam tindakannya selalu berhasil dan jarang membuat kesalahan.

Tindakan atau usaha seseorang itu adalah membantu untuk kepentingan kemanusiaan, dalam segala hal, baik diminta maupun tidak diminta.

Kelincahan dan kesigapan serta keberhasilan seseorang dalam membantu / menolong sesama manusia itulah yang menjadi kandungan makna ungkapan ini.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yang tercermin - pada nilai-nilai luhur dalam pengamalan Panca sila, terdapat pada butir yang ke 10 (sepuluh), yakni : Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.

6. a. Eva voyo vatu , ndano'a voli.
- b. Seperti bambu batu , ditarik terbalik.
- c. Seperti menarik bambu terbalik.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan kepada seseorang yang cinta kepada - negerinya.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang secara umum pada waktu seseorang hendak bertugas di negeri lain.

Orang tersebut kelihatan enggan meninggalkan negerinya, tapi tugas harus dilaksanakan. Enggan meninggalkan negerinya karena orang itu sangat cinta pada negerinya.

Pada saat melihat seseorang yang antara pergi dan tidak, digunakanlah ungkapan ini, yang sama halnya seperti menarik bambu batu yang terbalik.

Seseorang kalau menarik bambu batu, selalu di pegang pada batang bawah, bukan pada ujung / pucuknya. Dengan demikian rantingnya tidak - terkait, tetapi kalau waktu menarik, pucuk nya yang dipegang maka ranting-ranting pasti terkait. Bambu batu dikenal banyak rantingnya. Keadaan orang yang menarik bambu batu dengan terbalik terkait dan tersendat-sendat, begitu pula halnya orang yang karena cintanya kepada negerinya, pada waktu berangkat ke negeri lain tersendat - sendat pula.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila, karena memberikan gambaran kecintaan seseorang akan negerinya.

Nilai tersebut tercermin pada butir ke - 15 (lima belas), yakni : Cinta tanah Air dan Bangsa.

7. a. Iretu kuya , ire'i kuya .
- b. Disitu jahe , di sini jahe.
- c. Disitu jahe , di sinipun jahe.

Ungkapan ini mengandung suatu pernyataan keberanian seseorang, atas hak dan kebenarannya.

Ungkapan ini dipakai seseorang suatu pertemuan, apabila ada pimpinan atau orang lain yang memaksakan kehendaknya. Orang yang biasa memaksakan kehendaknya, adalah orang

yang berani atau orang yang berkuasa dalam masyarakat.

Masyarakat tidak menginginkan terhadap hal-hal yang dipaksakan untuk diterima. Kalau demikian, akan timbul perselisihan paham dan kemungkinan besar nilai atau manfaat yang diperoleh akan sia-sia dan tidak berarti.

Pada saat itulah dipakai orang ungkapan ini, sebagai suatu pernyataan, bahwa tidak setuju dengan pendapat yang dipaksakan. Hal ini adalah suatu tanda-tanda bahwa semua orang berhak mengajukan pendapat bukan hanya pendapat sendiri-sendiri.

Menurut peneliti bahwa jahe yang dijadikan lambang disini, adalah sebagai lambang orang yang berani, karena rasanya pedis.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila Pancasila, yang terdapat dalam nilai-nilai luhur dalam pengamalannya, yakni : Berani membela kebenaran dan keadilan.

8. a. Mahunti mpokayoro , mainti mpo -
 b. Kuat seperti tali, erat seperti-
bekago.
 ikat silang.
 c. Tali yang kuat adalah tali yang pintalannya kuat dan disilang-silang.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar persatuan selalu diperkokoh, supaya tidak gampang terpecah-pecah.

Tali yang dimaksud dalam ungkapan ini adalah tali yang dibuat dari serat kayu belinjong, (di daerah penutur disebut kayu suka), Tali ini biasa dipakai main gasing, makin kuat pintalannya kuat pula talinya, apalagi kalau disilang-silang.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh tokoh masyarakat pada pertemuan resmi di Baruga

(tempat pertemuan/musyawarah desa), sebagai nasehat ataupun sebagai pesan.

Pesan itu berupa nasehat untuk bersatu dalam menjalankan keputusan, bersatu dalam menyelesaikan keputusan bersatu dalam menyelesaikan pekerjaan, dan bersatu dalam segala bentuk.

Persatuan yang kuat, adalah titik akhir dari maksud ungkapan ini.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai persatuan, yakni Sila Persatuan Indonesia.

9. a. Makoje mpo garanggo, magasi mpo
 b. Berani seperti buaya, cepat Seperti koyangi.
 elang .
 c. Berani seperti buaya, dan cepat seperti elang
 " Koyangi " adalah jenis burung elang -
 burung yang cepat, tangkas dan berani.

Makna ungkapan ini mengandung suatu dorongan, agar seseorang dalam kehidupan sehari-hari harus berani dan tangkas menghadapi tantangan.

Lambang buaya dan elang pada ungkapan ini adalah lambang keberanian dan ketangkasan bukan dengan sifat-sifat lainnya.

Ungkapan ini biasa digunakan orang, sebagai pernyataan terhadap orang berani (Pahlawan) yang gagah perkasa, cekatan dan penuh tanggung jawab atas keselamatan manusia.

Orang - orang yang berani, tangkas dan cepat adalah orang-orang yang diharapkan oleh masyarakat, sebagai tempat mereka berlindung dari gangguan, dan tempat mereka meminta tolong untuk keadilan dan kebenaran.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena didalamnya

terkandung nilai keberanian dan ketangkasan untuk kemanusiaan.

Nilai-nilai itu tercermin dalam nilai - nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila - pada butir ke 11 (sebelas), yakni : Berani - membela kebenaran dan keadilan.

- 10.a. Maposo ri rapa ntandu.
 b. Pecah diantara tanduk
 c. Korban diantara dua pihak.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan keberanian seseorang.

Ungkapan ini biasa dipakai orang - orang sebagai suatu pernyataan kepada seseorang, yang berani mengambil resiko.

Keberanian mengambil resiko, pada saat terjadi pertentangan antara dua pihak, dimana seorang berdiri sebagai penengah yang siap dan rela berkorban, demi kepentingan masyarakat - rakat.

Orang yang jadi penengah diantara dua pihak ini, adalah orang yang tidak menginginkan permusuhan. Oleh karena itu, walaupun ia tahu bahwa berdiri sebagai penengah diantara dua kelompok yang bermusuhan, akan mendapat bahaya. Namun demikian ia rela berkorban demi kepentingan masyarakat, demi kesatuan dan persatuan

Makna ungkapan berkaitan dengan salah satu nilai-nilai luhur pengamalan Pancasila, yang tercermin pada butir ke 14(empat belas), yakni : Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan begara.

- 11.a. Mau morarena menoto palim
 b. Biar banyak berpencair kentara, bagian
 buenya.
 dalamnya.
 c. Biar banyak kelihatan, tetap satu pilihan
 yang penting dan utama.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar seseorang jangan bingung, tapi tetapkan satu ketentuan atau pilihan yang utama.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang, utamanya orang tua sebagai petuah kepada masyarakat. Apabila menghadapi pekerjaan yang banyak ragamnya, jangan sampai bingung, tetapi tetapkan pekerjaan mana yang merupakan inti dari segala-galanya.

Pekerjaan yang merupakan kerja inti, adalah pekerjaan yang utama demi kepentingan masyarakat.

Utamakan pekerjaan yang inti, bukanlah semata kepentingan umum, itulah maksud ungkapan itu.

Makna ungkapan ini, berkaitan dengan salah satu nilai-nilai luhur pengamalan Pancasila, yang tercermin pada butir ke 18- (delapan belas), yakni : mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat.

12. a. Mau nasumba ncumbara , todo
 b. Biar digoncang angin ribut tetap ripomuanya.
 di tenggerannya
 c. Biar diterpa angin ribut, tidak bergeser

. Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan ketabahan dan keteguhan hati seseorang.

Ungkapan ini sering dipakai oleh orang-orang tua sebagai pernyataan atau dorongan kepada anggota keluarga/anggota masyarakat. Ketabahan dan keteguhan hati sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai masalah. Tidak mudah terpengaruh oleh berbagai godaan. Apapun yang terjadi, demi kebenaran dan keadilan, kita tak boleh mundur setapakpun.

Ungkapan ini bermaksud sebagai pernyataan dan dorongan untuk tetap teguh dan tabah, menghadapi berbagai masalah demi kebenaran dan keadilan.

Makna ungkapan ini ada kaitanya dengan salah satu sila dalam Pancasila, yang tercermin pada nilai luhur pengamalan Pancasila pada butir ke 11 (sebelas), yakni : Berani - membela kebenaran dan keadilan.

13. a. Mau sondo taburia , jamo metutu
 b. Biar banyak godaan , tetap terus melinja.
 berjalan.
 c. Walaupun banyak godaan dan hambatan, kita tetap jalan terus.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar orang jangan mudah terpengaruh oleh godaan-godaan dalam mencapai cita-cita.

Ungkapan ini sering dipakai oleh orang-orang tua sebagai petuah kepada orang yang bekerja dan berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketekunan dan kegigihan yang kuat dalam bekerja dan berusaha, meyakinkan seseorang akan keberhasilannya.

Kerja keras tanpa pamrih, walau banyak godaan dan hambatan itulah yang dimaksud oleh ungkapan ini. Tidak akan berhenti, kalau belum berhasil, jalan terus pantang mundur.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yang tercermin pada nilai - nilai luhur penghayatan pengamalan Pancasila, pada butir ke 34 (tiga puluh empat), yakni : Suka bekerja keras.

14. a. Mau siongkani rowi dayo damo
 b. Biar sembilan kali mati, kubur akan sori

sori - sori.

berdampingan.

- c. Biar sembilan kali mati, kubur tetap akan - berdampingan.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan rasa kesatuan yang kuat.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang sebagai sarana untuk menyampaikan rasa kasih, rasa cinta dan rasa kesetiaan terhadap orang yang dicintainya, sebagai seorang sahabat, utamanya antara suami dan isteri.

Secara umum, ungkapan ini memberi gambaran bahwa rasa kasih, cinta dan sayang terhadap sesama manusia. Tidak menyia-nyiaikan, tidak mengecewakan orang lain, tetapi memberikan harapan yang dapat diwujudkan.

Rasa kasih, sayang dan cinta terhadap manusia secara umum, itulah tujuan makna ungkapan ini.

dengan demikian makna ungkapan ini ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena mengandung nilai, cinta sesama manusia.

Nilai itu lebih jelas tercermin dalam nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila pada butir ke 6 (enam), yakni : - Saling mencintai sesama manusia.

15. a. Mau laso vitimu , papelemo timpumu.
 b. Biar kecil kakimu , bulatkan betismu.
 c. Biarpun kaki kecil, betis harus kuat.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar orang suka bekerja. Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang tua sebagai nasehat atau pesan kepada anaknya, terutama anaknya laki-laki yang baru saja selesai kawin.

Maksudnya ialah, bahwa tak ada harta warisan yang dapat diberikan kepada anaknya.

Kecuali yang dapat diberikan hanyalah pesan lewat ungkapan tersebut, yang merupakan dorongan untuk bekerja lebih kuat dan giat untuk memenuhi kebutuhan hidup.

walaupun tak ada harta warisan yang diberikan, tetapi sang anak harus memiliki semangat yang tinggi dan usaha yang kuat. Dorongan yang diberikan ini sama halnya dengan pemberian warisan, karena telah diberikan petunjuk dan cara-cara untuk menanggulangi kesulitan hidup, dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena mengandung ajaran untuk bekerja lebih banyak. Nilai ajaran ini lebih jelas tercermin pada nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila, pada butir ke 34 (tiga puluh empat), yakni : Suka bekerja keras.

16. a. Mate ngkuju.
- b. Mati kedinginan.
- c. Mati karena kedinginan.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat berupa anjuran dan pesan agar seseorang jangan malas, tapi harus bekerja dan kuat bekerja.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang tua untuk menasehati anaknya, teristimewa yang sudah berumah tangga, agar jangan hanya berpeluk dada.

Mati kedinginan maksudnya ialah berdiam diri sambil membungkus diri dengan kain. Tidak mau berusaha dan bekerja untuk keluar dari kesulitan.

Situasi alam diusahakan dapat ditaklukan, bukan alam yang harus menaklukan manusia.

Kalau pergi bekerja, pergilah pada waktu pagi, agar embun pagi memberi semangat, dan jangan pulang pada waktu matahari panas, tapi pulanglah pada sore hari saat malam menjelang dan menjemput kedatanganmu.

Maksud ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena mengandung ajaran supaya bekerja sungguh-sungguh.

Nilai ajaran itu lebih jelas, tercermin pada nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila pada butir ke 34 (tiga puluh empat), yakni : Suka bekerja keras.

17. a. Mentuara ri Pue vavo ntana.
- b. Mengharap pada Tuhan atas tanah.
- c. Berharap kepada Tuhan yang menjadikan tanah.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar manusia percaya kepada Tuhan, yang menjadikan bumi dan langit beserta isinya.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua, pemuka masyarakat pada waktu musim tanam, hujan tak kunjung datang. Masyarakat mulai gelisah, karena kemungkinan tanaman mereka tidak akan jadi.

Pada saat-saat masyarakat gelisah yang diiringi dengan keluhan-keluhan yang tak menentu maka pada saat itulah, pemuka, tokoh masyarakat menggunakan ungkapan ini sebagai petuah.

Manusia tak perlu khawatir dengan keadaan tanamannya tidak menjadi, Tuhan yang menjadikan bumi dan langit beserta isinya, pasti akan memberikan rahmat kepada umatnya, selama manusia tidak putus asa, dan mau bekerja.

Para tokoh masyarakat, meyakinkan bahwa Tuhan itu ada, oleh karena itu bekerjalah sambil berdoa. Tuhan Maha Pengasih lagi penyayang.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena didalamnya terkandung ajaran percaya adanya Tuhan, yakni pada sila pertama : Ketuhanan - Yang Maha Esa.

18. a. Mepue sawi raowa manyomba
 b. Bertuhan naik diangkasa menyembah
tudu torate.
 sampai akhir.
 c. Kalau mengakui Tuhan akuilah sampai di ang -
 kasa, dan sembahlah sampai akhir hayat.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar orang mengakui adanya Tuhan dan menyembahlah kepadanya sebagaimana mestinya.

Ungkapan ini digunakan oleh para tokoh masyarakat sebagai pesan, nasehat supaya orang mengakui adanya Tuhan harus, secara sungguh - sungguh dan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

Mengakui adanya Tuhan akuilah bahwa Tuhan itu berkuasa sampai di raowa atau seluruh alam jagat raya ini, dan kalau menyembah, sembahlah sampai akhir hayatmu. Sembahlah ia sebagai pencipta alam beserta segala isinya, dan yakinlah seyakin-yakinnya, bahwa Tuhan itu maha besar dan maha berkuasa atas segala-galanya.

Menurut pendapat peneliti ungkapan ini mengandung hal : - Mengakui adanya Tuhan, - pencipta langit, dan bumi beserta isinya.
 - Tuntutan untuk menyembah kepada Tuhan secara-sungguh - sungguh.

Jadi, makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran percaya adanya Tuhan yakni pada sila pertama : Ketuhanan - Yang Maha Esa.

19. a. Mesusu beliu , makanda beru'u

- b. Dimasuki tak lolos, di lompati tak lebih.
- c. Masuk tak dapat lewat, dilompati juga tak dapat lewat.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan atas keputusan musyawarah, bila ada yang tidak setuju. Dalam musyawarah adat telah ditetapkan suatu keputusan bersama, yang sudah dipertimbangkan dengan akal sehat dan hati nurani yang luhur, penuh keadilan. Keputusan tersebut harus dijalankan karena merupakan hasil musyawarah yang tepat arif dan bijaksana, sehingga tak ada pihak atau orang lain yang tidak setuju. Pada saat keputusan tersebut disampaikan, maka digunakan ungkapan tersebut sebagai pernyataan, bahwa keputusan tersebut adalah hasil musyawarah, tak dapat diganggu lagi. Dimasuki tak dapat, dilompati juga tak dapat, sehingga tidak ada orang yang keberatan dan akhirnya menerima dengan tulus hati.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena mengandung nilai musyawarah. Nilai tersebut tercermin pada nilai - nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila dalam butir ke 22 (dua-puluh dua), yakni : Dengan itikat baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.

20. a. Metaka mpo tambata, oso vata
 b. Melekat seperti jamur , hancur batang
 c. Seperti jamur dengan batang yang hancur bersama.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasihat berupa pesan, agar manusia selaku salah satu kesatuan dan kerukunan. Ungkapan ini sering dipakai oleh orang-orang

tua sebagai nasehat atau pesan kepada anggota keluarga khususnya, dan anggota masyarakat umumnya, agar selalu bersatu dan rukun selalu. Biasa pula dipakai sebagai nasehat pada waktu perkawinan.

Suatu anjuran agar manusia selalu hidup rukun, bersatu laksana jamur dengan batang. karena kuatnya persatuan, maka tidak mudah untuk melepaskan diri satu dengan lainnya. Sehingga mereka hancur bersama-sama dalam persatuan yang abadi.

Makna ungkapan ini pada umumnya menggalang persatuan untuk kepentingan bersama umat manusia.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran untuk bersama, yakni pada sila ke 3 (tiga) : Persatuan Indonesia.

21. a. Metingku eva uani.
 b. Berkumpul seperti lebah.
 c. Berkumpul dan bersatu laksana lebah.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat berupa pesan, agar manusia selalu dan bekerja sama, seperti halnya lebah.

Ungkapan ini sering dipakai oleh orang-orang tua sebagai nasehat pada pesta perkawinan atau pada sidang keluarga yang resmi ataupun tidak resmi.

Maksud ungkapan ini adalah anjuran kepada masyarakat, supaya selalu menjalin kesatuan dalam persekutuan hidup, demi kesejahteraan dan keselamatan bersama.

Bilamana persatuan dan kesatuan telah terjalin dan terpelihara, maka sulit untuk dipisah-pisahkan, dan apa yang diidamkan bersama pasti tercapai.

Dengan persatuan dan kesatuan, manusia dapat dengan mudah menangkal segala tantangan

dari pihak luar, yang sengaja mengganggu dan ketertiban dalam lingkungan kerukunan.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran untuk hidup ber-satu, yakni pada sila ke 3 (tiga) Persatuan Indonesia.

22. a. Motaki ntimali.
 b. Berlengan sebelah menyebelah.
 c. Dua belah pihak menjadi tanggungan.

Makna ungkapan ini mengandung suatu rasa tanggung jawab, kepada keluarga.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua sebagai pesan kepada anak-anak mereka yang baru saja selesai kawin.

Ungkapan ini khususnya ditujukan kepada laki-laki yang menjadi kepala keluarga selaku penanggung jawab.

Maksud ungkapan ialah : seorang lelaki sebagai kepala keluarga harus bertanggung jawab terhadap saudara dari isterinya dan saudaranya sendiri. Hal ini sudah merupakan beban baginya, dan tidak ada ke istimewaan dari pihaknya ataupun dari pihak isterinya.

Karena sudah menjadi tanggungannya maka ia harus bertindak adil, serta mengembangkan perbuatan yang dapat dicontohi oleh keluarga lain.

Maka ungkapan ini berkaitan dengan satu sila dalam Pancasila, karena mengandung ajaran/nilai tanggung jawab sosial.

Nilai tersebut tercermin dalam nilai-nilai pengamalan dan penghayatan Pancasila pada butir ke 25 (dua puluh lima), yakni : membangun perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan.

23. a. Malime ri tambaroa.

- b. Melimas di bagian perahu yang dalam
 c. Melimas pada bagian perahu yang dalam.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pesan agar seseorang belajar kepada orang-orang yang pandai.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua, sebagai pesan atau dorongan kepada anak-anaknya agar belajar atau orang-orang yang banyak bertanya kepada orang-orang yang pandai. Belajar pada orang yang pandai bukan, usaha yang sia-sia, akan tetapi suatu usaha untuk menimba ilmu untuk kepentingan yang manusiawi.

Hasilkarya yang telah diselesaikan oleh para cendekiawan demi kemaslahatan kehidupan masyarakat perlu dihargai, dan dicontohi.

Oleh sebab itu belajarliah kepada orang-orang yang banyak ilmunya, contohialah sikap dan pribadinya, serta hargailah hasil kerjanya.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena mengandung nilai/ajaran penghargaan kepada orang lain.

Nilai itu tercermin pada nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila dalam butir ke 35 (tiga puluh lima), yakni :
 Menghargai hasil kerja orang lain.

24. a. Natima ri kaede uwe
 b. Mengambil di dangkal air
 c. Mengambil di air yang dangkal.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan yang menunjukkan kecerdasan seseorang.

Ungkapan ini sering dipakai oleh orang-orang tua sebagai suatu pernyataan kepada seseorang yang dituakan, atas kebijaksanaan dan kecerdikannya mengambil tindakan yang tepat.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena mengandung ajaran/nilai keberanian. Nilai tersebut lebih tercermin lagi pada nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila dalam butir ke 11 (sebelas), yakni : Berani membela kebenaran dan keadilan.

26. a. Ndayogo ri tongonya.
 b. Diinjak di tengahnya.
 c. Berdiri diantara dua pihak

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan bahwa hasil keputusan yang diambil cukup adil.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang setelah selesai mengadakan musyawarah yang memutuskan perkara diantara dua pihak yang berselisih.

Pimpinan musyawarah atau ketua adat setelah mendengarkan keterangan masing-masing pihak, lalu mengambil keputusan. Keputusan yang diambil, adalah jalan tengah dengan tidak mempersalahkan atau merugikan salah satu pihak.

Tindakan atau keputusan yang diambil oleh ketua adat tersebut, adalah keputusan yang perpipak di tengahnya, artinya ketua adat berdiri di tengah-tengah dan berlaku adil.

Keputusan tersebut diterima oleh kedua belah pihak dengan senang hati.

Pernyataan dalam ungkapan ini disampaikan, karena kedua belah pihak, tak dapat lagi berbuat apa-apa, karena tindakan ketua adat adalah tepat dan sangat bijak lagi adil.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena mengandung suatu nilai pernyataan rasa adil dari pimpinan, yakni pada sila ke lima :

Keadilan Sosil Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

27. a. Ne'e manee bengo.
 b. Jangan berat pantat.
 c. Jangan suka diam di tempat.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar manusia jangan bersifat malas, tetapi harus bekerja keras.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua sebagai nasehat atau dorongan kepada anak-anak supaya bekerja dan jangan malas.

Berat pantat maksudnya hanya duduk-duduk saja, tidak mau bekerja.

Anak-anak yang malas, tentu tidak akan mendapat apa-apa, hanya mengharap pemberian orang tua. Anak seperti itu tidak diharapkan untuk berdiri sendiri, apalagi untuk membangun masyarakatnya.

Oleh karena itu orang tua menggunakan ungkapan sebagai dorongan kepada anak-anak supaya berusaha dan bekerja. Orang tua tidak ingin kemalasan menghinggapi diri anaknya.

Ungkapan ini berkaitan dengan salah satu nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila, karena maknanya mengandung nilai kerja keras.

Nilai itu sesuai dengan butir ke 34 (tiga puluh empat), yakni : Suka bekerja keras

28. a. Ne'e monangu buaja.
 b. Jangan berenang sembarang.
 c. Jangan bertindak sembarangan.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar orang jangan bertindak semau-nya, tetapi melalui jenjang yang berlaku.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang - orang tua, orang tua adat untuk memberikan nasehat, agar seseorang kalau mengadakan hal nya jangan langsung ketingkat yang teratas. Selesai dulu dari bawah melalui majelis adat, kepala desa dengan semangat dan rasa kekeluargaan dalam satu musyawarah. Dengan demikian keputusan dalam musyawarah dijiwai rasa kekeluargaan.

Nasehat dalam ungkapan ini sangat penting artinya, karena memberi ajaran agar suatu persoalan diselesaikan menurut aturannya. Teristimewa lagi kalau diselesaikan secara musyawarah dalam suasana kekeluargaan, sehingga tercapai mufakat.

Dilarang bertindak sembarangan, yang diinginkan adalah musyawarah.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila Pancasila, karena didalamnya terkandung ajaran/nilai musyawarah.

Lebih jelas lagi nilai itu tercermin pada nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila, dalam butir ke 21 (dua puluh satu), yakni : Musyawarah untuk mencapai mufakat, diliputi oleh semangat kekeluargaan.

- 29.a. Ne'e eva i magaya.
 b. Jangan seperti si cantik.
 c. Jangan bangga karena kecantikan.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat untuk anak gadis agar jangan sombong.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang - tua untuk menasehati anak gadisnya agar tidak berlaku atau bergaya seperti si cantik jelita.

Biasanya seorang anak gadis yang cantik, menjadi pujaan orang muda ataupun orang tua. Karena pujaan dan sanjungan dari orang, maka sigadis tadi lupa diri, akhirnya ia jadi

sombong dan tidak menghargai manusia. Hal seperti itulah yang tidak diinginkan oleh orang tua. Untuk menjaga supaya tidak terjadi pada diri anaknya kesombongan dan tidak tahu menghargai sesamanya, maka digunakanlah ungkapan ini sebagai nasehat.

Dengan kata jangan, sebagai larangan maka berarti ungkapan ini bertujuan agar seseorang jangan sombong tetapi tahu menghargai orang lain.

Makna ungkapan ini, berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena didalamnya terkandung ajaran jangan bersifat sombong, dan tahu menghargai orang lain.

Nilai ajar itu lebih jelas tercermin pada nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila pada butir ke 8 (delapan), yakni : Tidak semena - mena terhadap orang lain.

30. a. Ne'e tiro kura.
 b. Jangan lihat belanga.
 c. Jangan hanya berharap pada belangan.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar seseorang jangan berharap kepada orang lain ataupun kepada orang tua.

Ungkapan ini dipakai oleh orang - orang tua untuk menasehati anak-anaknya agar tidak malas dan selalu berharap / bergantung pada orang tua.

Jangan lihat belanga, maksudnya diharapkan sesuatu yang sudah siap seperti halnya belanga selalu siap dengan nasi, hal ini dikaitkan dengan makan, setiap saat melihat belanga tapi tak mau bekerja. Selalu melihat-lihat belanga artinya, selalu ingin makan.

Siapa yang ingin maju dan kaya, jangan malas dan mengharap hasil keringat orang

tua, tetapi harus kuat bekerja, gigih dan tabah. Begitulah pesan orang tua kepada anak-anaknya sebagai pendorong semangat untuk bekerja, dan berusaha untuk kepentingan hidup kelak.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena didalamnya terkandung nilai ajaran untuk bekerja keras, dan jangan malas.

Nilai ajaran tersebut lebih jelas tercermin dalam nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila, pada butir ke 34 (tiga puluh empat), yakni : Suka bekerja keras.

31. a. Ne'e pipi tunda
 b. Jangan suka duduk
 c. Jangan hanya suka duduk.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar orang berusaha dan jangan hanya mengharap kepada orang lain.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang tua sebagai nasehat/pernyataan kepada anaknya yang hanya duduk-duduk saja. Orang atau anak-anak yang hanya suka duduk, tandanya orang pemalas.

Setiap orang yang malas, tidak akan dapat berkembang lebih maju, karena berharap kepada orang tua / orang lain. Tak ada yang dapat diharapkan dari orang yang malas. Oleh karena itu orang tua menggunakan ungkapan ini sebagai dorongan atau cambuk kepada anak-anaknya agar mau dan suka bekerja. Biasanya orang tua setelah menggunakan ungkapan ini, diikuti dengan beberapa contoh sebagai perbandingan antara orang yang rajin dengan orang malas.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu nilai-nilai luhur penghayatan

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar jangan suka mengatai orang lain, atau menunjukkan kesalahan orang lain

Ungkapan ini sering digunakan orang tua, agar orang tau timbang rasa.

Apabila kita hendak menunjukkan kesalahan orang lain, maka sebelumnya kita harus mengoreksi diri kita sendiri. Hal ini khususnya ditujukan kepada orang yang mempersalahkan orang lain di depan umum.

Maksudnya, jangan hanya pintar mempersalahkan orang lain, tetapi diri sendiri juga pernah melakukan kesalahan, dalam hal yang sama. sifat tenggang rasa harus dijaga agar orang tidak malu di muka umum.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu butir nilai - nilai penghayatan dan pengamalan Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajran agar setiap manusia sanggup mengembangkan sifat tenggang rasa, yaitu pada butir ke 7 (tujuh).

34. a. Ne'e tingara eo
 b. Jangan tengada matahari
 c. Jangan selalu melihat matahari.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar orang selalu menggunakan waktu sebaik-baiknya.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang - orang tua sebagai nasehat kepada anak - anaknya atau anggota masyarakat, pada saat bekerja.

Apabila waktu bekerja, khususnya di kebun, jangan selalu melihat ke matahari yakni dengan maksud menghitung - hitung waktu. Baik waktu istirahat, ataupun waktu pulang Kadang-kadang waktu istirahat melihat lagi ke matahari, dan pada akhirnya pekerjaan

yang seharusnya selesai, tidak dapat diselesaikan karena selalu menghitung waktu.

Pekerja yang selalu melihat matahari pada waktu bekerja, bukanlah yang diinginkan oleh orang tua. Sehingga ungkapan ini di dahului dengan kata jangan yang berarti menyuruh orang bekerja tanpa menghitung - hitung waktu.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila, karena di dalam nya terkandung ajaran bekerja keras, yakni pada butir ke 34 (tiga puluh empat), suka bekerja keras.

35. a. Ne'e nujuaka ana ngkaju
 b. Jangan digoyangkan anak kayu.
 c. jangan coba - coba menggoyangkan kayu.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan kepada seseorang karena keberanian dan tanggung jawabnya. Sebagai contoh : salah seorang pemuka masyarakat dalam suatu desa, mengambil suatu kebijaksanaan, mengumpul masyarakat dan memintakan biaya untuk perbaikan tanggul. Seorang anggota masyarakat yang merasa dirinya tersisih, mengancam akan melaporkan hal itu kepada pemerintah setempat.

Tetapi sang pemuka masyarakat tidak merasa takut sedikitpun, karena usahanya itu adalah untuk kepentingan bersama.

Orang-orang menggunakan ungkapan ini sebagai suatu pernyataan atas keberanian pemuka masyarakat. Masyarakat tahu bahwa hal itu adalah wajar bila dilakukan, karena kalau tidak, siapa lagi yang mampu dan be -

rani bertindak seperti dia. Sehingga dikata -
 takan, jangan coba-coba menggoyang kapada -
 nya, karena tindakannya, bukanlah tindakan
 yang merugikan masyarakat. Orang seperti
 dia diumpamakan sebagai pohon yang kuat
 sulit digoyang.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan
 salah satu nilai-nilai luhur penghayatan
 dan pengamalan Pancasila karena di dalam -
 nya terkandung ajaran berani berbuat bea -
 ni tanggung jawab dan tidak melakukan per -
 buatan yang merugikan kepentingan - kepen
 tingan umum, sesuai butir ke 33 (tiga puluh
 tiga).

36. a. Ne'e makuni katupa
 b. Jangan menguning kuku.
 c. Jangan sampai kuku menjadi kuning.

Makna ungkapan ini mengandung suatu
 nasehat, agar manusia jangan suka malas.
 Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang
 tua untuk menasehati anak-anaknya yang ti -
 dak mau bekerja.

Orang yang kukunya kuning, adalah sebagai
 tanda bahwa orang itu kurang bekerja dan
 bahkan tidak pernah bekerja. Tidak mau be -
 kerja bukan karena tidak ada pekerjaan. te -
 tapi tidak mau bekerja karena malasny.

Orang atau anak yang malas bekerja, bu -
 kanlah anak yang diharapkan atau diinginkan
 oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang
 tua selalu memberi nasehat, jangan sampai
 kuku jadi kuning, artinya jangan jadi orang
 malas.

Ungkapan ini bermaksud mendorong orang su -
 paya selalu dan suka bekerja, dan kemalasan
 harus dibuang jauh-jauh.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila. Karena didalamnya terkandung ajaran, agar manusia suka bekerja keras, sesuai dengan butir ke 34 (tiga puluh empat).

37. a. Ne'e mampetiro yangi
 b. jangan memandang di bawah langit
 c. kalau melihat langit, jangan lihat ke bawah

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar manusia tahu menghargai manusia lainnya terutama orang yang dituakan.

Ungkapan ini digunakan oleh orang-orang tua sebagai nasehat kepada anggota masyarakat, baik dalam pertemuan resmi maupun tak resmi.

Orang kalau melihat langit, tidak pernah melihat kebawah, tapi selalu ke atas karena langit di atas.

Maksud ungkapan ini ialah, jangan sekali-kali memandang rendah orang lain apalagi orang-orang tua yang punya kedudukan, dan wajar dihormati.

Tidak diperkenankan memandang rendah terhadap orang lain, tetapi harus menghormati nilai atau harga diri seseorang sebagai manusia, yang sama dengan manusia lainnya. Saling menghargai dan saling menghormati sesama manusia itulah tujuan akhir ungkapan ini.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena didalamnya terkandung ajaran menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, yakni kemanusiaan yang adil dan beradab, pada sila yang ke dua.

38. a. Ne'e sibente mengkanberosi bengo.
 b. Jangan masing - masing mengipas belakang.
 c. Jangan hanya mengipas belakang sendiri.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat berupa petuah, agar manusia jangan hanya mementingkan diri sendiri, atau mau enak sendiri.

Ungkapan ini dipakai oleh orang-orang tua sebagai nasehat, untuk saling menolong, dan jangan kerja sendiri-sendiri, atau enak sendiri-sendiri.

Kerja sama dan tolong-menolong, susah sama susah senang sama senang dalam satu kesatuan itulah yang jadi tujuan ungkapan ini.

Maksud ungkapan ini adalah menginginkan kerja sama, tolong menolong dan bersatu, - sehingga pada ungkapan ini diawali dengan kata jangan. Jadi tidak menginginkan kerja sendiri dan senang sendiri, dalam kehidupan suatu masyarakat. Perasaan senasib dikembangkan, kehidupan kerukunan ditegakkan, sehingga terjalin satu persatuan diantara warga masyarakat bangsa dan negara.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, di dalamnya terkandung ajaran untuk hidup bersatu, sesuai dengan sila ke tiga "Persatuan Indonesia".

39. a. Ne'e eva qaranggo ri babanya
 b. Jangan seperti buaya di muara.
 c. Jangan seperti sifat buaya di muara sungai.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar manusia selalu kasih mengasihi sesamanya, jangan suka berbuat semena-mena. Di daerah penutur, buaya - buaya yang

yang berada pada muara sungai sifatnya sangat garang, dan kejam, baik sesamanya maupun terhadap mahluk lainnya.

Oleh karena itu orang-orang tua, menggunakan ungkapan itu sebagai nasehat, baik pada pertemuan resmi maupun tidak resmi. Maksud ungkapan ini adalah melarang orang berbuat atau bertindak seperti halnya buaya di muara sungai yang garang dan galak.

Kasih mengasihi, dan saling menyayangi antara sesama manusia itulah yang menjadi tujuan ungkapan ini.

Apabila rasa kasih-mengasihi dan sayang menyayangi terjalin antara manusia, maka tidak akan ada timbul kegelisahan, rasa takut dan sebagainya dalam masyarakat.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran saling mencintai sesama manusia, yang sesuai dengan butir ke-6 (enam).

40. a. Ne'e moara mbocea
 b. Jangan di bawah gantungan baju.
 c. Jangan selalu duduk di sudut dinding tempat baju digantung.

Makna ungkapan ini mengandung suatu petuah, agar manusia jangan suka diam saja di tempat.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang tua sebagai nasehat, kepada anak-anaknya, yang hanya tinggal duduk diam di sudut rumah dan malas bergaul dengan teman-temannya.

Orang-orang di daerah penutur, kalau menggantungkan pakaiannya selalu di sudut dinding. Kalau orang duduk dibawah gantungan baju, yakni di sudut dinding senang sekali rasanya, karena tulang belakang tidak kena dinding.

Maksud ungkapan ini, menyuruh anaknya supaya bergaul dengan teman-temannya. Sebab dengan pergaulan pikiran berkembang, pengalaman bertambah, persatuan jadi kuat, sehingga tercermin rasa kesatuan dari berbagai tingkat umur dan jenis kelamin.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila, karena di dalamnya terkandung ajaran agar manusia memajukan pergaulan untuk persatuan dan kesatuan.

Nilai itu tercermin pada butir ke 17- (tujuh belas), yakni : Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber Bhineka Tunggal Ika.

41. a. Ne'e tingara aje
 b. Jangan tengada dagu.
 c. Jangan turut campur dalam pembicaraan.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar manusia khususnya anak-anak, jangan terbiasa ikut bicara disaat orang tua berkumpul membicarakan suatu masalah, yang tidak perlu didengar atau dicampuri anak - anak.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang tua sebagai nasehat kepada anaknya, agar tahu menempatkan dirinya sebagai anak-anak. Seorang anak tidak diperkenankan dan

tidak wajar ikut campur dan berbicara dengan orang tua yang sedang bersidang. Baik sidang antar keluarga, maupun sidang kelompok masyarakat.

Orang-orang tua menginginkan anaknya agar sopan, dan mengetahui dimana haknya dan samapai dimana kewajibannya.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila. karena di dalamnya terkandung ajaran kesopanan, mengetahui hak dan kewajiban.

Nilai tersebut sesuai dengan butir ke 27 (dua puluh tujuh), yakni : Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

42. a. Pakataja vukumbuyu
 b. Pertajam tulang kering.
 c. Berusaha mempertajam tulang kering.

Makna ungkapan ini mengandung suatu nasehat, agar manusia bekerja keras dalam menanggulangi kesulitan hidup. Tulang kering tak mungkin dipertajam.

Tulang kering yang terdapat pada kaki, adalah merupakan suatu tumpuan kekuatan pada waktu bekerja.

Maksudnya ialah agar bekerja lebih kuat, sebab kalau tulang kering terpukul sakitnya luar biasa dan seseorang tak dapat bekerja karena kekuatannya jadi lumpuh.

Tapi kalau seseorang sanggup menahan sakitnya, dan tidak mau berhenti bekerja karena sakit, maka ialah orang yang sungguh-sungguh bekerja. Tak pernah mengeluh, atau mundur setapakpun walau banyak rintangan dan tantangan, inilah yang dimaksud

mempertajam tulang kering.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua sebagai nasehat kepada anaknya pada saat menghadapi rumah tangga baru. Kepada anaknya diberikan nasehat atau dorongan supaya bekerja keras dan bertanggung jawab sebagai kepala rumah tangga. Orang tua melepaskan anaknya yang baru berumah tangga selalu dilepas dengan nasehat-nasehat antara lain lewat ungkapan ini.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila, karena mengandung ajaran agar manusia suka bekerja keras, yang sesuai dengan butir ke 34 (tiga-puluh empat).

43. a. Pesilika tonci sanepa
 b. Pandang burung sanepa
 c. Pandang dan teladanilah burung sanepa.

Sanepa adalah sejenis burung gereja, tetapi lebih besar sedikit. Burung sanepa ini tidak pernah terbang sendirian, tetapi selalu sama-sama dengan temannya. Kelihatan seperti ada kekompakan, kesatuan dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.

Makna ungkapan ini mengandung suatu petuah, agar manusia selalu hidup rukun dan bersatu.

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang-orang tua, sebagai nasehat dalam pertemuan resmi maupun tak resmi.

Suatu anjuran kepada warga masyarakat agar dapat meniru kehidupan burung sanepa yang selalu hidup rukun dan memperlihatkan kesatuan dan persatuannya.

- b. Ada kumakan, tidak ada kumakan.
 c. Ada atau tidak ada saya dapat makan.

Makna ungkapan ini mengandung suatu petuah, agar manusia jangan hanya mengharapkan suatu sumber penghasilan. Ungkapan ini digunakan oleh tokoh masyarakat, orang - orang tua sebagai pernyataan pada suatu resmi maupun tak resmi.

Makna ungkapan ialah : Seseorang jangan hanya mengharapkan pada satu sumber penghasilan. Sebab kalau sumber pertama tidak dapat memberikan hasil untuk dimakan, maka sumber lain dapat memberikan hasil. Ada hasil pada sumber pertama hasilnya dimakan, tetapi kalau tak ada pada sumber pertama tetap makan, karena pada sumber lain ada hasil.

Misalnya seorang pegawai negeri tidak hanya bergantung pada gaji saja, tetapi ada usaha lain yang halal untuk dapat memperoleh makanan.

Tujuan ungkapan ini adalah mendorong kepada manusia agar berusaha dan bekerja dengan sekuat tenaga.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu nilai - nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila, karena mengandung ajaran, berusaha, bekerja, sabar dan tabah.

Nilai tersebut tercermin pada butir ke 34 (tiga puluh empat), yakni suka bekerja keras.

46. a. Rivoboncoyo marimbo lou sangkani -
 b. Di pitu air terjun pergi bersama -
ngkani.
 sama.

- c. Walau di jurang yang terjal berair, kita -
pergi bersama - sama.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan untuk bersatu dalam menghadapi segala tantangan .

Ungkapan ini biasa dipakai orang sebagai anjuran dan pernyataan pada waktu dan keadaan yang mendesak dan segera diselesaikan

Ajakan yang terkandung dalam ungkapan ini adalah ajakan untuk bersepakat, bersatu, kepada seluruh anggota masyarakat. Apapun yang akan terjadi, rela bersama-sama untuk berkorban demi kepentingan bersama.

Dalam ungkapan ini diinginkan agar selalu ada kekompakan dalam persatuan walau dalam keadaan bahaya sekalipun. Tidak ada jalan lain, kecuali bersama-sama dalam kesatuan dan persatuan untuk menangkal segala tantangan dan bahaya, untuk kepentingan dan keselamatan bersama .

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena dalam ungkapan ini mengandung anjuran dan ajaran untuk bersatu, sesuai sila ke 3 (tiga), Persatuan Indonesia .

47. a. Sipande raya tuvu , sipande raya
b. Seikhlas hati hidup , seikhlas hati mate.
mati.
c. Hidup atau mati senantiasa bersama - sama.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan rasa kebersamaan, dan persekutuan hidup dalam satu kesatuan

Ungkapan ini biasa dipakai oleh orang secara umum dalam pertemuan resmi dan tak resmi sebagai suatu ikrar bersama dalam menghadapi segala sesuatunya.

Rasa kesetiaan dan kebersamaan untuk menjalin persatuan sangat diinginkan dan dikehendaki dalam masyarakat.

Semua rela, ikhlas mengikrarkan suatu janji untuk hidup bersatu, tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Sungguh berat beban moral yang terdandung dalam ungkapan ini, namun bukanlah hal itu menjadi hambatan untuk menggalang persatuan.

Dengan persatuan dapat membangun masyarakat yang luas, semua tantangan, dan segala macam resiko ditanggung bersama.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, karena dalam nya terkandung ajaran mendorong manusia untuk hidup bersatu.

Nilai ajaran itu sesuai dengan sila ke 3 - (tiga), yakni : Persatuan Indonesia.

48. a. Sintuvu maroso
 b. Kesatuan yang kuat.
 c. Kalau bersatu pasti kuat.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan, agar manusia selalu bersatu supaya lebih kuat.

Ungkapan ini dipakai oleh orang-orang tua, khususnya para pemuka masyarakat sebagai suatu dorongan atau pernyataan kepada masyarakat dalam pertemuan-pertemuan resmi ataupun pertemuan tak resmi.

Dorongan dan anjuran yang terkandung

dalam ungkapan ini adalah, untuk hidup ber - satu dalam masyarakat. Sebab kalau bersatu pasti kuat, dan tidak gampang terpecah-pecah.

Persatuan dalam ungkapan ini adalah per - satuan yang berkaitan dengan seluruh kegia - tan dan aspek kehidupan masyarakat dalam hi - dupnya sehari-hari.

Di samping sebagai pernyataan dan seba - gai dorongan ungkapan ini juga merupakan pesan yang berkesinambungan sejak dari orang tua terdahulu.

Ungkapan ini sampai sekarang masih tetap di - kenal dan dipakai sebagai semboyan, pada mas - yarakat penuturnya.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan sa - lah satu sila dalam Pancasila, karena mengan - dung ajaran untuk bersatu, yang sesuai de - ngan sila 3 (tiga) yakni : Persatuan Indo - nesia.

49. a. Sese ntambako moni.
 b. Bunga tembakau manis.
 c. Bunga tembakau yang manis.

Makna ungkapan ini mengandung suatu na - sehat, agar manusia menyelesaikan suatu masa - lah harus diteliti sungguh-sungguh dan di - musyawarakan.

Bunga tembakau kalau dicicipi pahit rasanya, tetapi dibalik pahitnya itu ada pula seba - gian yang manis.

Ungkapan ini sering dipakai oleh orang tua pada waktu hendak menyelesaikan masalah, atau setelah menyelesaikan masalah dengan hasil yang baik

Suatu masalah bagaimanapun pahitnya/ -

sukarnya, bila diselesaikan penuh perhatian dan sungguh-sungguh yang disertai dengan kesabaran, dalam suatu pertemuan akan mendapatkan hasil yang baik.

Menganalisa masalah yang sulit dalam suatu musyawarah yang cermat, teliti akan selesai dengan hasil yang memuaskan dan menggembirakan.

Ungkapan ini berkaitan dengan salah satu nilai-nilai luhur penghayatan dan pengumalan Pancasila, karena maknanya mengandung musyawarah.

Nilai tersebut sesuai dengan butir ke-23 (dua puluh tiga), yakni : Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.

50. a. Songka se'i ri rapa ngkiremo.
 b. Perintah ini di dekat dahi sudah.
 c. Perintah yang sangat mendesak.

Makna ungkapan ini mengandung suatu pernyataan kesiap siagaan seseorang untuk melaksanakan perintah/tugas yang segera diselesaikan .

Ungkapan ini biasa digunakan orang pada saat-saat yang sangat mendesak, dengan pernyataan bahwa seseorang siap melaksanakan -kannya demi keselamatan dan kepentingan bersama.

Tugas atau perintah yang telah diserahkan kepada seseorang menyangkut kepentingan bersama, tak dapat lagi ditolak. Dengan ikhlas dan secara rela dilaksanakan walau ada resiko yang harus dipikulnya, karena di sadarnya tugas itu adalah untuk

keselamatan masyarakat.

Makna ungkapan ini berkaitan dengan salah satu nilai-nilai luhur penghayataan dan pengamalan Pancasila, karena di dalamnya terkandung nilai pengorbanan demi kepentingan bersama.

Nilai itu sesuai dengan butir ke 14 - (empat belas), yakni : Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.

BAB III KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah seluruh ungkapan yang dipungut dari bahasa Kaili daerah Kabupaten Donggala dan bahasa Pamona daerah Kabupaten Poso, diteliti dan dianalisa maknanya satu persatu, ternyata ada yang berupa nasehat, pesan, semboyan, ajakan, dan pernyataan.

Makna dari tiap ungkapan, ada yang langsung mengenai pada sila-sila dalam Pancasila, dan ada pula yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalan Pancasila.

Berikut ini diberikan gambaran makna tiap ungkapan yang berkaitan dengan sila dalam Pancasila dan yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur penghayatan dan pengamalannya, sebagai suatu perbandingan jumlah antara tiap sila dan tiap nilai-nilai luhurnya.

A. Ungkapan dalam bahasa Kaili.

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. = 4 buah.
 - Butir 4 (empat).
Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain = 2 buah.
2. Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab. = 2 buah.
 - Butir 6 (enam).
 - Saling mencintai sesama manusia = 2 buah.
 - Butir 7 (tujuh).
Mengebang sikap tenggang rasa = 2 buah.
 - Butir 8 (delapan).
 - Tidak semena-mena terhadap orang lain. = 2 buah.
 - Butir 9 (sembilan).
 - Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. = 3 buah.
 - butir 10 (sepuluh).
 - Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. = 1 buah.
 - Butir 11 (sebelas).
berani membela kebenaran dan keadilan. = 4 buah.

3. Sila Persatuan Indonesia. = 3 buah.
- Butir 14 (empat belas).
Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. = 1 buah.
 - Butir 15 (lima belas).
Cinta tanah air dan bangsa. = 1 buah.
4. Sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan.
- Butir 19 (sembilan belas).
Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain = 1 buah.
 - Butir 20 (dua puluh).
Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan kepentingan bersama = 1 buah.
 - Butir 21 (dua puluh satu).
Musyawarah untuk mencapai mufakat, diliputi oleh semangat kekeluargaan = 1 buah.
5. Sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
- Butir 25 (dua puluh lima).
Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan = 2 buah.
 - Butir 26 (dua puluh enam).
Bersikap adil = 2 buah.
 - Butir 27 (dua puluh tujuh).
Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. = 2 buah.
 - Butir 31 (tiga puluh satu).
Tidak bersifat boros = 2 buah.
 - Butir 33 (tiga puluh tiga).
Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum = 2 buah.
 - Butir ke 34 (tiga puluh empat).
Suka bekerja keras. = 6 buah.

B. Ungkapan dalam bahasa Pamona.

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa = 2 buah
2. Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab = 1 buah
 - Butir 6 (enam).
Saling mencintai sesama manusia = 2 buah
 - Butir 7 (tujuh).
Mengembangkan sikap tenggang rasa = 2 buah
 - Butir 8 (delapan).
Tidak semena-mena terhadap orang lain = 2 buah
 - Butir 10 (sepuluh).
Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. = 1 buah
 - Butir 11 (sebelas).
Berani membela kebenaran dan keadilan. = 4 buah
3. Persatuan Indonesia = 8 buah
 - Butir 13 (tiga belas)
Menempatkan persatuan dan kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan = 1 buah
 - Butir 14 (empat belas).
Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. = 2 buah
 - Butir 15 (lima belas).
Cinta tanah air dan bangsa = 1 buah
 - Butir 17 (tujuh belas).
Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. = 1 buah
4. Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.
 - Butir 18 (delapan belas).
Mengutamakan kepaentingan negara-

- masyarakat. = 1 buah
- Butir 22 (dua puluh dua).
Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah. = 1 buah
 - Butir 21 (dua puluh satu).
Musyawara untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan. = 1 buah
 - Butir 23 (dua puluh tiga).
Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur. = 1 buah
5. Sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. = 1 buah
- Butir 25 (dua puluh lima).
mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan. = 2 buah
 - Butir 26 (dua puluh enam).
Bersikap adil = 2 buah
 - Butir 27 (dua puluh tujuh).
Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. = 2 buah
 - Butir 31 (tiga puluh satu).
Tidak bersifat boros = 2 buah
 - Butir 33 (tiga puluh tiga).
Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan-kepentingan umum. = 2 buah
 - Butir 34 (tiga puluh empat).
Suka bekerja keras. = 6 buah

Berdasarkan dari uraian-uraian yang disebutkan pada bagian terdahulu dan pengalaman dalam penelitian dan pada waktu penulisan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ungkapan tradisional di daerah Sulawesi Tengah

di samping mengandung makna nasehat, petuah, pesan yang mempunyai nilai etik, moral dan religius, seperti pada penelitian tahun 1982/1983, ternyata pada sisi lain yang mempunyai makna yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila, dan nilai-nilai luhur dalam penghayatan dan pengamalannya.

2. Seluruh ungkapan tradisional daerah Sulawesi Tengah yang dipungut dari bahasa Kaili daerah Kabupaten Donggala dan bahasa Pamona daerah Kabupaten Poso, yang berjumlah 100 (seratus) kaitannya dapat dibagi menurut sila-sila dalam Pancasila sebagai berikut :

- Ketuhanan Yang Maha Esa	= 6 buah
- Kemanusiaan yang adil dan beradab	= 31 buah
- Persatuan Indonesia	= 18 buah
- Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.	= 7 buah
- Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.	= 36 buah

3. Disamping makna ungkapan tradisional ini mengandung nasehat, pesan atau amanat, maka ada pula yang mengandung semboyan ajakan dan pernyataan.

Banyak ungkapan, yang diawali dengan kata jangan, misalnya : jangan seperti, jangan berbuat, dan jangan suka bertindak yang tidak wajar dan sebagainya.

Hal ini menandakan suatu larangan supaya manusia tidak berbuat atau meniru hal yang tidak baik. Berarti mengajak manusia selalu mengikuti tata cara, norma yang berlaku dalam masyarakat, dan menyuruh agar manusia bekerja, berbuat sesuai dengan tuntunan hidup.

Ternyata setelah dianalisa, ada maknanya berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila, dan dan nilai-nilai luhur dalam penghayatan dan -

pengamalannya.

4. Banyak kata yang bermakna ganda dalam ungkapan ini, namun terjemahannya disesuaikan dengan maksud / arti ungkapan tersebut.
5. Untuk lebih meyakinkan peneliti, maka hasil wawancara dari salah seorang informan dibanding lagi dengan pendapat dari sumber lain, untuk satu ungkapan. Hasilnya kadang-kadang ada tamba - han keterangan, namun maksudnya sama.
6. Pada kenyataannya, bukan saja hanya orang-orang tua banyak mengetahui tentang pemakaian dan makna suatu ungkapan, tetapi ada pula suatu ungka - pan, diketahui pula sebagian kecil kaum muda. Hal ini disebabkan orang yang masih muda terse - but banyak bergaul dengan orang tua, atau kare - na mereka adalah dari lingkungan orang yang ba - nyak menangani masalah dalam masyarakat.
7. Sumber keterangan atau informan tidak selalu berasal dari seorang yang latar belakang kehidu - pannya sesuai dengan ungkapan.
8. disamping ungkapan tradisional yang dipertanya - kan pada masyarakat, ternyata masih ada bentuk lain seperti jenis pantun, pantun kilat, dan syair yang menurut peneliti adapula hubungannya dengan Pancasila.
9. Untuk penelitian di daerah kabupaten dan kecamat - tan, ternyata tenaga kepala seksi Kebudayaan di kabupaten, dan yang lebih utama adalah penilik Kebudayaan di Kecamatan, sangat dibutuhkan.

Berikut ini kami sampaikan saran-saran, setelah me - ngadakan penelitian, antara lain :

1. Penelitian masih perlu berkelanjutan, karena di disamping ungkapan teradisional, masih banyak ben - tuk-bentuk lain yang mengandung nilai-nilai lu - hur dari nenek moyang, dan tidak kalah penting-

nya dalam ungkapan tradisional.

2. Dalam penelitian, banyak hubungannya dengan nilai-nilai tradisional perlu diikuti sertakan Kepala Seksi Kebudayaan dan para penilik Kebudayaan dan kecamatan.
3. Mengingat akan nasib dari bentuk-bentuk pantun, syair dan lain-lainnya yang semakin terdesak oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, perlu dilaksanakan inventarisasi sedini mungkin.
4. Karena sulitnya hubungan di lokasi penelitian, antara ibu kota kecamatan, perlu dipertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah transportasi.

Demikianlah naskah kami susun, dan kami yakin bahwa disana sini masih terdapat kekurangannya, dengan harapan semoga bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Lampiran. I

DAFTAR UNGKAPAN TRADISIONAL YANG DIINVENTARISASI TAHUN 1991 / 1992.

- Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Pamona.

-
1. Ane belopa da melauto, ane watu -
da meratu..... hal. 22
 2. Ane mobira bomba, bira ungka ri -
yoyonya hal. 23
 3. Ane malino untunya, malino winanganya,
ane magula untunya, magula winanganya hal. 24
 4. Ane melinja, melinja mpo kanjai
 5. Ane moga'a, moga'a ri leda..... hal. 25
 6. Ane mogula, moqula ri tambangoni..... hal. 26
 7. Ane motongkulu indonya, motongkulu -
ananya..... hal. 27
 8. Ane moyonggumo ropo, sangkani-ngkani-
mpeoko.....
 9. Ane yaku ntekalinga, siko da -
mampangipika..... hal. 28
 10. Bongka pu'u, sopi yoyo..... hal. 29
 11. Bara mapodi-podi paikanya baru -
ngkalio hal. 30
 12. Bebeapu bandapi..... hal. 31
 13. Ne mo dandasosoi ua marompimo -
ri pale.....
 14. Da kupesusut be liu, da kukanda be -
ru'u hal. 32
 15. Joke jila marate ya empat..... hal. 33
 16. Kancabe neabe ewa tobingkolo -
ri babanya
 17. Malai yosa taliku, jela yosa suara... hal. 34

18. Malori mpo bomba, mayoa-yoa mpo pu'a . hal. 35
19. Mandake buru timpu, mobalungke lobo -
langkeda. hal. 36
20. Mataja nu rata, marompi ri pale. hal. 36
21. Mau bangke pingku, ne'e bangke panginu. hal. 37
22. Motunda kampale - pale hal. 38
23. Ndaketi pela 'ngkhalio majua, yunu se'e
majua. hal. 39
24. Ne'e ewa pelae-lae ntama mpero hal. 39
25. Ne'e mabosu - bosu mpo alinta. hal. 40
26. Ne'e makuyu wiwi. hal. 41
27. Ne'e melinja mpo tavala. hal. 41
28. Ne'e memou ri ara mpolanda..... hal. 42
29. Ne'e menyaa - nyaa mparoke hal. 43
30. Ne'e monggou-nggou ri vata matu..... hal. 44
31. Pae Ndapomuya, pae ndapota. hal. 45
32. Pakadago mangambole, motalinga nurindi..... hal. 46
33. Paya taji bancoe, jela taji bancoe... hal. 46
34. Pedongeka pendolingo, talinganimo patada.. hal. 47
35. Pondangea ne'e mapane sambira..... hal. 48
36. Ri vobo ncoyo marimba, lou -
sangkani - ngkanimo hal. 48
37. Rombo ira be motaga..... hal. 49
38. San'co - nco'o samata raya..... hal. 50
39. Tila - tila be wungka, koni - koni -
be pura..... hal. 50
40. Yore balina'a , membangu metalinga -
imbu..... hal. 51

- Ungkapan - ungkapan dalam bahasa Kaili.

1. Agina malolo bangko, aga ne masala
ganggo hal. 52
2. Ala ledo maeya, motongamo taputu. ..
3. Ane aga bulava rikidimo..... hal. 53
4. Ane kelo ri tangga, aga kelomo. hal. 54
5. Ane mandate-ndateja kaloro kana -
mosirata. hal. 55
6. Ane matuvu ri ngapa ntau, nemo ntani
motungoa.
7. Ane molipa rapeili taliku. hal. 56
8. Ane mompacaca tau pevayoki ulu lenje
mboto. hal. 57
9. Ane motimba pakasitimba, ane mosuka
pakasanjuka.
10. Ane samba nasipi bambara, ane nadea
naloga nyava hal. 58
11. Belo rapovia, belo rakava. hal. 59
12. Damo nadungga, pade nanjaba tana. ... hal. 60
13. Da napai da nekaparai, nariapa -
nekalingasimo.
14. Da naria da nepodonu, napakasipa-
niporayumo. hal. 61
15. Da natuvu tavava nitanamo hal. 62
16. Da nikoni da niken. hal. 63
17. Da ri dali dala dopa risi'i dala,
nambelapa dila dale risimo dala. hal. 64
18. Da ri tana - tana, ri langimo.
19. Da ri uluna da nasiromu, ri -
layanapa nopenga-pengamo hal. 65

20. Dopa nisama jara nangovamo hal. 66
21. Dopa nototai nokelumo hal. 66
22. Ia mo nanguli ia mo nangala hal. 67
23. Ia mo notaro, ia mo notinti gimba. hal. 68
24. Ia natiba, kita nakadoakan hal. 69
25. Jamo ri bolo vono hal. 70
26. jamo ri jala mata hal. 70
27. Kedo numanusia, mbasiloki korona mboto. hal. 71
28. Lanja vante nujolo, vante nu bailemo.. hal. 72
29. Lolo - lolo kidi, tuvu - tuvu venji.. hal. 72
30. Lompe ntau, ja nusampesuvu hal. 73
31. Lompe ri nguju, vau ri ate..... hal. 74
32. Lomuna nisoleki isina hal. 75
33. Makabosaka pale , mekai pa'a hal. 75
34. Malei maputi kupomate ngataku hal. 76
35. Mau aga molumako vokutu kana -
mangga lempano hal. 77
36. Mau membua malanga kana raivumo ntana. hal. 78
37. Namate nitodu nubengga..... hal. 78
38. Nangganasipa mata, nikalingasimo mate. hal. 79
39. Nangoli taveve iara karu hal. 80
40. Masiromupa silo ri puna nggaluku,-
pade namala rapakadupa haja. hal. 81
41. Navela isi naboya, navela vuku nako'o..... hal. 81
42. Nelonju ongu numata hal. 82
43. Nemo aga mareso mpo alu hal. 83
44. Nemo aga montalu mpo titi hal. 84
45. Nemo mamomipa raome mpakoyamo hal. 84

46. Nemo mongaya mpo pae novua va.
47. Nemo mosari mboto koro hal. 85
48. Nemo motingguli ane dopa nte toya hal. 86.
49. Nomba mpo bangga bunto
50. Nompene ri vamba mbaso, nanau rivamba
kodi hal. 88
51. Patuju manjudu langi, rakuya naede -
bata hal. 89
52. Pekiri tanondoaka, pade raviataka..... hal. 90
53. Pohende nggalinomo, tumo mosumoa..... hal. 91
54. Rasivai tompona, rai mosirata
55. Sema mabuto, ledo mabutu hal. 92
56. Sema mareso, ia marasa hal. 93
57. Sumba bali, lara pedoma
58. Taisi koro mboto ulu, pade mantaisi -
koro ntau hal. 94
59. Ta'pa sangguya nontendemo hal. 95
60. Vesia lale, vesia muni pakavai hal. 96
-

Lampiran 2.

KETERANGAN MENGENAI INFORMAN

1. - N a m a : Abd. Azis Yunus BBA.
 - Jenis kelamin : Laki-laki.
 - Tempat/Tgl. lahir : Dolo / 2 Pebruari 1938.
 - Suku bangsa : K a i l i.
 - A g a m a : I s l a m.
 - Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kec. Sigi Biromaru.
 - Pendidikan : Sarjana Muda AAN.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
 : 2. Bahasa Kaili.
 - Alamat sekarang : P a l u.
2. - N a m a : Abd. Radjab Radjuli.
 - Jenis kelamin : Laki-laki.
 - Tempat/Tgl. lahir : Donggala / 26 Mei 1943.
 - Suku bangsa : K a i l i.
 - A g a m a : I s l a m
 - Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kec. Banawa.
 - Pendidikan : S.G.A. Negeri.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
 : 2. Bahasa Kaili.
 - Alamat sekarang : Donggala Kec. Banawa.
3. - N a m a : A. Lamahusen.
 - Jenis kelamin : Laki-laki.
 - Tempat/Tgl. lahir : Kalukubula/ 1 juli 1932.
 - Suku bangsa : K a i l i.
 - A g a m a : I s l a m.
 - Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kec.Dolo
 - Pendidikan : S.G. A. Negeri.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
 : 2. Bahasa Kaili.
 - Alamat sekarang : Dolo Kec. Dolo.
4. - N a m a : A. Panggagau.
 - Jenis kelamin : Laki-laki.

- Tempat/Tgl. lahir : Lero / 10 Juni 1931.
 - Suku bangsa : K a i l i .
 - A g a m a : I s l a m .
 - Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kec. Sindue.
 - Pendidikan : S.P.G. Negeri.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
: 2. Bahasa Kaili.
 - Alamat sekarang : Toaya Kec. Sindue.
5. - N a m a : D. Ratalebo.
- Jenis kelamin : Laki-laki.
 - Tempat/Tgl. Lahir : Silanga / 1 Oktober 1930
 - Suku bangsa : K a i l i .
 - A g a m a : I s l a m .
 - Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kec. Ampibabo.
 - Pendidikan : S.G.A. Negeri.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
: 2. Bahasa Kaili.
 - Alamat sekarang : Silanga Kec. Ampibabo.
6. - N a m a : Ilyas Masahuri.
- Jenis kelamin : Laki-laki.
 - Tempat/Tgl. lahir : Tondo / 9 Pebruari 1941.
 - Suku bangsa : K a i l i .
 - A g a m a : I s l a m .
 - Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kec. Sirenja.
 - Pendidikan : S.G.A. 1960.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
: 2. Bahasa Kaili.
 - Alamat sekarang : Tondo Kec. Sirenja.
7. - N a m a : Ny. Hi.H.N. Lamakasusa.
- Jenis kelamin : Perempuan.
 - Tempat/Tgl. lahir : Tavaeli/11 Juni 1936.
 - Suku bangsa : K a i l i .
 - a g a m a : I s l a m .
 - Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kec. Tavaili.

- Pendidikan : S.G.A. Negeri.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
2. Bahasa Kaili.
 - Alamat sekarang : Mpanau Kec. Tavaili.
8. - N a m a : Haerudin Danduma.
- Jenis kelamin : Laki-laki.
 - Tempat/Tgl lahir : Tavaili/ tahun 1938.
 - Suku bangsa : K a i l i .
 - A g a m a : I s l a m .
 - Pekerjaan : Penilik Penmas Kec. Tavaili.
 - Pendidikan : S.G.A. Negeri.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
2. Bahasa Kaili.
 - Alamat sekarang : Mpanau Kec. Tavaili.
9. - N a m a : Halido Bulaili.
- Jenis kelamin : Laki-laki.
 - Tempat/Tgl. lahir : Besusu/ 5 Agustus 1939.
 - Suku bangsa : K a i l i .
 - A g a m a : I s l a m .
 - Pekerjaan : Pegawai Kantor Dep. Dikbud Kab. Donggala.
 - Pendidikan : SMTA.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
2. Bahasa Kaili.
 - Alamat sekarang : Besusu Kec. Palu Timur.
- 10.- N a m a : Husen Palagau.
- Jenis kelamin : Laki-laki.
 - Tempat/Tgl. lahir : Tatura/ 1 April 1933.
 - Suku bangsa : K a i l i .
 - A g a m a : I s l a m .
 - Pekerjaan : Pegawai Kantor Dep. Dikbud. Kab. Donggala.
 - Pendidikan : SMTP
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
2. Bahasa Kaili.
 - Alamat sekarang : Birobuli Kec. Palu Timur.
- 11.- N a m a : Mustapa Madokala.

- Jenis kelamin : Laki-laki.
 - Tempat/Tgl. lahir : Sunju/ 5 Desember 1936.
 - Suku bangsa : K a i l i.
 - A g a m a : I s l a m.
 - Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kec. Marawola.
 - Pendidikan : S.P.G. Negeri.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
2. Bahasa Kaili.
 - Alamat sekarang : Sunju Kec. Marawola.
- 12.- N a m a : Mahyudin Sinala.
- Jenis kelamin : Laki-laki.
 - Tempat/Tgl.lahir : Tavaili / tahun 1938.
 - Suku bangsa : K a i l i.
 - A g a m a : I s l a m.
 - Pekerjaan : Pegawai Kantor Dinas PDK Kab.Donggala.
 - Pendidikan : S.G.A. Negeri.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
2. Bahasa Kaili.
 - Alamat sekarang : Mpanau Kec. Tavaili.
- 13.- N a m a : M. Podo.
- Jenis kelamin : Laki-laki.
 - Tempat/Tgl. lahir : Parigi/31 Desember 1934.
 - Suku bangsa : K a i l i.
 - A g a m a : I s l a m.
 - Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kec. Parigi.
 - Pendidikan : S.P.G. Negeri.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
2. Bahasa Kaili.
 - Alamat sekarang : Masiqi Kec. Parigi.
- 14.- N a m a : Pasaulolo DM.
- Jenis kelamin : Laki-laki.
 - Tempat/Tgl. lahir : Palu / tahun 1949.
 - Suku bangsa : K a i l i.
 - A g a m a : I s l a m.
 - pekerjaan : Penilik kebudayaan Kec. Palu Barat.

- pendidikan : S. M. A. Negeri.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
2. Bahasa Kaili.
 - Alamat sekarang : Kamp. Baru. Kec. Palu - Barat.
- 15.- N a m a : S a i d o.
- Jenis kelamin : Laki-laki.
 - Tempat/Tgl. lahir : Balaroa / 60 tahun.
 - Suku bangsa : K a i l i.
 - A g a m a : I s l a m.
 - Pekerjaan : Tani.
 - Pendidikan : S.R.U.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
2. Bahasa Kaili.
 - Alamat sekarang : Balaroa Kec. Palu Barat.
- 16.- N a m a : Samad Latonaba.
- Jenis kelamin : Laki-laki.
 - Tempat/Tgl. lahir : Duyu / 67 tahun.
 - Suku bangsa : K a i l i.
 - A g a m a : I s l a m.
 - Pekerjaan : Tani.
 - Pendidikan : S.R.U.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
2. Bahasa Kaili.
 - Alamat sekarang : Duyu Kec. Palu Barat.
- 17.- N a m a : J u h r a.
- Jenis kelamin : Laki-laki
 - Tempat/Tgl. lahir : Palu 63 tahun
 - Suku bangsa : K a i l i.
 - A g a m a : I s l a m.
 - Pekerjaan : P3NTR.
 - Pendidikan : S.R. U.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
2. Bahasa Kaili.
 - Alamat sekarang : Palu Kec. Dolo.
- 18.- N a m a : T o n d i.
- Jenis kelamin : Laki-laki.

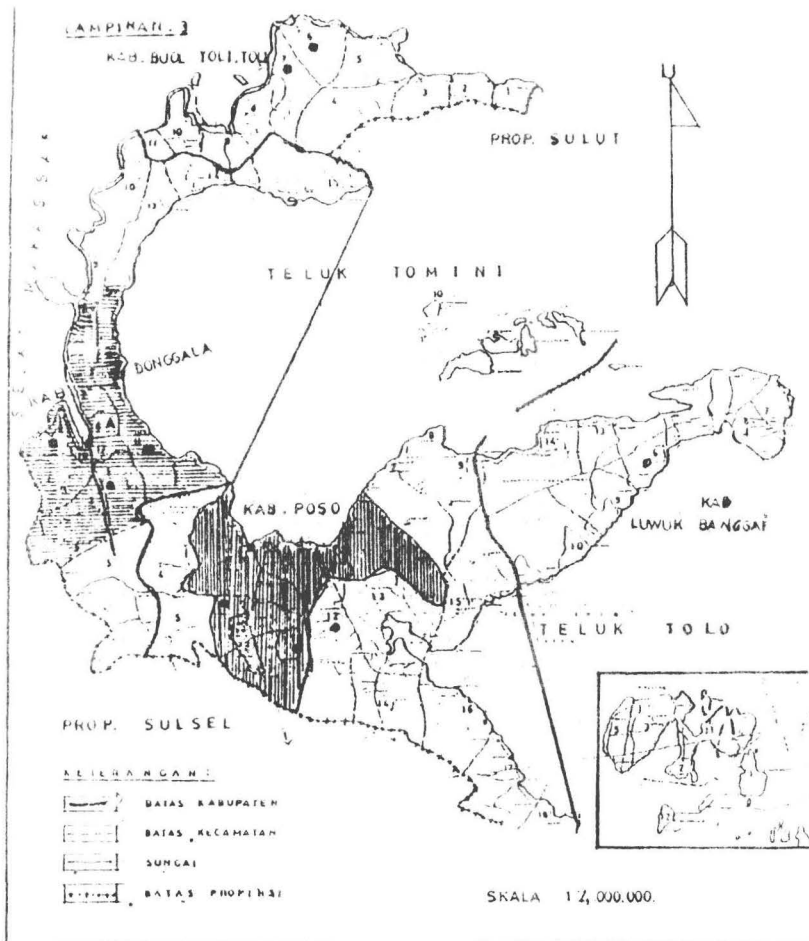
- pendidikan : S. M. A. Negeri.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
2. Bahasa Kaili.
 - Alamat sekarang : Kamp. Baru. Kec. Palu - Barat.
- 15.- N a m a : S a i d o .
- Jenis kelamin : Laki-laki.
 - Tempat/Tgl. lahir : Balaroa / 60 tahun.
 - Suku bangsa : K a i l i .
 - A g a m a : I s l a m .
 - Pekerjaan : Tani.
 - Pendidikan : S.R.U.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
2. Bahasa Kaili.
 - Alamat sekarang : Balaroa Kec. Palu Barat.
- 16.- N a m a : Samad Latonaba.
- Jenis kelamin : Laki-laki.
 - Tempat/Tgl. lahir : Duyu / 67 tahun.
 - Suku bangsa : K a i l i .
 - A g a m a : I s l a m .
 - Pekerjaan : Tani.
 - Pendidikan : S.R.U.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
2. Bahasa Kaili.
 - Alamat sekarang : Duyu Kec. Palu Barat.
- 17.- N a m a : J u h r a .
- Jenis kelamin : Laki-laki
 - Tempat/Tgl. lahir : Palu 63 tahun
 - Suku bangsa : K a i l i .
 - A g a m a : I s l a m .
 - Pekerjaan : P3NTR.
 - Pendidikan : S.R. U.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
2. Bahasa Kaili.
 - Alamat sekarang : Palu Kec. Dolo.
- 18.- N a m a : T o n d i .
- Jenis kelamin : Laki-laki.

- Tempat/Tgl. lahir : Balaroa/ 63 tahun.
 - Suku bangsa : K a i l i .
 - A g a m a : I s l a m .
 - Pekerjaan : T a n i
 - Pendidikan : S.R.U.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
 - : 2. Bahasa Kaili.
 - Alamat sekarang : Boyaoge Kec. Palu Barat.
- 19.- N a m a : A. Siolomba, BA.
- Jenis kelamin : Laki-laki
 - Tempat/Tgl. lahir : Poso/ 27 Agustus 1942.
 - Suku bangsa : Pamona.
 - A g a m a : Kristen.
 - Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kec.-
Pamona Utara.
 - Pendidikan : Sarjana Muda Sejarah An-
tropologi.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
 - : 2. Bahasa Pamona.
 - Alamat sekarang : Tentena Kec. Pamona Uta-
ra.
- 20.- N a m a : H. Sanora, BA
- Jenis kelamin : Laki-laki.
 - Tempat/Tgl. lahir : Barati/ 3 Agustus. 1938
 - Suku bangsa : Pamona.
 - A g a m a : Kristen.
 - Pekerjaan : Penilik Kebudayaan kec.
Poso Kota.
 - Pendidikan : Sarjana Muda Biologi.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
 - : 2. Bahasa Pamona.
 - Alamat sekarang : Lombugia Kec. Poso Kota
- 21.- N a m a : J. A m u .
- Jenis kelamin : Laki-laki.
 - Tempat/Tgl.lahir : Uedele/ 13 April 1940.
 - Suku bangsa : Pamona.
 - A g a m a : I s l a m .
 - Pekerjaan : Penilik Kebudayaan
Kec. Tojo.

- Pendidikan : S.G.A.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
2. Bahasa Kaili.
 - Alamat sekarang : Uekuli Kec. Tojo.
- 22.- N a m a : J. Pomuaka.
- Jenis kelamin : Laki-laki.
 - Tempat/Tgl. lahir : Lage / 40 tahun.
 - Suku bangsa : Pamona.
 - A g a m a : Kristen
 - Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kec. Lage.
 - Pendidikan : S.M.T.A.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
2. Bahasa Pamona.
 - Alamat sekarang : Lage Kec. Lage.
- 23.- N a m a : Gaji Mowose.
- Jenis kelamin. : Laki-laki.
 - Tempat/Tgl. lahir : Tentena/ 6 Juli 1917.
 - Suku bangsa : Pamona.
 - A g a m a : Kristen.
 - Pekerjaan : T a n i.
 - Pendidikan : R.S.U.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
2. Bahasa Pamona.
 - Alamat sekarang : Kasiguncu Kec. Poso Pe - sisir.
- 24.- N a m a : R. Todago.
- Jenis kelamin : Laki-laki.
 - Tempat/Tgl. lahir : Saojo / 22 Agustus 1933.
 - Suku bangsa : Pamona.
 - A g a m a : Kristen.
 - Pekerjaan : Kepala SD.
 - Pendidikan : S.P.G.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
2. Bahasa Pamona.
 - Alamat sekarang : Tentena Kec. Pamona Utara.

- 25.- N a m a : A.S. Bandola.
 - Jenis kelamin : Laki-laki.
 - Tempat/Tgl. lahir : Sangele/19 September 1919
 - Suku bangsa : Pamona.
 - A g a m a : Kristen.
 - Pekerjaan : Pensiunan Pegawai.
 - pendidikan : S.R 6 tahun.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
 2. Bahasa Pamona.
 - Alamat sekarang : Karobona Kec. Pamona-Selatan.
- 26.- N a m a : D. Toebola.
 - Jenis kelamin : Laki-laki.
 - Tempat/Tgl.lahir : Sawidago/September 1928.
 - Suku bangsa : Pamona.
 - A g a m a : Kristen.
 - Pekerjaan : Kepala SD.
 - Pendidikan : S.G.B.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
 2. Bahasa Pamona.
 - Alamat sekarang : Bancea Kec. Pamona Selatan.
- 27.- N a m a : M. Kulamu.
 - Jenis kelamin : Laki-laki.
 - Tempat/Tgl. lahir : Marangka/27 November 1922.
 - Suku bangsa : Pamona.
 - A g a m a : Kristen.
 - pekerjaan : T a n i.
 - Pendidikan : S.R.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
 2. Bahasa pamona.
 - Alamat sekarang : Marangka Kec. Pamona Selatan.
- 28.- N a m a : Luter Rapu.
 - Jenis kelamin : Laki-laki.
 - Tempat/Tgl. lahir : Tongko/27 November 1932.
 - Suku bangsa : Pamona.
 - A g a m a : Kristen.
 - Pekerjaan : Guru SD.

- Pendidikan : S.G.B.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
2. Bahasa Pamona.
 - Alamat sekarang : Bategencu Kec. Lage.
- 29.- N a m a : Rein. Puragombo.
- Jenis kelamin : Laki-laki.
 - Tempat/Tgl. lahir : Poso/ 2 Pebruari 1946.
 - Suku bangsa : Pamona.
 - A g a m a : Kristen.
 - Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kec.-
Poso Pesisir.
 - Pendidikan : S.G.A. Negeri.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
2. Bahasa Pamona.
 - Alamat sekarang : Kasiguncu Kec. Poso Pe -
sisir.
- 30.- N a m a : S. Dongalemba.
- Jenis kelamin : Laki-laki.
 - Tempat/Tgl. lahir : Pendolo / tahun 1938.
 - Suku bangsa : Pamona.
 - A g a m a : Kristen.
 - Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kec.-
Pamona Selatan.
 - Pendidikan : S.G.A. Negeri.
 - Bahasa yang dikuasai : 1. Bahasa Indonesia.
2. Bahasa Pamona.
 - Alamat sekarang : Pendolo Kec. Pamona Se-
latan.



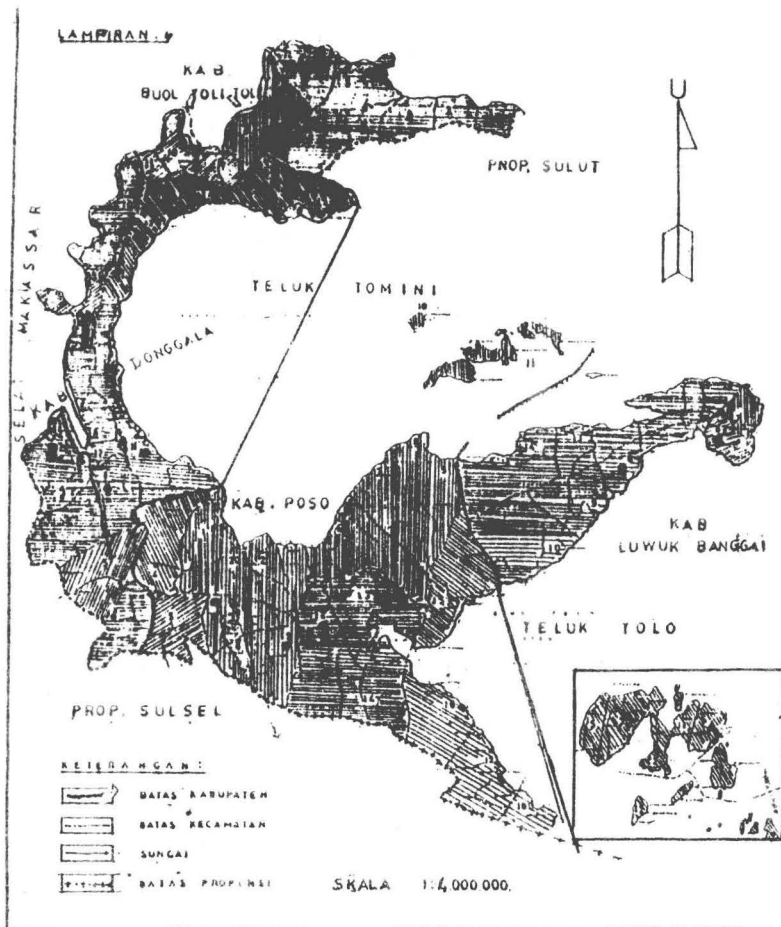
PETA PENELITIAN SULAWESI TENGAH



Lokasi penelitian ungkapan bahasa Kaili pada 11 (sebelas) kecamatan di Daerah Tingkat II Donggala.



Lokasi penelitian ungkapan bahasa Pamona pada 6 (enam) kecamatan di Daerah tingkat II Poso.



PETA BAHASA

SULAWESI TENGAH

- Kabupaten Donggala

- A. Kelompok Bahasa Kaili
No. 1-2-3-4-6-8-12-16-17
- B. Kelompok Bahasa Kulawi/Pipikoro
No. 5 - 8
- C. Kelompok Bahasa Balaesang No.9
- D. Kelompok Bahasa Dampelas No.10
- E. Kelompok Bahasa Tomini & Bolano
No. 13 - 14 - 15 - 19.
- F. Bahasa Petapa, (+) pada No.11

- Kabupaten Buol Toli-Toli

- A. Kelompok Bahasa Buol
No. 1-2-3-4-5-6
- B. Kelompok Bahasa Toli-Toli
No. 7 - 8.
- C. Kelompok Bahasa DONDONG
No. 9 - 10 - 11.

- Kabupaten Poso

- A. Kelompok Bahasa Pamona
NO. 1-2-3-4-5-6-7-8-9-10-11
12-19-20.
- B. Kelompok Bahasa Napu dan Bada Besoa.
NO. 4 - 5
- C. Kelompok Bahasa Mri
No. 12 - 13 - 14.
- D. Kelompok Bahasa Rungku
NO. 15 - 16 - 17 - 18

- Kabupaten Banggai

- A. Kelompok Bahasa Saluan
NO.10-6-9-13-14.
- B. Kelompok Bahasa Banggai
NO.1-2-3-4-5-11-12
- C. Kelompok Bahasa Balantak Andio
NO. 7 - 8.

DAFTAR RALAT

Hal.	Baris	Tertulis	Seharusnya
4	12 d.a	dan menghargai	(hapus satu)
6	10 d.b.	a). Ruang	a. Ruang
7	8 d.a	Pasti	Pas
11	8 d.a	gerontalo	Gorontalo
12	10-11 d.a	Kecamatan	Kecamatan Kulavi
15	7 d.a	badan-bahan	bahan-bahan
16	15 d.b	b)	b.
18	4 d.a	120° 20' BB	120°20' BT
30	29 d.a	tingia	tingara
	36 d.a	mata	mate
	37 d.a	Situvu	Sintuvu
34	8 d.b	membela	membela kebenaran
35	11 d.b	perintimpu	parintimpu
39	11 d.b	dilarang tidak	dilarang/tidak
42	1 d.a	butir	butir ke
45	26 d.a	ruru, kayu	ruru ledo kayu
	27 d.a	dulu, kayu	dulu, tidak kayu
61	10 d.a	butur	butir
68	4 d.a	Kilat	Kilas
	5 d.a	digaji	dikaji
	20 d.a	Karena	Makna
74	13 d.a	ada	adat
76	13 d.a	mengurangi	mengarungi
80	8 d.b	persatuan	kesatuan
82	4 d.b	suatu	dalam suatu
85	7 d.b	begara	negara
86	14 d.a	bukanlah	ialah
87	12 d.b	pamrih	takut
94	1 d.a	dan	(hapus)
100	15 d.a	ajar	ajaran
112	4 d.a	sonepa	sanepa
	9 d.a	bolusu	bulosu
	10 d.a	dua	dua dua
113	8 d.a	resmi	pertemuan resmi
116	20 d.a	moni	momi
	Lampiran 1		
1	2 d.a.	Tahun 1991/1992	Tahun 1983/1984
3	26 d.a	dali dala	dali dale
	Lampiran 2		
5	3 d.b	Palu	Pulu

